TAWASSUL AL-FĀTIHAH PADA ANAK BERHADAPAN HUKUM (ABH)
(Studi Living Hadis di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto)

SKRIPSI:

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Ananda Alam Mar'atus Sholikha

E75219052

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Alam Mar'atus Sholikha

NIM : E75219052

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Tawassul Al-FāTihah Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) (Studi Living Hadis di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan pihak manapun.

Lamongan, 04 September 2023
Yang Membuat Pernyataan



Ananda Alam Mar'atus Sholikha
NIM. E75219052

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Tawassul Al-FāTihah Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) (Studi Living Hadis di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto)" oleh Ananda Alam Mar'atus Sholikha telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 1. September 2023
Pembimbing

Drs. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993010003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Tawassul Al-FāTihah Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) (Studi Living Hadis di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto)" yang ditulis oleh Ananda Alam Mar'atus Sholikha ini telah diuji di depan tim penguji pada Senin, 11 September 2023.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Umar Faruq, MM. (Ketua) : .....
2. Dakhiroul Ilmiyah, MHI. (Sekretaris) : .....
3. H. Athoillah Umar, MA. (Penguji I) : .....
4. Fathoniz Zakka, M.Th.I (Penguji II) : .....

Surabaya, 27 September 2023

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ananda Alam Mar'atus Sholikha
NIM : E75219052
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : anandaalam18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

TAWASSUL AL-FĀTIHAH PADA ANAK BERHADAPAN HUKUM (ABH)

(Studi Living Hadis di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 September 2023
Penulis



(Ananda Alam Mar'atus Sholikha)

ABSTRAK

Ananda Alam Mar'atus Sholikha. NIM E75219052 "*Tawassul Al-Fātihah pada Anak Berhadapan Hukum (ABH)* (Studi Living Hadis di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto)".

Anak ialah sesorang yang usianya belum mencapai 18 tahun, termasuk disebut juga anak yang masih di dalam kandungan yang harus dijaga serta dilindungi dengan sebaik baiknya, sebab posisi anak sebagai generasi penerus bangsa, investasi masa depan, potensi kekayaan dan kesejahteraan bangsa di masa mendatang. Akan tetapi seiring berjalannya perkembangan zaman permasalahan anak dalam negeri ini seperti tidak ada habisnya, banyak anak yang masih melakukan penyimpangan sehingga ia bersinggungan dengan hukum atas tindakannya. Adapun terdapat faktor yang menjadi pemicu prilaku menyimpang baik internal maupun eksternal. Salah satu lembaga sosial yang juga menangani melakukan pendampingan masalah Anak Berhadapan Hukum (ABH) salah satunya adalah LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto. Ada beberapa proses dalam pendampingan yang terapkan di sana, salah satunya adalah praktik pembacaan tawassul al-Fātihah bagi setiap anak asuh yang berada di sana. Sehubungan dengan praktik tersebut, erat kaitannya dengan posisi surah al-Fātihah yang dijadikan sebagai salah satu media rehabilitasi, dalam proses pemulihan jiwa, pembenahan prilaku, mental, sikologis anak.

Fokus penelitian ini ialah mengenai prespektif pengamal terkhusus anak berhadapan hukum terhadap praktik tawassul al-Fātihah yang laksanakan di LPKS Yatim Sejahtera, yang dirumuskan kedalam beberapa bentuk rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan tawassul al-Fātihah pada anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto? 2) Bagaimana pemaknaan pengamal terhadap praktik tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto? 3) Bagaimana implikasi tawassul al-Fātihah pada perubahan prilaku anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto?

Metode penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui pemahaman makna pengamal terhadap praktik tawassul al-Fātihah dan implikasi praktik tawassul al-Fātihah bagi perubahan prilaku anak berhadapan hukum. Sedangkan teruntuk metode pengumpulan data datanya yakni dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul lalu diolah dan dianalisis. Yang mana analisis data yang digunakan yakni analisis kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) pelaksanaannya tawassul al-fātihah di LPKS Yatim Sejahtera secara istiqamah dilakukan pagi hari ba'da salat subuh dengan menyebutkan satu persatu nama masing-masing secara bergiliran, adapun tata cara urutan lima awal sebelum nama anak-anak, terkhusus ditujukan terlebih dulu kepada Rasulullah Saw, kedua orang tua, bapak ibu guru ustadz ustadzah dosen, pendiri yayasan serta pengasuh, dan yang terakhir pemeduli pemerhati para donatur. 2)makna praktik tawassul al-Fātihah berdasarkan sudut pandang pengamal terkhusus anak berhadapan hukum, diantaranya sebagai berikut: a) sarana doa; b) sarana penyadaran; c) sarana ketenangan dan ketentraman jiwa. 3) implikasi tawassul al-Fātihah pada perubahan prilaku anak berhadapan hukum (ABH), sebagai berikut: a) menjadi pribadi yang pandai bersyukur; b) berprilaku sopan; c) memiliki jiwa kasih sesama; d) menjadi pribadi yang patuh dan nurut terhadap aturan; e) istiqamah menjalankan kewajiban salat; f) lebih bisa mengontrol emosi dengan baik; g) dapat membedakan prihal baik dan buruk; h) bersikap bijak dalam bertindak; i) mudah menerima nasihat.

Kata Kunci: *Tawassul al-Fātihah, Perubahan prilaku, anak berhadapan hukum (ABH)*

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

MOTTO

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian"

(H.R Muslim)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

KATA PENGANTAR

Bismillah Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt, Tuhan Semesta alam yang Maha *Rahman Rahim* yang telah memberikan hidayah, kekuatan dan rahmatNya, sehingga penulis dapat mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Tawassul Al-FāTihah Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) (Studi Living Hadis di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto)" sebagai salah satu tahapan dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Lantunan Salawat dan salam senantiasa tak henti tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah mereformasi zaman jahiliyah menjadi zaman yang berorientasi pada *akhlāq al-karīmah* sehinga kini umatnya dapat membedakan mana yang haq dan yang batil.

Proses dalam penulisan skripsi ini tentu tak sepenuhnya karena kemampuan penulis, melainkan juga terdapat kontribusi, motivasi, dukungan, dan doa yang tulus terpanjat dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan penuh hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Akh. Muzzaki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Univeristas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Ibu Dra. Hj. Musyarofah, S. Ag., M.H.I selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
4. Ibu Dr. Ida Rochmawati, M. Fil.I, selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah senantiasa mengarahkan serta mengusahakan yang terbaik teruntuk mahasiswa Prodi Ilmu Hadis.
5. Ibu Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, M.HI, selaku sekretaris Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Surabaya, yang senantiasa dengan sabar memberikan arahan, semangat, dan solusi dalam setiap kesulitan yang dialami mahasiswa prodi Ilmu Hadis.

6. H. Ah. Nasich Hidayatullah, MHI selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, bimbingan, kemudahan dalam mengurus KRS serta respon yang baik selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. H. Umar Faruq, MM selaku dosen pembimbing yang dengan sabar ikhlas meluangkan waktunya, membimbing dan memberi masukan selama pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir.
8. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin da Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
9. Alm. Gus Amirul Mu'minin dan Almh. Ibu Indah Soraya selaku guru hidup dan teladan bagi penulis.
10. Ustadz Mokhammad Mukhidin, S. Pd, M.Pd dan Ustadzah Dr. Sutik S. Pd, M. Pd selaku Pengasuh LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto dan narasumber penulis yang dengan koperatif dalam mendukung penelitian ini dari awal hingga akhir.
11. Ibu Rusmini dan Abi Alamin sebagai kedua orang tua penulis, sahabat, serta rumah ternyaman yang telah senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan penuh, motivasi tanpa henti, tirakat doa yang tulus ikhlas terpanjat terus menerus hingga sekarang, lelah letih dilakukan demi kedua putrinya.
12. Kakak penulis Ihda Alam Niswatun Aminah, yang sudah menjadi kakak juga sebagai sahabat bagi penulis, dan tempat ternyaman disetiap kondisi dalam mengadukan seluruh peluh kesah. Yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan warna warni dalam hidup.
13. Sepupu Khoirul M.P.I , yang sudah penulis anggap sebagai saudara kandung serta sahabat terbaik, yang senantiasa dengan sabar menghadapi kerandoman penulis, selalu sabar menjadi pendengar yg baik, selalu ada dan siap disetiap situasi kondisi, memberi solusi dalam setiap masalah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

14. Keluarga Himpunan Mahasiswa Ilmu Hadis yang telah menjadi rumah serta wadah bagi penulis untuk berposes dan belajar tentang banyak hal selama di bangku perkuliahan.
15. Teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Hadis angkatan 2019 yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan sampai akhir.
16. Sahabat seperjuangan 7 people. Inuk, Khoti, Ernawati, Matun, rika, zuli yang senantiasa menjadi sahabat yg baik sedari bangku Aliyah hingga saat ini, dengan seluruh kesabaran, dukungan, motivasi, dan doa terbaiknya.
17. Sahabat Bestie Abiez tercinta saya Kiki Melania Aryany dan Kumala Dyah Rofiqoh yang senantiasa mendampingi disetiap kondisi, menuntun ketika tak lagi mamu berjalan, selalu sabar menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan, dorongan, motivasi, dan doa yang tulus ikhlas terpanjat.
18. Kelima ABH yang telah bersedia menjadi informan yang koperatif, dan membantu dalam proses penelitian.
19. Kakak-kakak tingkat Prodi Ilmu Hadis terkhusus yang telah dengan sabar menjadi tempat shareing, bertanya, dan bertukar pikiran terkait keilmuan yang belum diketahui, dan men-support penuh setiap langkah yang diambil oleh penulis.
20. Teman-teman yang dianugrahi nurani yang baik dan tulus, yang telah membantu penulis dalam sisi apa pun.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis berharap agar skripsi ini dapat dijadikan sumber wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya, yang meskipun penulis menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan pada karya ini. oleh karenanya itu, diperlukan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini, dengan demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga upaya penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dapat memberi keberkahan serta manfaat.

Lamongan, 04 September 2023



Penulis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**
PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
PEDOMAN TRASLITERASI ..... **xiii**
BAB I: PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Kegunaan Penelitian 10
F. Kerangka Teoritik 11
G. Telaah Pustaka 12
H. Metodologi Penelitian 15
I. Sistematika Pembahasan 19
BAB II: Landasan Teori **21**
A. Konsep Dasar Tawassul 21
1. Pengertian Tawassul 21
2. Macam-Macam Tawassul 24
B. Makna dan Keutamaan Surah al-Fātihah 33
1. Makna Surah al-Fātihah 33
2. Keutamaan surah al-Fātihah Berdasarkan Hadis Nabi 39
C. Living Hadis 44
1. Pengertian Living Hadis 44
2. Ruang lingkup Living Hadis 45
3. Model-Model Living Hadis 46
D. Teori Fenomenologi 46
BAB III: LAPORAN OBJEK PENELITIAN LIVING HADIS **49**
A. Profil LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto 49
1. Letak Geografis LPKS Yatim Sejahtera 49

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2. Sejarah Berdirinya LPKS Yatim Sejahtera 49
3. Susunan Pengurus LPKS Yatim Sejahtera 50
4. Data Jumlah ABH LPKS Yatim Sejahtera 53
5. Ragam Kegiatan ABH di LPKS Yatim Sejahtera 55
B. Pelaksanaan Tawasul al-Fātihah Pada ABH yang Berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto. 56
1. Sejarah pembacaan Tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera 56
2. Proses Pelaksanaan Praktik Tawassul al-Fātihah 62
C. Pemaknaan Pengamal Terhadap Praktik Tawasul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto. 63
D. Implikasi Tawassul al-Fātihah pada Perubahan Prilaku ABH di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto. 65
BAB IV: ANALISA PRAKTIK TAWASSUL AL-FĀTIHAH di LPKS YATIM SEJAHTERA 69
A. Analisa Pelaksanaan Tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto 69
B. Analisa Pemaknaan Pengamal Terhadap Praktik Tawasul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto 72
C. Analisa Implikasi Tawassul al-Fātihah pada Perubahan Prilaku ABH di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto. 76
BAB V: PENUTUP 88
A. Kesimpulan 88
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA 91
LAMPIRAN 96

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara 97
Lampiran 2: Pedoman Dokumentasi 98
Lampiran 3: Transkrip Wawancara 99
Lampiran 4: Dokumentasi 112
Lampiran 5 Salinan Surat Keputusan Menteri Sosial RI 115

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

PEDOMAN TRASLITERASI

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1.	ا	a	16.	ط	ṭ
2.	ب	b	17.	ظ	ẓ
3.	ت	t	18.	ع	‘
4.	ث	th	19.	غ	gh
5.	ج	j	20.	ف	f
6.	ح	ḥ	21.	ق	q
7.	خ	kḥ	22.	ك	k
8.	د	d	23.	ل	l
9.	ذ	dh	24.	م	m
10.	ر	r	25.	ن	n
11.	ز	z	26.	و	w
12.	س	s	27.	ه	h
13.	ش	sh	28.	ء	’
14.	ص	ṣ	29.	ي	y
15.	ض	ḍ			

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

1. Vokal tunggal (monoftong) yang dilambnagkan dengan ḥarakat, ditransliterasikan sebagai berikut:

   a. Tanda fath}ah (ó) dilambangkan dengan huruf “a”

   b. Tandah kasrah (ó) dilambangkan dengan huruf “i”

   c. Tanda d}ammah (ó) dilambangkan dengan huruf ”u”

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2. Vokal rangkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan antara ḥarakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

   a. Vokal rangkap (أو) dilambanggkan dengan huruf au, seperti: shaukani, al-Yaum

   b. Vokal rangkap (أي) dilambangkan dengan huruf ai, seperti: ‘umairi, zuhaili

3. Vokal panjang (madd) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macron*) di atasnya, contoh: falāḥ, ḥakīm, manṣūr
4. Shaddah ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda shaddah dua kali (dobel) seperti ṭayyib, sadda, zuyyina dan lainnya.
5. Alif-Lam (lam ta’rif) tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaam) meskipun bergabung dengan huruf shamsiyyah, antara Alif-Lam dan kata benda, dihubungkan dengan tanda pengubung misalnya, al-Qalam, al-Kitab, al-Shams, al-Ra’d dan lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan sebuah amanah sekaligus karunia yang dianugrahkan Allah SWT pada setiap orang tua yang senantiasa wajib untuk dijaga, sebab di dalam dirinya telah melekat sebuah nilai dan kedudukan menjadi insan seutuhnya, berupa hak-hak yang wajib dijunjung tinggi serta menerima proteksi serta perhatian secara spesifik agar anak tersebut dapat berkembang dan tumbuh dengan baik sebagai investasi masa depan, generasi penerus bangsa, potensi kekayaan dan kesejahteraan bangsa di masa mendatang. Dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa terkait hak anak dan juga Undang-Undang Dasar 1945 termaktub prihal hak asasi anak yang juga termasuk salah satu bagian dari hak asasi manusia. Sebagaimana tertulis dalam penggalan pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945, yang diamanahkan kepada bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam salah satu tujuan Negara Republik Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan menanggung tiap-tiap anak atas kelangsungan hidup, berkembang, tumbuh, serta terjamin mendapat perlindungan dari prilaku diskriminasi dan tindak kekerasan.[1]

Menurut sebuah Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 menerangkan bahwasannya anak ialah seorang yang belum mencapai usia 18 tahun, begitu juga anak yang masih dalam kandungan seorang ibu. Seorang anak selayaknya sebuah kertas putih tanpa noda, dimana orang tua, keluarga, lingkungan sebagai tintanya.[2] Usia kanak-kanak ialah sebuah jenjang dalam proses kehidupan sebelum mereka menanggung kiprah serta tanggung jawab sepenuhnya menjadi orang dewasa, dimana seorang anak lebih banyak mempergunakan sebagian besar dari waktunya teruntuk bermain dan belajar dimanapun mereka berada, baik di rumah, sekolahan, taman edukasi, dan di tempat-

[1]Ivan Gani Kurniawan, "Pembinaan Rohani Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lmpung" (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019), 1.

[2]Nandya zahra yusella, "Problematika Anak Berhadapan Hukum (ABH) Dan Praktik Bimbingan Sosial kelompok Studi Kasus Panti Sosial Marsudi Putra Handayani (PSMP Handayani) Jakarta Timur" (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tempat lainnya, sebagai bentuk upaya pengasahan emosional, ketrampilan pada anak, dan juga sebagai proses pencarian jati diri seorang anak.

Masa anak juga dikatakan sebagai masa di mana mereka masih sangat memerlukan perlindungan dan perhatian khusus seiring persiapan menuju masa dewasa.[3] Namun tidak kesemua anak bisa mengerti secara mendalam hakikat dari norma hidup dalam sebuah masyarakat. Seiring berjalannya perkembangan zaman saat ini banyak terjadi penyimpangan bahkan tindak pidana yang dilakukan oleh anak-anak, yang seharusnya diusia-usia mereka lebih banyak bermain dan belajar.

Ada beberapa faktor baik internal dan eksternal yang menjadi pemicu prilaku tersebut, Seperti kurangnya mendapat perhatian yang cukup, kurangnya pengarahan, kurangnya perhatian yang diberikan orang tua dan keluarga. Peran orang tua dan keluarga memiliki posisi yang begitu krusial. Akan tetapi acap kali keluarga menjadi sebab awal mulanya seorang anak mengalami masalah sehingga salah dalam dalam mengambil langkah dan berakhir melakukan sebuah perbuatan yang menyimpang, yang tanpa disadari akan dampaknya sehingga dapat berhadapan dengan hukum.[4] Adapun sebuah kasus di mana anak menjadi korban kekerasan dari orang tuanya yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi, namun di suatau hari anak tersebut juga dapat menjadi pelaku kekerasan dikemudian hari. Karena anak tersebut dulunya pernah sebagai korban dari suatu yang pernah disaksikan, alami dan dengarkan, serta pengaruh disekitar mereka.[5]

Adapun dari faktor eksternal, seperti perkara pencurian, penganiayaan, pembunuhan, tindak asusila, dan persoalan narkoba, yang disebabkan dari pengaruh pergaulan bebas, kemiskinan, media sosial, prilaku pornongafi, dan adakalanya pengaruh dari teman dan lain sebagainya.[6]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[3]Shella Rafika Sari, "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri: sebuah peneltian di kalangan anak berhadapan hukum (ABH) di panti sosial marsudi putra handayani (PSMP Handayani)" (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 25.
[4]Nandya zahra yusella, "Problematika Anak..., 2.
[5]Kemenko PMK, "Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Dalam Implementasi Sistem Peradilan Pidana Anak" (https://www.kemenkopmk.go.id/pemenuhan-hak-dan-perlindungan-anak-dalam-implementasi-sistem-peradilan-pidana-anak), diakses Selasa, 14 September 2022, 00.03.
[6]Ibid,.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Pada umumnya sebuah tindakan kejahatan yang dilakukan oleh anak disertai motif angan-angan mencapai maksud tertentu dengan dibarengi tindakan kekerasan dan penyerangan. Kebanyakan anak pada usia remaja memiliki sifat egois, serta suka menyelewengkan harga dirinya.[7] Bagi anak usia remaja termasuk kedalam usia produktif yang begitu cepat paham dan peka dalam menyerap segala hal-hal baru, lantaran pada usia tersebut otak pada anak berkembang sangat pesat. Setiap hal-hal baru yang peroleh anak adakalanya tidak dapat diterima dengan baik oleh anak, sehingga terkandang prihal tersebut yang dapat mengundang anak untuk melakukan sebuah kejahatan.

Sebelum munculnya Undang-Undang mengenai Perlindungan Anak, anak-anak yang memiliki permasalahan dengan hukum digolongkankan sebagai kenakalan anak, namun setelah diterapkannya Undang-Undang Perlindungan Anak maka term kenakalan anak berganti menjadi istilah anak berhadapan hukum atau disingkat dengan (ABH). Anak Berhadapan Hukum (ABH) adalah anak melakukan tindak pidana yang bersangkutan dengan hukum negara, antara umur 8 tahun sampai 18 tahun yang belum menikah, bisa sebagai pelaku, korban, dan saksi tindakan kriminal. Anak melakukan tindak pidana, ditetapkan dalam pasal 1 No. 3 tahun 1997 mengenai Pengadilan Anak ialah orang yang telah mencapai 8 tahun tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum kawin.[8] Yang kemudian digantikan dengan Undang-Undang Sistem Pidana Anak, yakni pada pasal 1 No. 11 tahun 2012. Dimana term ABH adalah kata yang mengandung tiga parameter diantaranya adalah anak pelaku hukum, anak korban, dan anak saksi.[9] Dapat ditarik benang merah bahwasannya ABH dalam per Undang-Undang an ialah mulai dari umur 8 tahun hingga 18 tahun dan belum menikah dapat sebagai pelaku, korban, ataupun saksi.

Perkara-perkara terkait anak merupakan suatu prihal yang unik untuk dikaji, dikarenakan prilaku anak yang tidak baik akan berakibat buruk bagi generasi muda suatu bangsa. Saat ini dapat kita telaah bersama, persoalan pada Anak

[7]Wigiati Soetodjo, *Hukum Pidana Anak* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 2.
[8]R. Wiyono, *Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 6.
[9]Ibid., 14.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Berhadapan Hukum (ABH) di Indonesia seperti tidak ada habisnya untuk diselesaikan, begitu marak ditemukan perkara menyimpang yang dilakukan oleh seorang anak sampai mereka turut terbawa kasus hukum. Anak berhadapan dengan hukum tersebut tidak bisa terelakkan sebagai manusia yang mempunyai permasalahan sampai mereka dapat terlibat, berurusan, dan berhadapan dengan hukum atas tindakannya. Masalah yang dialami tersebut dapat bermula dari dalam diri nya, lingkup keluarga, maupun lingkungan yang tidak sehat sehingga membuat anak tersebut memiliki prilaku menyimpang.[10]

Baru-baru ini kita banyak digemparkan dengan banyak problematika yang melibatkan anak-anak dan remaja, baik dari berbagai media seperti berita televisi, surat kabar, berita digital maupun medsos mengenai kasus pengeroyokan santri di sebuah pondok pesantren ternama, atau juga kasus balap liar, begal, tawuran, pesta minuman keras, dan juga pengguna atau pengedar narkotika, yang dilakukan oleh anak yang rata-rata umurnya kurang dari 18 tahun.

Menyangkut sebuah konteks anak yang berhadapan dengan hukum, perlakuan yang diperoleh tidaklah sama dengan proses pemidanaan pada orang dewasa. Hal yang demikian ialah salah satu bentuk upaya dalam melindungi hak-hak anak dengan memberikan perlakuan terbaik bagi kepentingan anak. Kondisi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) berpotensi memunculkan hal-hal tertentu pada diri anak. berdasarkan ungkapan dari Soetedjo yang dikutip oleh Racmat dkk sebagai berikut:[11]

1. Proses penyidikan, penahanan, dan pengadilan dapat menimbulkan tekanan fisik, mental, dan trauma tersendiri pada anak akibat dari persoalan tersebut.
2. Sebuah penolakan dari lingkungan keluarga, atau masyarakat.
3. Pola pikir anak menjadi lebih cenderung mudah menyerah dan menjadi enggan memikirkan tentang masa depan.
4. Terhambatnya proses tumbuh kembang anak sebagaimana mestinya disebabkan hilangnya rasa kepercayaan diri pada seorang anak.

[10]Nandya zahra yusella, "Problematika Anak..., 2.
[11]Racmat putro ferdiawan dkk, "Hak Pendidikan Bagi Anak Berhadapan (Berkonflik) dengan Hukum", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2, No. 1 (2020), 20-21.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

5. Anak mengalami ketertinggalan lantaran hilangnya kesempatan dalam melanjutkan pendidikan formal.

Perlakuan yang keliru pada anak dapat memberikan dampak buruk bagi generasi mendatang, sebab tidak sepatutnya anak yang mengalami tindak pidana menempati penjara selayaknya orang dewasa pada umumnya. Jikalau memang harus masuk dalam sistem, haruslah dibuat sistem peradilan yang ramah bagi anak, teruntuk menanggulangi adanya trauma pada anak. Konflik hukum yang dilakukan oleh anak tidak hilang begitu saja, melainkan dengan memberikan pelajaran, pembinaan dan efek jera bagi anak. Ketika anak di jatuhi vonis dan ditetapkan sepagai pelanggar hukum, maka pemulihan atas kenakalan seorang anak harus dilakukan dalam lingkungan yang layak. Sehingga anak yang menjalani hukuman bukan lagi seperti orang dipenjarakan, lembaga permasyarakatan berusaha sedemikian mungkian membuat seperti kehidupan masyarakat yang normal.[12]

Upaya kementrian sosial untuk merehabilitasi ABH Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Mengamanatkan Kementrian Sosial untuk melaksanakan rehabilitasi sosial bagi anak yang sedang berhadapan dengan hukum melalui lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Sebagaimana Peraturan Menteri Sosial No. 9 Tahun 2015 tentang pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, yang telah diterbitkan oleh Menteri Sosial pada 15 Juni 2015 bahwasannya Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) bertujuan memeberikan arah dan pedoman kerja bagi pemerintah daerah, aparat penegak hukum, LPKS ABH, dan mayarakat. Terlaksananya proses rehabilitasi sosial di dalam LPKS ABH, memberikan perlindungan ABH oleh LPKS dan meningkatnya kualitas rehabilitasi sosial ABH. Adapun bentuk kegiatan rehabilitasi sosial oleh LPKS tersebut antara lain memotivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan, vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bimbingan

[12]Ivan Gani Kurniawan, "Pembinaan Rohani..., 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial, konseling psikososial, dan kegiatan lainnya.[13]

Hal yang demikian merupakan sebuah bentuk upaya perlindungan hukum terhadap anak berhadapan hukum, pada saat proses peradilan pidana anak, hak-hak anak harus mendapatkan perlindungan dari setiap tingkatan, perlindungan tersebut diberikan sebagai salah satu bentuk penghormatan hak asasi anak. Yakni secara tegas mengenai keadilan restoratif dan diversi yang dimaksudkan untuk menghindari dan menjauhkan anak dari proses peradilan, sehingga menghindari stigmatisasi terhadap anak yang berkonflik dengan hukum. Begitu halnya perlindungan tak hanya pada anak pelaku melainkan juga terhadap anak korban dan anak saksi, sebagaimana telah ternoktahkan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, bahwasannya anak korban dan saksi berhak atas upaya rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, baik di dalam lembaga maupun di luar lembaga. Selain hak-hak tersebut terdapat beberapa hak anak sebagai korban untuk mendapatkan bantuan medis dan bantuan rehabilitasi psiko-sosial. Sedangkan perlindungan anak sebagai saksi merupakan pelayanan saksi untuk mengurangi rasa trauma si anak agar tidak bertemu langsung dengan pelaku kejahatan. Dengan demikian si anak sebagai saksi dalam memberi keterangan akan lebih bebas dan leluasa sehingga dapat terciptanya fakta hukum sesuai dengan kejadian yang dilihat maupun dirasakan sendiri oleh si anak.[14]

Berkaitan dengan masalah anak berhadapan dengan hukum, terdapati LPKS yang juga menangani kasus tersebut salah satunya adalah Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Yatim Sejahtera di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dan pula yang menjadi fokus penelitian kali ini. LPKS Yatim Sejahtera merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah naungan Kementrian Sosial Republik Indonesia yang menangani permasalahan anak yang berhadapan dengan hukum dan anak nakal. LPKS Yatim Sejahtera

[13]Ridho Yusro Adinatria, "Penanganan Kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) Oleh *Case Worker* dalam Manejemen Kasus di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani di Jakarta" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 7.
[14]Dony Pribadi, "Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum", *Jurnal Hukum Volkgeist Mimbar Pendidikan Hukum Nasional*,Vol. 3, No.1 (Desember, 2018), 22-25.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sebagai lembaga sosial juga menangani anak yang mengalami gangguan prilaku dan emosi, diantaranya: ABH, pengguna Narkotika, anak tereksploitasi baik dari segi ekonomi dan seksual, anak korban kekerasan baik fisik dan mental, anak terlantar, anak berkebutuhan khusus, depresi, lansia dan sebagainya. Dalam proses pendampingan terhadap anak asuh yang berada di lembaga sosial tersebut, terdapati sebuah kegiatan yang dirasa unik dan berbeda dari proses pendampingan di lembaga sosial lainnya. Yaitu kegiatan rutin tawassul an al-Fātihah bagi setiap anak asuh. Yang dimaksudkan dapat memberikan perbaikan jiwa serta mental, baik fisik, emosional maupun psikis dari ABH yang bertempat tinggal di LPKS Yatim Sejahtera. Juga sebagai salah satu prilaku penghambaan *ḥabl min Allah* (hubungan dengan Allah SWT) dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjalin koneksi seorang hamba secara vertikal dengan Allah SWT.

Sehubungan dengan kegiatan tawassul al-Fātihah tersebut, sebagaimana telah diketahui terkait posisi al-Fātihah sebagai surah yang pertama di awal alquran. Dalam beberapa sejarah surah al-Fātihah merupakan sebuah surah yang mempunyai sejarah tersendiri. Ibn Kathir telah menjelaskan beberapa penamaannya dalam *tafsir al-Qur'an al-Azīm*. salah satunya adalah *al-Syifa'*. Penyebutan sersebut bukanlah sebuah penyebutan tanpa asal usul. Hal tersebut ini dikarenakan al-Fātihah juga menjadi sebuh penyembuhan ketika masa Nabi Muhammad SAW.[15]

Hal ini berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW, riwayat dari Abu Sa'id Al Khudri sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ أَبِي المُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ العَرَبِ فَلَمْ يَقْرُوهُمْ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ لُدِغَ سَيِّدُ أُولَئِكَ، فَقَالُوا: هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُونَا، وَلاَ نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلًا، فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ، فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأُمِّ القُرْآنِ، وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفِلُ، فَبَرَأَ

[15]Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Hadith, 2002), 19.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

فَأَتَوْا بِالشَّاءِ، فَقَالُوا: لاَ نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: «وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ، خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ»[16]

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Bisyr dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id Al Khudri radliallahu 'anhu bahwa beberapa orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan suatu perjalanan, ketika mereka melewati salah satu pemukiman dari perkampungan Arab badui, orang-orang kampung tersebut tidak menerima mereka, ketika para sahabat itu dalam keadaan demikian, tiba-tiba seorang pemimpin pemukiman terkena sengatan binatang berbisa (kalajengking), lalu mereka pun berkata: "Apakah diantara kalian ada yang mempunyai obat, atau seorang yang bisa meruqyah?" lalu para sahabat Nabi pun berkata: "Sesungguhnya kalian tidak mau menerima kami, maka kamipun tidak akan melakukannya sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami, " akhirnya mereka pun berjanji akan memberikan beberapa ekor kambing."Lalu seorang sahabat Nabi membaca Ummul Qur`an (al-Fātihah) dan mengumpulkan ludahnya seraya meludahkan kepadanya hingga laki-laki itu sembuh, kemudian orang-orang kampung itu memberikan kepada para sahabat Nabi beberapa ekor kambing." Namun para sahabat Nabi berkata: "Kita tidak akan mengambilnya hingga kita bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal ini, " lalu mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pemberian itu hingga membuat beliau tertawa. Beliau bersabda: "Tidak tahukah bahwa itu ruqyah, ambillah pemberian kambing-kambing tersebut dan berikan bagian untukku".

Berdasarkan hadis tersebut mengisahkan terkait khasiat dari surah al-Fātihah yang dapat dijadikan sebagai perantara kesembuhan, dan itu dapat diketahui pada zaman Nabi Muhammad SAW, benar saja al-Fātihah serta kahsiat tersebut berlaku sampai periode kini, dengan pengobatan yang berbeda-beda dan ber macam-macam.[17]

Berdasarkan kondisi yang ditemukan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam bagaimana pelaksanaan tawassul Al-Fātihah di lembaga sosial tersebut?, bagaimana Pemaknaan pengamal terhadap praktik tawasul al-Fātihah?, dan bagaimana implikasi pada perubahan prilaku ABH di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto?, maka kesimpulan judul dalam penelitian ini adalah "Tawassul Al-Fātihah pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) (Studi Living Hadis di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto)".

[16]Muḥammad ibn Ismā'il abū 'abd Allah al-Bukhary al-Ju'fy, Ṣaḥīḥ Bukhary, Vol. 7, (Mesir, Dartuq al Najah, 1422H), 131.
[17]Muhsin, "Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu) ", *Al-Munir*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2020), 150.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Bersumber penjabaran latar belakang sebelumnya, jadi permasalahan pada penelitian karya ilmiah ini dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman hadis mengenai khasiat surat al-Fātihah oleh anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.
2. Pentingnya peran LPKS dalam melakukan pembinaan terhadap anak berhadapan hukum (ABH).
3. Pelaksanaan tawasul al-Fātihah pada anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.
4. Pemaknaan pengamal terhadap praktik tawasul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.
5. Berbagai macam latar belakang permasalahan sosial yang dialami anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.
6. Implikasi tawassul al-Fātihah pada perubahan prilaku anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.

Batasan masalah yang akan diteliti dari skripsi ini yakni berfokus pada tiga masalah: *pertama*, pelaksanaan tawasul al-Fātihah pada anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto. *Kedua*, pemaknaan pengamal terhadap praktik tawasul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto. *Ketiga*, implikasi tawassul al-Fātihah pada perubahan prilaku anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.

C. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana pelaksanaan tawasul al-Fātihah pada anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto?
2. Bagaimana pemaknaan pengamal terhadap praktik tawasul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.
3. Bagaimana implikasi tawassul al-Fātihah pada perubahan prilaku anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto?

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan pemaparan rumusan masalah di atas, jadi penelitian karya ilmiah ini memiliki tujaun sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tawasul al-Fātihah pada anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.
2. Menjelaskan pemaknaan dari pengamal terhadap praktik tawasul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.
3. Memaparkan implikasi tawassul al-Fātihah pada perubahan prilaku anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.

E. Kegunaan Penelitian

Perolehan penelitian ini, diharapkan memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan penelitian sekurang-kurangnya pada dua segi berikut:

1. Teoritis

   Secara teori, peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam menambah cakrawala bidang keilmuan ilmu hadis khususnya dan dapat menambah pengetahuan terkait prktik tawassul al-Fātihah yang diterapkan pada anak berhadapan hukum (ABH) di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto dalam pemulihan jiwa serta mental, perubahan prilaku menjadi lebih baik dan pembentukan karakter keagamaan yang kuat sebagai bekal di kehidupan mendatang. Selain itu peneliti berharap dapat menjadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya serta memunculkan penelitian yang senada dalam aspek living hadis di lingkup Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sebab seiring berkembangnya zaman permasalahan dalam sebuah masyarakat makin kian kompleks dan menjalar pada berbagai aspek, oleh karenanya kajian hadis juga perlu mengalami regenerasi yakni dengan cara memperkaya kajian, tinjauan, dan pengamatan hadis yang dikembangkan di tengah masyarakat atau bisa disebut dengan kajian living hadis.
2. Praktis

   Penelitian diharapkan bisa memberi gambaran secara jelas mengenai praktik tawassul al-Fātihah yang dilakukan oleh anak berhadapan hukum (ABH)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto serta memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto, bahwa praktik tawassul al-Fātihah yang diterapkan adalah sebuah kegiatan yang dapat memberikan dampak positif, seperti halnya dalam pemulihan jiwa serta mental, perubahan prilaku lebih baik dari sebelumnya, dan dapat menjadi salah satu sarana kiat berdo'a dalam usaha mendekatkan diri kepada sang *Khaliq*, begitu juga mengajarkan akan pentingnya saling do'a mendo'akan antar sesama. Penelitian ini menitikberatkan sebuah pendapat yang bisa dibenarkan secara ilmiah.

F. Kerangka Teori

Dengannya usaha menangkap fenomena living hadis dalam sebuah analisis praktik tawassul Al-Fātihah pada anak berhadapan hukum (ABH) di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto, diperlukan alat analisis yang benar agar fenomena yang diteliti dapat terkuak secara gamblang dan juga menyeluruh. Terdapat beberapa teori yang mungkin dapat dipakai dalam proses analisis subjek penelitian, diantaranya:

1. Teori Living Hadis

   Kajian yang akan dilakukan peneliti kali ini dalah kajian living hadis, living hadis sendiri pemiliki pengertian sebagai suatu bentuk kajian yang mempunyai korelasi dengan perkara sosial yang disitu terdapat eksistensi hadis Nabi SAW yang telah menjadi suatu rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat atau bisa dikatakan sebagai sunnah yang hidup dalam masyarakat.[18]

   Bisa digaris bawahi bahwasannya fokus dari kajian living hadis sendiri ialah pada sebuah kajian atas fenomena baik itu dari segi praktik, tradisi, ritual, maupun perbuatan yang hidup di tengah masyarakat yang ada landasannya di dalam hadis Nabi Muhammad SAW, [19] baik itu disadari atapun tidak bahwa yang telah diperbuat sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karenanya kajian

[18]Yunita Indrawati, "Kajian Living Hadis dengan Pendekatan Ilmu Mukhtalif Al-Hadis di Dusun Ringinpitu Plemahan Kedir" (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 14.
[19]Syaifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No. 1 (Mei 2016), 182.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

living hadis sendiri terbagi menjadi tiga ragam meliputi tradisi tulis, lisan dan praktik.

2. Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah salah satu dari banyaknya disiplin keilmuan dalam tradisi filsafat. Fenomenologi berakar dari bahasa yunani yakni *phenomenon* yang memiliki makna suatu yang tampak atau terlihat. Fenomenologi yaitu ilmu pengetahuan terkait sesuatu yang tampak atau dapat disebut sebagai studi tentang makna,[20] dimaksudkan sebagai paradigma pandangan yang pada tiap-tiap tindakan memiliki makna dalam diri individu. Dengannya teori ini masuk dalam paradigma definisi sosial dan teori otoritas dalam sebuah teks.

Langkah pertama dalam penelitian fenomenologi adalah mengkaji fenomenologi yang akan dikembangkan, lalu peneliti mengembangkan pertanyaan penelitian.

G. Telaah Pustaka

Dalam suatu laporan atau kegiatan penelitian, tinjauan pustaka memiliki posisi sebagai alat dalam menelaah kajian-kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan diteliti. Biasanya dengan melibatkan penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. Memiliki kesimpulan bahwa telaah pustaka berfungsi sebagai penguat, pendukung, dan juga pembenaran terhadap sebuah data temuan. Teori-teori yang telah dijelaskan bermanfaat sebagai pisau pengurai teruntuk membedah sebuah permasalahan yang pada akhirnya ditemukan solusinya. [21]

Penulis melakukan telaah pustaka kepada tema Tawassul Al-Fātihah pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) (Studi Living Hadis di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto) melalui berbagai judul tesis, skripsi dan jurnal yang telah terbit sebelumnya, untuk membuktikan orisinalitas dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan. Terdapat beberapa karya tulis yang sedikit bersinggungan dengan tema penelitian ini, yakni:

[20]Ibid., 189.
[21]Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 18.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1. Hadis-Hadis Tawassul (Studi Komparasi antara Muhammad Bin ‘Alawi Al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani), karya Muhammad Kurniawan, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2017. Pada penelitian tersebut berusaha menjelaskan mengenai pemahaman dari syekh Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki dan syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani yang memiliki pemahaman yang berseberangan mengenai tawassul. Dan membuktikan kualitas serta kehujjahan dari hadis-hadis tawassul yang dijadikan dasar pemikiran kedua tokoh tersebut.
2. Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama’ dan Wahabi, karya M. Ja’far Asshodiq, tesis pada program studi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Tesis ini mengkaji berbagai macam hadis tawassul dari prespektif Nahdlatul Ulama (NU) dan Wahabi serta membandingkannya antara pemahaman hadis-hadis tawassul menurut NU dan Wahabi.
3. Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur’an Pada Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Al-‘Aliyah di Malang), karya Khanifatur Rahma, tesis pada program studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Malang, 2021. Skripsi ini membahas mengenai tradisi pembacaan surah al-Fatihah dalam sebuah praktik tawasul menurut pemahaman dari jama’ah tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah al-Āliyah Malang dan pengaruh dari tadisi pembacaan al-Fatihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jamaah tersebut. Adapun pengaruh yang dirasakan dari praktik tawassul tersebut diantaranya dapat menjadikan diri yang senang berucap syukur, memiliki sikap yang tenang, saling menghormati antar sesama, menjadi pribadi yang dermawan dan yang terakhir menjadikan pribadi yang ridha pada setiap takdir yang telah ditetapkan Allah SWT.
4. Al-Quran dalam Ruang Sosial Budaya: Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah pada Aktifitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto, karya Mardliyatun Nahdliyah Putri, skripsi pada program studi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Malik Ibrahim Malang, 2021. Dalam skripsi tersebut berusaha menganalisis lebih dalam mengenai tradisi pembacaan Q.S Al-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

fatihah dalam aktivitas sandingan. Mulai dari histori awal mula, proses pelembagaan dan penjiwaan dari warga dusun Gampingan dalam tradisi tersebut.

5. Efektifitas Terapi Membaca Al-Fatihah Reflektif-Intutif dalam Menurunkan Depresi Penyintas Autoimun, karya Infanti Wisnu Wardani dan Fuad Nashori, artikel *Journal An-Nafs*:Kajian Penelitian Psikologi, Volume 6 Nomor 2, December 2021. Artikel ini membahas efektivitas dari terapi al-fatihah reflektif-intuitif yang diketahui dapat menurunkan tingkat depresi yang dialami oleh penderita autoimun yang membutuhkan waktu sekitar dua minggu baru dapat dirasakan. Hal yang dirasakan dengan adanya terapi tersebut diantaranya dapat menenagkan perasaan dan dapat dijadikan alternatif *coping* dalam persoalan yang dialami oleh penderita. Serta mampu meningkatkan rasa syukur penderita.
6. Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz Di Kota Palu), karya Muhsin, artikel pada *Jurnal Al-Munir*, Volume 2 Nomor 1, Juni 2020. Artikel ini berfokus pada dua permasalahan yakni landasan para ustadz dalam penggunaan surah al-Fatihah sebagai media pengobatan dan tanggapan masyarakat terhadap surah al-Fatihah yang dipakai dalam proses pengobatan. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa para ustadz, kyai, ataupun habib menyadari akan fungsi al-Fatihah dapat dijadikan sarana pengobatan dari pendahulu mereka dan ada pula yang secara langsung atau swadidik.
7. *Al-Fatihah Reflection* (ART) Sebagai Upaya Peningkatan Resiliensi Penyandang Disabilitas, karya Singgih Arif Widodo dan Juita Triana, artikel *Jurnal Psycho Idea*, Volume 18 Nomor 1, Februari 2020. Artikel tersebut berfokus pada peningkatkan kemampuan resiliensi melalui pendekatan ART. ART sendiri merupakan psikoterapi teistik yang memfokuskan dimensi vertikal berbasis ayat al-Fatihah sebagai perenungan untuk mengubah pikiran, prilaku, prasaan *maladaptif* melalui rekonstruksi kognitif, pemaknaan ayat, dan tugas pribadi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ialah subjek merasakan ketenangan, lebih kuat dan percaya diri dalam menghadapi setiap tantangan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

8. Urgensi Al-Fatihah Sebagai *Syifa'* (Obat) dalam Pengobatan Alternatif Ruqyah (Studi Kasus Praktek Pengobatan Alternatif Ruqyah Ibu Redjeki Handayani di Desa Jati Wetan, Kecamatan Jati, Kota Kudus), karya Angga Ardinata Dwi Cahya, skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2019. Skripsi ini membahas atas penerapan dari surah al-Fatihah dan ruqyah syar'iyyah sebagai alternatif pengobatan pada era sekarang teruntuk mengobati masalah penyakit fisik hingga psikis. Yang di dalamnya al-Fatihah dipergunakan sebagai dzikir dan orang yang sakit tersebut memperoleh kepulihan, manfaat sekaligus obat penawar dari penyakit fisik serta psikis yang diderita tersebut.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, dapat dirumuskan bahwa karya-karya yang telah disebutkan mempunyai korelasi dengan penelitian yang hendak dikembangkan peneliti yakni dari aspek Tawassul dan al-Fātihah. Serta yang menjadi perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan yakni dari segi Subjek dan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu Anak Berhadapan Hukum di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto. Serta fokus peneltian kali ini adalah kajian living hadis dengan pendekatan fenomenologi.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian yang dipergunakan dalam karya ilmiyah ini ialah model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah sebuah penelitian yang pengumpulan datanya memakai cara berdasarkan dari latar alamiah atau *natural setting* terhadap problematika kehidupan dengan mengacu pada realitas yang ada, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang detail terhadap masalah yang diteliti.[22]

Pemaparan data dalam penelitian ini akan berbentuk narasi verbal yakni terkait pelaksanaan praktik tawassul al-Fātihah digunakan sebagai salah satu bentuk pendampingan pada Anak Berhadapan Hukum (ABH), pemaknaan serta implikasinya pada perubahan prilaku. Untuk memperoleh data-data terkait,

[22]Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Sedangkan objek nya adalah Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Yatim Sejahtera yang terletak di Bukit Jubel Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Sebagai landasan berpikir untuk memahami makna serta gejala dalam penelitian, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, dari sebuah penelitian mendalam terkait makna dan esensi dari praktik Tawassul al-Fātihah pada pengamal terkuhus Anak Berhadapan Hukum (ABH) di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.

2. Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif akan digunakan dalam penelitian kali ini. Lantaran data yang peroleh akan berbentuk deskriptif melainkan tidak berupa angka-angka, akan tetapi data tertulis ataupun lisan dari proses dan juga prilaku yang sedang diteliti. Sebab penelitian deskriptif diterjemahkan sebagai suatu penyelesaian masalah yang sedang diteliti dengan mendeskripsikan, melukiskan atau memaparkan suatu kondisi-kondisi faktual secara sistematis berdasarkan dengan fakta-fakta yang terlihat atau sebagaimana adanya, teruntuk mendukung penyajian sebuah data.[23]

Dalam pengoprasiannya, penelitian ini akan memaparkan data-data terkait praktik Tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto yang memuat dalil hadis, proses pelaksanaan, pemaknaan dan implikasi dari praktek tersebut pada anak berhadapan hukum (ABH). Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder, meliputi:

a. Sumber data primer, mengenai praktik tawassul al-Fātihah pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto, peneliti melakukan riset lapangan, ialah penelitian dengan cara terjun secara

[23]Michail Quin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

langsung ke dalam objek penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian yang dilakukan dengan sumber responden primer yaitu narasumber merespon pertanyaan yang telah diajukan.

b. Sumber data sekunder, berupa sumber-sumber yang diambil dari jurnal, buku, skripsi, tesis, artikel atau literatur yang memiliki hubungan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penghimpun data adalah suatu metode yang bisa peneliti pakai dalam proses mencari sebuah data, diantaranya:

a. Observasi atau pengamatan

Pengamatan adalah alat penghimpun data yang dilakukan dengan cara meninjau serta mencatat dengan sistematik terkait hal yang dianggap penting atas setiap gejala-gejala yang sedang diselidiki.[24]

Pemaparan Nasution yang dikutip Sugiyono dalam bukunya menerangkan bahwasannya, observasi ialah asas dari seluruh ilmu pengetahuan. seorang cendekiawan hanya dapat bekerja berlandaskan data, yaitu realitas mengenai sesuatu yang terjadi di dunia nyata yang perolehan datanya berdasarkan hasil observasi.[25]

Dalam penelitian karya ilmiah ini peneliti menggunakan observasi pertisipasi,[26] yakni peneliti melibatkan diri secara intensif pada aktivitas yang sedang diteliti. Terhadap suatu yang sedang diteliti dan mengamati dengan seksama. Data yang ingin diperoleh dari observasi adalah: pelaksanaan, pemaknaan dan implikasi dari praktik tawassul al-Fātihah pada perubahan perilaku ABH di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.

b. Wawancara

Wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu sebuah proses tanya jawab yang dilakukan dengan berhadapan langsung antara pewawancara dan informan teruntuk yang selanjutnya melontarkan beberapa

[24]Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 70.
[25]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaf Kualitatif* (Bandung: Alffabeta, 2008), 226.
[26]Norman dan Yvonna, *Handbook Of Qualitative Research*, Cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 505.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pertanyaan kepada informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. dalam upaya memperoleh sebuah keterangan untuk tujuan penelitian, dimana pewawancara serta informan terlibat dalam kehidupan sosial dalam jangka beberapa waktu.[27]

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data informasi secara serta merta dengan melakukan wawancara secara terstruktur kepada pengasuh, dan anak yang berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera. Data dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban narasumber-narasumber terkait.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang terjadi di masa silam guna memperkuat serta pelengkap dari suatu data yang telah ada. Dokumentasi dalam pengumpulan sebuah data mempunyai tujuan guna mendapatkan data secara langsung dari lokasi objek penelitian. Dalam prihal ini, peneliti mendapatkan data-data serta informasi dengan mengambil dokumentasi di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto dalam bentuk dokumen maupun gambar secara langsung. Dokumen serta gambar yang diambil merupakan data penguat yang di dalamnya terdapati foto atau gambar dari kegiatan yang dilakukan di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto khususnya dalam kegiatan spiritual tawassul al-fatihah.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono yaitu sebuah proses mencari, mengurutkan secara terstruktur data yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, lantas lalu data tersebut diorganisasikan kedalam beberapa kategori, penguraian dalam segmen-segmen, melakukan sintesis, penyusunan pola, memilih hal yang akan dikaji sekiranya itu dianggap penting, serta yang terakhir membuat sebuah kesimpulan guna mempermudah diri sendiri begitu juga orang lain dalam memahami.[28]

[27]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 138.
[28]Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 244.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kaca mata analisa data pada penelitian ilmiah kali ini yaitu metode analisis kualitatif. Metode ini menggunakan teknik analisis mendalam terhadap objek akan diteliti yakni tawassul al-fātihah pada anak berhadapan hukum dalam sebuah studi living hadis di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto. Lalu dilaksanakan pada saat penghimpunan data berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Berikut tahapan-tahapan analisa data dalam penelitian ini:

pertama, reduksi data. Maksudnya yakni abstraksi, menyeleksi hal yang dianggap pokok, memusatkan pada hal yang dianggap penting, teruntuk memberi gambaran secara utuh serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya.[29] Dengannya peneliti mengolah data dengan mengumpulkan data-data menjadi sebuah konsep dan tema tertentu, yang dilakukan secara berkesinambungan selama melakukan penelitian.

Kedua, pengorganisasian data ke dalam kelompok-kelompok atau dapat disebut dengan *data display*. *Data display* sendiri dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan berupa deskripsi singkat, bagan, dan relevansi antar kategori.[30] Penyajian data ialah langkah lanjutan dari tahapan sebelumnya, dimana peneliti melakukan kategorisasi data-data dan mengaitkan antar data selaras dengannya manfaat data yang didapatkan.

Ketiga, penguraian dan penarikan kesimpulan atau dapat disebut verifikasi data, yakni dengan membandingkan data dan membuat penafsiran terhadap data. Pada tahap yang terakhir ini, peneliti membuat sebuah kesimpulan berlandaskan data yang telah diolah sehingga dapat dipastikan keabsahan dan kebenaran dari sebuah penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

I. Sistematika Pembahasan

Guna membuat pembahasan penelitian lebih terarah, mendapatkan gambaran secara gamblang serta menyeluruh diperlukan adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagi berikut:

Bab *pertama*, merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

[29]Ibid., 247.
[30]Ibid.,249

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Mendeskripsikan landasan teori yang meliputi segala sesuatu tentang konsepnya antara lain: konsep dasar tawassul, makna dan keutamaan surah al-Fātihah, living hadis, dan teori fenomenologi.

Bab *ketiga*, pembahasan mengenai laporan objek penelititian living hadis. Berupa profil LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto, pelaksanaan tawasul al-Fātihah pada anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto, Pemaknaan pengamal terhadap praktik tawasul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto dan implikasi tawassul al-Fātihah pada perubahan prilaku anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto.

Bab *keempat*, merupakan bagian analisis. Analisis dalam bab ini merupakan analisa hadis Nabi SAW terhadap praktik Tawassul al-Fātihah LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto meliputi: analisa pelaksanaan tawassul al-fātihah pada ABH yang berada di LPKS Yatim Sejahtera, analisa Pemaknaan pengamal terhadap praktik tawasul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto, analisa implikasi tawassul al-fātihah pada perubahan prilaku ABH yang berada di LPKS Yatim Sejahtera.

Bab *kelima*, yakni bagian penutup. Bab ini berisi kesimpulan penelitian sekaligus saran untuk penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Tawassul

1. Pengertian Tawassul

Tawassul memiliki erat kaitan dengan *wasīlah*, sebab kata tawassul berasal dari *maṣdar* kata *tawassala,* yang berdasarkan etimologi (bahasa) *taqarraba ialihi bi sabab* memiliki makna sebuah upaya pendekatan diri kepada sesuatu. secara bahasa Arab *wasīlah* adalah isim dari kata kerja *wasala ilaihi bikadza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilun* yang berarti mendekatkan diri dan mengharapkan. Darinya terbentuk sebuah kata *ma yutaqarrabu bihi ila al-ghairi* yang artinya, sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada hal lain. Atau dapat memiliki arti *wasīṭah* (perantaraan, jalan), hal tersebut selaras dengan maksud tawassul yakni menjadikan perantara/penengah antara pihak pertama dan pihak lainnya.[31]

Dalam karyanya Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-quran, Al-Raghīb al-Aṣfahānī, menyatakan hakikat wasīlah kepada Allah swt. dapat dilakukan dengan cara ibadah, norma-norma syari'at, pula dengan ilmu pengetahuan.32 Serta mengartikan wasīlah sebagai sebuah penginginan sesuatu dengan kemauan yang keras, kata ini lebih khusus dari pada *wasīlah,* karena wasilah mengandung makna kemauan yang kuat. Allah swt. Menegaskan, "...carilah jalan (wasilah) untuk mendekatkan diri kepadaNya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalanNya, agar kamu beruntung". (Q.S Al-Maidah:35).33

Dengannya sebab kata wasīlah itulah masyarakat luas lebih mengenal dengan sebutan tawassul. Jadi, tawassul adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui suatu perantaraan (wasilah) yang menurut Allah swt. memiliki sebuah tingkatan, kedudukan, dan drajat tinggi, yang kemudian dijadikan jalan perantara (wasilah) supaya doa dapat diijabah. Serta Mutawassil ialah sebutan

[31]M. Ja'far Asshodiq, "Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi" (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 40.
[32]Al-Raghīb al-Aṣfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qurān* (Beirut: Dār al-fikr, t.th), 612.
[33]Farihatni Mulyati, "Makna Wasilah dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra' Ayat 57", *Ittihad,* Vol. 14, no. 25 (April, 2016), 64.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

bagi orang yang melakukan tawassul, yang merupakan bentuk plural kata wasil, sehingga praktik terkait wasīlah kemudian kerap kali disebut dengan tawassul.[34]

Tawassul dari segi terminologi yakni salah satu cara dan salah satu pintu berdoa untuk menghadapkan suatu permintaan dengan mewujudkan perantaraan bagi menyampaikan kepada sesuatu maksud dan tidak mungkin seseorang sampai kepada maksud yang akan hendak ditujuinya kecuali melalui perantara atau wasīlah yang sesuai dengannya. Yakni dengan mendekatkan diri kepada Allah swt, bukan makhluk. Sedangkan objek yang dijadikan tawassul berperan sebagai mediator teruntuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Karena tujuan asal tawassul yang sebenar ialah Allah swt. Manakala orang yang dijadikan

sebagai perkara bertawassul hanyalah sebagai perantara dan jalan. Orang yang bertawassul tidaklah bertawassul dengan wasilah ini melainkan sebab perasaan kasihnya terhadap wasilah tersebut dan kepercayaan bahwa Allah swt. Mengasihi wasilah tersebut.[35]

Arti tawassul yang lainnya adalah berdoa meminta sesuatu hajat kepada Allah swt. dibarengi dengan mengingat sesuatu yang dikasihi dan diridai Allah swt. dan apabila bertawassul dengan Rasulullah saw. maksud utamanya yakni memperoleh syafaat Rasulullah saw. dan jikalau bertawassul dengan orang alim dengan motif pengharapan Allah swt. menganugrahkan keberkatan terhadap urusannya. Jadi dengan syafaat serta keberkatan tersebut muncul pengharapan bahwa doanya lebih mudah diijabah oleh Allah swt. atas kemuliaan orang yang dijadikan perantara doa itu.[36]

Menurut Yahya Zainul Ma'arif dalam sebuah ceramahnya, ia membagi tawassul menjadi dua, yakni; pertama, tawassul dengan doa, yaitu dengan pergi kepada orang yang dianggap salih dan meminta kepadanya agar mendoakan kita.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[34]Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tawassul menurut Petunjuk al-Quran dan al-Hadis* (Semarang: PT Karya Toha Putra,2011), 51
[35]Fatimah Binti Abdul Khadal, "Konsep Tawassul Menurut Prespektif Al-Qur'an" (Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 17.
[36]Ibid., 18.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kedua, berdoa dengan tawassul, yaitu ketika kita berdoa kepada Allah swt. dengan membawa sesuatu yang dimuliakan oleh Allah swt.[37]

Adapun Yusuf Al-Qaradhawi mengartikan tawassul adalah mengambil perantara dalam mencapai suatu tujuan. Sesuatu tujuan tersebut tidak dapat dicapai melainkan dengan perantaraan yang benar. Bertawassul kepada Allah swt untuk mendapat keridhaan dan ganjaran yang baik. keridaan ini didapatkan oleh semua orang yang beriman kepada Allah swt., yaitu dengan mengambil semua cara dan sebab yang dapat mencapai ke arah keridaan itu. Sebagaimana Allah swt. telah menjelaskan dalam alquran surah al-Maidah ayat 35. Perantara atau wasilah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah kaedah dalam mendekatkan diri kepada Allah swt., melalui cara yang disukai dan diridaiNya, dengan niat dan perbuatan yang betul.[38]

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, tawassul adalah mencari wasilah dari Rasul saw maupun perbincangan para sahabat, yakni bertawassul melalui doa dan syafaatnya. Berbeda halnya tawassul dalam perbincangan kebanyakan orang kini, yang maksudnya berdoa melewati jalan beliau seperti nabi-nabi lain atau orang-orang saleh. Sehingga tawassul melalui Rasul saw, berdasarkan kesepakatan umat islam pula arti yang tidak didapati dalam as-sunnah. Terdapat dua arti yakni; pertama, tawassul melalui doa dan syafaat beliau dan yang kedua, menjadi inti dari iman dan islam, taklain yaitu mengimani Rasul saw dan menaatinya.[39]

Nabi Muhammad saw memiliki kedudukan yang paling tinggi di antara para nabi dan Rasul. Syafaat dan doa Rasul saw. itu hanya berguna bagi orang yang diberi syafaat. Siapapun yang beri syafaat dan doa, ia telah bertawassul kepada Allah swt. melalui syafaat dan doanya. Prihal demikian memiliki kesamaan yang dilakukan para sahabat melalui doa syafaatnya. Demikian juga

[37]Ahmad Faiz Ajyaad Bin Mohammad, "Tawassul dalam Prespektif Hadis Nabi Saw" (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), 22-23
[38]Fatimah Binti Abdul Khadal, "Konsep Tawassul..., 18-19.
[39]Ahmad Faiz Ajyaad Bin Mohammad, "Tawassul dalam Prespektif Hadis... , 23-24.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

insan manusia di har kiamat, tawassul kepada Allah swt. dengan doa dan syafaat beliau.40

2. Macam-Macam Tawassul

Dalam sebuah ilmu keislaman, para ulama bersepakat membagi tawassul menjadi dua jenis, yakni tawassul yang disepakati dan tawassul yang dipertikaikan. Karena ada sebagian ulama yang mengharuskan tawassul, di sisi lain juga ada ulama lain yang berselisih dalam sebuah pengamalan tawassul. Berikut penjelasan tawassul yang disepakati maupun tawassul yang diperselisihkan;[41]

a. Tawassul yang disepakati

Berdasarkan penjelasan Noriza Salleh dalam sebuah artikelnya, tawassul yang disepakati oleh ulama-ulama islam merupakan tawassul dengan jalan yang tidak bertentangan dengan syara' dan memiliki dalil-dalil yang jelas dan nyata darinya alquran dan as-sunnah atau kedua-duanya (wasilah syar'iyah). Sebagaimana tawassul tersebut memiliki tujuan teruntuk mencapai suatu maksud dengan cara yang tidak mengandung unsur kesyirikan kepada Allah swt. [42] Sehingga berdasarkan kedah tawassul tersebut yang termasuk tawassul yang disepakati diantaranya ialah tawassul yang menggunakan nama dan sifat Allah swt yang maha sempurna nan agung, tawassul dengan al quran, tawassul dengan amal-amal salih, tawassul memohon pertolongan kepada orang salih untuk mendoakannya, melalui doa dan syafaat dengannya keimanan kepada Allah swt dan Rasul saw yang dibarengi dengan ketaatan kepadaNya.[43]

b. Tawassul yang dipertikaikan

Tawassul yang dipertikaikan adalah tawassul yang tidak disepakati oleh para ulama Islam daripada sudut keharusannya. Justru halnya, ada

[40]Ibid., 29.
[41]Udah Mohsin, "Tawassul: Antara yang Disyariatkan dan yang Dipertikaikan", *Jurnal Islamiyyat:jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International of Islamic Studies*, 18&19, No.3 (1998), 36.
[42]Fatimah Binti Abdul Khadal, "Konsep Tawassul..., 27.
[43]Washfa Ariqa Efendi, "Penafsiran Muhammad Idrus Ramli Terhadap Ayat-Ayat Tawassul (Studi Tafsir Lisan)", (Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 26-28.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ulama-ulama Islam yang mengharuskannya, ada juga yang mengharamkannya, ada juga yang tidak menerimanya secara keseluruhan dan tidak juga menolaknya secara keseluruhan. Sebagaimana diantaranya yang dipertikaikan yakni tawassul dengan kedudukan Nabi Muhammad Saw atau kedudukan orang selainnya, tawassul dengan dzat makhluk, tawassul dengan hak makhluk, tawassul dengan seseorang yang sudah wafat.[44]

Adapun yang menjadi perbedaan dikalangan ulama adalah hukum tawassul yang tidak hanya dengan amalnya sendiri melainkan kepada orang yang dianggap salih serta memiliki martabat dan kedudukan tinggi dihadapan Allah swt. Terkait prihal tersebut para ulama berbeda pendapat, dan mayoritas ulama mengatakan boleh namun sebagian ulama mengatkan tidak boleh. Namun apabila dikaji lebih mendalam, perselisihan pendapat tersebut hanyalah sebatas perbedaan lahiriyah dan bukan perbedaan yang mendasar. Sebab yang pada hakikatnya tawassul kepada dzat (entitas seseorang), pada hal pokoknya adalah tawassul pada amal perbuatannya, sehingga tergolong tawassul yang diperbolehkan ulama.[45]

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya orang yang bertawassul kepada Rasulullah saw, Nabi-Nabi, para khalifah, dan orang-orang salih, sebenarnya tawassul yang demikian merupakan tawassul yang disepakati karena orang yang bertawassul kepada Allah swt. dengan perantara sersebut karena lantaran ia mencintai orang tersebut. Serta memiliki keyakinan jikalau orang tersebut merupakan orang salih, yakin bahwasannya perantara itu mencintai Allah swt. berjuang dan berjihad dijalanNya dan Allah swt pula mencintai perantara tersebut.[46]

Jikalau disaksikan dengan seksama dari sudut pandang golongan yang menilai tawassul tidak sesuai, maka yang sebenarnya tanpa disadari semua manusia telah berbuat kesyirikan terhadap Allah swt. prasebab

[44]Ibid., 28-30.
[45]Murjani, "Tawassul dan Wasilah", *Mushaf Journal*: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis, Vol. 2, no. 3 (Desember, 2022), 254.
[46]Muhammad al-Maliki al-Hasani, *meluruskan kesalahpahaman seputar Bid'ah, Sya'faat, Takfir, Tasawuf, Tawassul, dan Ta'zhim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 103-104.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Rasulullah saw. mengambil alquran lewat perantara malaikat Jibril a.s. jadi malaikat Jibril sebagai perantara bagi Rasulullah saw. begitupula Rasulullah saw. pula sebagai perantara tersebar bagi para sahabat pada masa itu. Segala kesulitan dan persoalan yang menimpa, para sahabat senantiasa mengadu kepada Rasulullah saw. mereka bertawassul kepada beliau, kepada Allah swt. dan memunajatkan do'a pada Rasulullah saw. Beliau tidaklah mengatakan para sahabat tersebut kufur atau syirik karena tindakannya tersebut, malah sebaliknya beliau berdoa memohonkan kepada Allah swt. untuk para sahabat tersebut. Mereka meyakini yang memberi dan menghalangi, mendatangkan dan meluaskan segala sesuatu pada hakikatnya hanyalah Allah swt.[47]

Perselisihan yang demikian ini hanyalah pada zahir, yakni mengenai keharusan tawassul semasa hidup seorang wasilah dan setelah kewafatan sosok yang dijadikan wasilah tersebut. Begitupula amalan tawassul ialah dengan memohon dan mendekatkan diri kepada Allah swt. melainkan bukan kepada sosok yang dijadikan wasilah. Wasilah sendiri sebagai perantara untuk mengantarkan kita kepada Allah swt.[48]

Sebuah parameternya ialah jikalau tawassul tersebut dilakukan dengan cara yang tidak dianjurkan oleh syariat, menyalahi, atau bahkan menyimpang dari alquran dan as-sunnah Nabi, dilakukan kepada makhluk hidup yang tidak menjalankan amal salih yang disyariatkan.[49]

Adapum macam-macam tawassul sendiri dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Tawassul dengan nama-nama dan sifat Allah swt (*al-asmā al-ḥusnā*)

   Tawassul ini termasuk dalam tingkatan tawassul yang paling tinggi, yaitu seseorang berdoa kepada Allah Swt. dengan mengagungkan dan memuji terhadap Dzat-Nya yang Mahatinggi, Nama-Nama-Nya yang indah serta sifat-sifat-Nya yang tinggi lalu berdoa dengan apapun yang diinginkan

[47]Fatimah Binti Abdul Khadal, "Konsep Tawassul..., 29.
[48]Ibid., 30.
[49]Tri Dayanti, "Tawassul dan Tradisi Ziarah di Makam Kiai Marogan Kota Palembang Studi Living Hadis" (Skripsi UIN Raden Fattah Palembang, 2021), 19.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dengan menjadikan segala pengagungan ini hanya untuk Allah Swt.[50] Kebolehan bertawassul dengan nama dan sifat Allah swt. mempuinyai landasan dalil baik dari alquran ataupun hadis.

Pertama, dalil alquran:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ(180)

"Dan Allah memiliki Asmā'ul Ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmā'ul Ḥusnā itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-namaNya. dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan".[51]

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (38) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (39) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (40) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (41)

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (38) Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. sungguh Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.(39) Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.(40) Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitunan (hari kiamat)."[52]

Kedua, dalil hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ المُكْتِبُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَدْرٍ شُجَاعُ بْنُ الوَلِيدِ، عَنْ الرُّحَيْلِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، أَخِي زُهَيْرِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، عَنْ الرَّقَاشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَرَبَهُ أَمْرٌ قَالَ: «يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ»[53]

[50]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i: Bogor, 2006), 446.
[51]Alquran, 7:180.
[52]Alquran, 14:38-41.
[53]Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Saurah Ibn Mūsā Ibn al-Ḍaḥḥāk, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 5 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥallabī, 1395 H), 539.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

> Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim Al Muktib, telah menceritakan kepada kami Abu Badr Syuja' bin Al Walid dari Ar Ruhail bin Mu'awiyah saudara Zuhair bin Mu'awiyah, dari Ar Raqasyi dari Anas bin Malik ia berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengalami kesusahan beliau berdoa, "Yaa Hayyu, Yaa Qayyuum, Birahmatika Astaghiitsu." (Wahai Dzat yang Mahahidup, Wahai Dzat yang terus menerus mengurus makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan."

b. Tawassul dengan al quran (al-Fātihah)

Sebagaimana kita yakini bahwasannya alquran merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril. Maka, sudah sepatutnya jika ayat-ayat tidak dipertentangkan lagi apabila dipergunakan untuk tawassul, sebab al quran sebagai *kalamullah* adalah sejajar dengan *al-asmā al-ḥusnā* yang mana kita dianjurkan untuk bertawassul dengannya.[54] Allah Swt. berfirman dalam Q.S Yunus: 57;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (57)

> "Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (al quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."[55]

c. Tawassul dengan amal salih yang pernah dilakukan

Model tawassul tawassul semacam ini adalah dengan berdoa menyebut amal salih yang telah dilakukan atau sedang dilakukan, yang mana dalam pengamalannya tersebut dia takut kepada Allah swt, takwa dan taat kepadaNya, terlebih mengutamakan Allah swt dari apapun, yang kemudian bertawassul dengan amal itu dalam doanya, dengan maksud mudah diterima dan dikabulkan.[56]

Tawassul dengan amal salih tidak sekedar diperbolehkan, melainkan diperintahkan Allah swt dan Rasulullah saw. sedangkan caranya bisa dengan salat, puasa, sedekah, membaca alquran, berdzikir, dan lain sebagainya yang

[54]Washfa Ariqa Efendi, "Penafsiran Muhammad Idrus..., 27.
[55]Alquran, 10:57.
[56]Fatimah Binti Abdul Khadal, "Konsep Tawassul..., 37.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sekiranya amalan tersebut dapat mendekatkan kepada Allah swt.[57] Adapun dalil-dalil yang mendasarinya sebagai berikut;

Pertama, dalil alquran:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (16)[58]

"(Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,".

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ (53)[59]

Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."

Kedua, dalil hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو اليَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " انْطَلَقَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوَوْا المَبِيتَ إِلَى غَارٍ، فَدَخَلُوهُ فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الجَبَلِ، فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الغَارَ، فَقَالُوا: إِنَّهُ لاَ يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ لاَ أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا، وَلاَ مَالًا فَنَأَى بِي فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا، فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوقَهُمَا، فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ وَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا، فَلَبِثْتُ وَالقَدَحُ عَلَى يَدَيَّ، أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاظَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الفَجْرُ، فَاسْتَيْقَظَا، فَشَرِبَا غَبُوقَهُمَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ، فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لاَ يَسْتَطِيعُونَ الخُرُوجَ "، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَقَالَ الآخَرُ: اللَّهُمَّ كَانَتْ لِي بِنْتُ عَمٍّ، كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا، فَامْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلَمَّتْ بِهَا سَنَةٌ مِنَ السِّنِينَ، فَجَاءَتْنِي، فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُخَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا، فَفَعَلَتْ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ

[57]Miskat Inaku,"Tawassul dalam Prespektif Hadis" (Skripsi Institut Ilmu Al-qur'an Jakarta, 2015) , 66.
[58]Alquran, 3:16.
[59]Alquran, 3:53.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

عَلَيْهَا، قَالَتْ: لاَ أُحِلُّ لَكَ أَنْ تَفُضَّ الخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الوُقُوعِ عَلَيْهَا، فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُهَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ غَيْرَ أَنَّهُمْ لاَ يَسْتَطِيعُونَ الخُرُوجَ مِنْهَا "، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:" وَقَالَ الثَّالِثُ: اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ، فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ، فَثَمَّرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الأَمْوَالُ، فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ أَدِّ إِلَيَّ أَجْرِي، فَقُلْتُ لَهُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ مِنَ الإِبِلِ وَالبَقَرِ وَالغَنَمِ وَالرَّقِيقِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لاَ تَسْتَهْزِئُ بِي، فَقُلْتُ: إِنِّي لاَ أَسْتَهْزِئُ بِكَ، فَأَخَذَهُ كُلَّهُ، فَاسْتَاقَهُ، فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا، اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ، فَخَرَجُوا يَمْشُونَ " [60]

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy telah menceritakan kepada saya Salim bin 'Abdullah bahwa' Abdullah bin 'Umar radliyallahu 'anhuma berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada tiga orang dari kalangan orang sebelum kalian yang sedang bepergian hingga ketika mereka singgah dalam gua lalu mereka memasuki gua tersebut hingga akhirnya ada sebuah batu yang jatuh dari gunung hingga metutupi gua. Mereka berkata: Tidak akan ada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu ini kecuali bila kalian berdoa meminta kepada Allah dengan perantaraan kebaikan amal kalian. Maka seorang diantara mereka berkata: 'Ya Allah, aku memiliki kedua orang tua yang sudah renta. Dan aku tidaklah pernah memberi minum susu keluargaku pada akhir siang sebelum keduanya. Suatu hari aku keluar untuk mencari sesuatu dan aku tidak beristirahat mencarinya hingga keduanya tertidur, aku pulang namun aku dapati keduanya sudah tertidur dan aku tidak mau mendahului keduanya meminum susu untuk keluargaku. Maka kemudian aku terlena sejenak dengan bersandar kepada kedua tanganku sambil aku menunggu keduanya bangun sampai fajar terbit, lalu keduanya terbangun dan meminum susu jatah akhir siangnya. Ya Allah seandainya aku kerjakan itu semata mencari ridhoMu, maka bukakanlah celah batu ini.' Maka batu itu sedikit bergeser namun mereka belum dapat keluar".Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Kemudian berkata yang lain: 'Ya Allah, bersamaku ada putri pamanku yang menjadi orang yang paling mencintaiku. Suatu hari aku menginginkannya namun dia menolak aku. Kemudian berlalu masa beberapa tahun hingga kemudian dia datang kepadaku lalu aku berikan dia seratus dua puluh dinar agar aku dan dia bersenang-senang lalu dia setuju

[60]Muḥammad ibn Ismā'il, Ṣaḥīḥ Bukhary...,Vol. 3, 91.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

hiingga ketika aku sudah menguasainya dia berkata: Tidak dihalalkan bagimu merusak keperawanan kecuali dengan cara yang haq. Maka aku selamat dari kejadian itu. Lalu aku pergi meninggalkannya padahal dia wanita yang paling aku cintai dan aku tinggalkan pula emas perhiasan yang aku berikan kepadanya. Ya Allah seandainya apa yang aku kerjakan itu semata mencari ridhoMu, maka bukakanlah celah pintu gua ini dimana kami terjebak didalamnya.' Maka terbukalah sedikit batu itu namun mereka tetap belum bisa keluar".Bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kemudian orang yang ketiga berkata: 'Ya Allah aku pernah mempekerjakan orang-orang lalu aku memberi upah mereka kecuali satu orang dari mereka yang meninggalkan haknya lalu dia pergi. Kemudian upah orang tersebut aku kembangkan hingga beberapa waktu kemudian ketika sudah banyak harta dari hasil yang aku kembangkan tersebut orang itu datang kepadaku lalu berkata: Wahai 'Abdullah, berikanlah hak upah saya!. Lalu aku katakan kepadanya: Itulah semua apa yang kamu lihat adalah upahmu berupa unta, sapi, kambing dan penggembalanya. Dia berkata: Wahai 'Abdullah, kamu jangan mengolok-olok aku!. Aku katakan: Aku tidak mengolok-olok!. Maka orang itu mengambil seluruhnya dan tidak ada yang disisakan sedikitpun. Ya Allah seandainya apa yang aku kerjakan itu semata mencari ridhoMu, maka bukakanlah celah batu gua yang kami terjebak didalamnya.' Maka batu itu terbuka akhirnya mereka dapat keluar dan pergi".

d. Tawassul kepada Allah Swt dengan perantara doa orang-orang salih

Bertawassul dengan orang salih, wali, dan para anbiya' adalah sesuatu yang dapat dibenarkan. Meskipun dapat diketahui sebagian orang masih menyalahi kebolehannya ia dilakukan.[61]

Sebagaimana tawassul dengan orang salih yang dilakukan oleh Umar bin al-Khattab pada saat kemarau tiba melalui nama saidina Abbās ibn 'Abd al-Muṭṭalib r.a. sebagai berikut;

حَدَّثَنَا الحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ المُثَنَّى، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ، كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ المُطَّلِبِ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا» قَالَ: فَيُسْقَوْنَ[62]

Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin Muhammad telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdullah Al Anshariy telah bercerita kepadaku bapakku, 'Abdullah bin Al Mutsannaa dari Tsumamah bin

[61]Fatimah Binti Abdul Khadal, "Konsep Tawassul..., 41.

[62] Muḥammad ibn Ismā'il, Ṣaḥīḥ Bukhary..., Vol. 5, 20.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

'Abdullah bin Anas dari Anas radliyallahu 'anhu bahwa 'Umar bin Al Khaththab ketika mereka ditimpa musibah kekeringan dia meminta hujan dengan berwasilah kepada 'Abbas bin 'Abdul Muththalib seraya berdo'a: "Alloohumma Innaa Kunna Natawassalu Ilaika Bi Nabiyyinaa Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Fatasqiinaa Wa-Innaa Natawassalu Ilaika Bi'ammi Nabiyyinaa Fasqinaa" (Ya Allah, kami dahulu pernah meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami). Anas berkata: "Kemudian turunlah hujan".

e. Tawassul kepada orang-orang salih yang telah wafat

Prihal tawassul yang satu ini menuai perselisihan dan perdebatan diantara para ulama. Sekelompok golongan yang memperbolehkan tawassul ini memiliki pendapat bahwasannya kemuliaan yang melekat dalam diri seseorang itu bersifat abadi, yang meskipun jasad darinya telah tiada. Karena kemuliaan tidaklah terletak pada sebuah jasad akan tetapi terletak pada ruh. Kemuliaan tersebut dimaksudkan kepada kedudukan para nabi, Rasulullah saw. dan kemuliaan orang-orang salih, yang mana kemuliaaan tersebut tidakkan sirna hanya dengan kematian.[63]

Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. Ketika bertawassul kepada para Nabi a.s dengan hak mereka kepada Allah swt. Setelah mereka wafat. Sebagai berikut:

حدثنا أحمد بن حماد بن زغبة، ثنا روح بن صلاح، ثنا سفيان الثوري ، عن عاصم الاحول، عن أنس بن مالك، قال: لما ماتت فاطمة بنت أسد بن هاشم أم علي بن أبي طالب، دخل عليها رسول الله صلى الله عليه وسلم فجلس عند رأسها، فقال: "رحمك الله يا أمي، كنت أمي بعد أمي، و تشبعيني وتعرين، و تكسيني، وتمنعين نفسك طيبا، وتطعميني تريدين بذالك وجه الله والدار الآخرة"، ثم أمر أن تغسل ثلاثاء فلما بلغ الماء الذي فيه الكافورسكبه رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده، ثم خلع رسول الله صلى الله عليه وسلم قميصه، فألبسها إياه وكفتها ببرد فوقه، ثم دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم أسامة

[63]Khanifatur Rahma, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dalam Praktik Tawassul Studi Living Qur'an pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah al-'Aliyah di Malang" (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 37.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

بن زيد وأبا أيوب الانصاري، وعمر بن الخطاب، وغلاما أسود يحفرون فحفروا قبرها، فلما بلغوا اللحد حفره رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده، وأخرج ترابه بيده، فلما فرغ رسول الله صلى الله عليه وسلم: فاضطجع فيه، ثم قال: الله الذي يحيي ويميت وهو حي لا يموت، اغفر لأمي فاطمة بنت أسد، ولقنها حجتها، ووسع عليها مدخلها، حق نبيك والأنبالك الذين من قبلي، فإنك أرحم الراحمين وكبر عليها أربعا"، وأدخلوها اللحد و هو العباس، وأبوبكر الصديق رضي الله تعالى عنهم.

"Menceritakan kepada kami Ahmad bin Hammad bin Zughbah, mencerikan kepada kami Rauh bin Sholah, menceritakan kepada kami Sufyan ats-Tsauri,dari Ashim al-Ahwal, Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia mengatakan: ketika Fatimah binti Asad bin Hasyim, ibunya Ali ra meninggal dunia. Rasulullah SAW datang dan duduk di sisi kepalanya sembari bersabda: "**رحمك الله يا أمي بعد أمي**" (Allah merahmatimu wahai ibuku pasca ibu (kandang-ku). Engkau mencukupiku, menanggalkan dan memakaian pakaianku engkau memelihara jiwamu dengan baik, memeliharaku dengan mengharapkan Ridha Allah dan negeri akhirat, kemudian Nabi menyuruhku untuk membilasnya tiga kali, maka ketika air yang yang di dalamnya terdapat kafur telah tiba Rasulullah saw menuangkan dengan tangannya lalu Rasulullah melepas jubahnya, lantas memakaikannya dengan jubah beliau dan mengkafaninya dengan kain yang bercorak di atasnya. Kemudian Rasul memanggil Usamah bin Zaid, Abu Ayyub al-Anshari, Umar bin Khattab dan seorang budak hitam untuk menggali kuburnya. Lantas mereka menggali liang kuburnya. Sesampai di liang lahat, Rasul sendiri yang menggalinya dan mengeluarkan tanah lahat dengan menggunakan tangan beliau. Setelah selesai (menggali lahat). kemudian Rasul berbaring di situ sembari berkata: Allah Yang menghidupkan dan mematikan. Dan Dia Yang selalu hidup. tiada pernah mati. Ampunilah ibuku Fathimah binti Asad. Perluaskanlah jalan masuknya, demi hak Nabi-Mu dan hak para nabi sebelumku sesungguhnya Engkau maha pengasih di antara yang pengasih. Lalu, Nabi Muhammad Saw. bertakbir empat kali (melakukan salat mayat). Setelah itu Rasulullah Saw, Al-'Abbas, dan Abu Bakar Siddiq ra memasukkan kembali mayat itu ke dalam liang lahad.[64]

B. Makna dan Keutamaan Surah al-Fātihah

1. Makna Surah al-Fātihah

Alquran disebut juga al-Kitab, yang merupakan wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada RasulNya, dengan perantaraan Malaikat Jibril, untuk

[64]Sulaiman bin Ahmad at-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir,* Vol. 10 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), 337.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

disampaikan kepada manusia. Berdasarkan *tartīb muṣḥafî* surah al-Fātihah ialah surah pertama didalam alquran serta menjadi surah yang tertulis di dalam alquran. Menurut *tartīb nuzūli* surah ini masuk dalam urutan surah kelima yang turun, yakni lebih tepatnya setelah surah al-Muddatstsir dan sebelum surah al-Lahab. surah al-Fātihah ini terdiri dari 7 ayat, ia termasuk golongan surat Makkiyyah.[65]

Kata al-Fātihah berasal arab yakni kata **فتح- يفتح- فتحا** yang memiliki arti membuka atau keterbukaan.[66]

Surat ini disebut al-Fātihah (Pembukaan) di antara surah-surah yang terdapat di dalam alquran atau dapat dikatakan sebagai "pembuka yang agung" bagi segala macam kebajikan, karena dengan surat inilah dibuka dan dimulainya Alquran. Allah subhaanahu wa Ta'ala memulai kitab-Nya dengan surat ini, karena surat ini menghimpun tujuan dan maksud Alquran. Oleh karenanya, surat ini dinamakan sebagai *Ummul Qur'an* (induk AlQuran), karena dia merupakan induk dari semua isi Alquran dan Fātihahatul Kitāb, karena dia menjadi pembuka bacaan dan tulisan Alquran serta menjadi bacaan pembuka dalam shalat.[67]

Berkaitan dengan kandunagn surat al-Fātihah tersebut telah Mencakup *maqāṣid Al-Qur'an* secara umum, yang mana perinciannya dijelaskan di dalam 113 surah lainnya dalam Alquran. Diantaranya di dalam al-Fātihah terdapat aqidah tauhid pujian bagi Allah yang sesuai, terdapat peribadatan kepada-Nya, iman kepada hari akhir, sifat Allah dan asmaNya, berdoa serta meminta pertolongan, anjuran meminta hidayah supaya ditetapkan di jalan kebenaran dijauhkan dari jalan kesesatan, terdapat perintah, larangan serta janji dan ancaman. Sedangkan ayat-ayat Alquran tidak lepas dari semua ini. Dengan

[65]Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta ,2012), 47
[66]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000),43.
[67] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 1-2* (Jakarta: Gema Insani,2013), 48

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

demikian, semua isi Alquran merupakan penjelasan lebih rinci terhadap masalah yang yang disebutkan secara garis besar dalam surat al-Fātihah.[68]

Berikut kandungan makna yang terdapat dalam setiap ayat-ayat surah al-Fātihah:

a. *Al Fatiha* ayat pertama

Maksudnya: saya memulai membaca al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. *Ar Rahmān* (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang *Ar Rahīm* (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.[69]

b. *Al Fatiha* Ayat ke-2

Alhamdu (segala puji).Memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berrati: menyanjung-Nya karena perbuatanNya yang baik. Lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah merupakan sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. *Rabb*

(Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati Yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lafal rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan. 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah pencipta semua alam-alam itu.

c. Al Fatiha Ayat ke-4

[68]Khanifatur Rahma, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah..., 31.
[69] Abu Yahya Marwan bin Musa, www.tafsir.web.id *Tafsir Al Qur*an Hidayatul Insan *Jilid 1* (Ahad, 30 Juli 2023, 10.23), 4

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Mālik (Yang Menguasai) dengan memanjangkan mim,ia berarti: pemilik. Begitupun dapat pula dibaca dengan Malik (dengan memendekkan mim),artinya:Raja.

Yaumiddīn (Hari Pembalasan): hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun buruk. Yaumiddin disebut juga yaumul qiyaamah, yaumulhisaab, yaumuljazaa' dan sebagainya.70

d. Al Fatiha Ayat ke-5

Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

e. Al Fatiha Ayat ke-6

Ihdinā (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

f. Al Fatiha Ayat ke-7

Orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah adalah para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shalih sedangkan Yang dimaksud dengan “mereka yang dimurkai” dan “mereka yang sesat” ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam, orang yahudi dan yang mengikuti jalan mereka. Ciri jalan mereka adalah setelah mengetahui yang hak, mereka tidak mau mengikuti dan mengamalkan sehingga mereka dimurkai. 71

[70] Ibid, 6
[71] Ibid, 7

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Teruntuk mempermudah pemahaman terhadap surah al-Fātihah peneliti menyertakan beberapa penafsiran dari surah al-Fātihah dari beberapa mufassir sebagai berikut

a. Tarfsir Al-Munir

Allah Ta'ala mengajari kita agar memulai semua perbuatan dan perkataan dengan basmalah. Bacaan ini diperintahkan; ia merealisasikan permohonan pertolongan dengan nama-Nya yang agung. Allah mengaiari kita bagaimana cara memuji-Nya atas anugerah nikmat-nikmat-Nya. Dialah yang benar-benar patut dipuji.[72] Seluruh pujian hanyalah pantas untukAllah, bukan yang lain-Nya, sebab Dialah pemilik keraiaan dan penguasa seluruh alam semesta ini.Dia menciptanya, membinanya, dan merawatnya. Dialah pemilik rahmat yang luas dan langgeng, pemilik hari pembalasan dan perhitungan guna menegakkan keadilan yang mutlak di antara hamba-hamba-Nya, memberikan ganjaran kepada orang-orang yang dulu berbuat baik dan menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang dulunya berbuat kejahatan. Sifat-sifat ini menuntut kita untuk mengkhususkan ibadah dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah, serta mengkhususkan ketundukan hanya kepada-Nya. jadi, kita tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, dan tidak beribadah kecuali kepada-Nya, dengan memurnikan agama kepada-Nya, sebab Dialah yang berhak menerima pengagungan dan hanya Dialah yang dapat memberi manfaat dan menolak mudarat. Adakalanya hawa nafsu menguasai jiwa dan menyesatkan akal sehat, Karena itu, Allah SWT mengajari kita agar memohon hidayah dan taufik dari-Nya agar kita berjalan diatas manhaj kebenaran, keadilan dan senantiasa menyusuri ialan istiqamah dan keselamatan, yaitu jalan Islam yang lampau tetapi akan terus ada yang dikaruniakan Allah kepada nabi-nabi, shiddiiqiin, dan orang-orang saleh. Demikianlah seharusnya sikap seorang hamba yang taat, yang sehat akal, dan yang mengenal hakikat dirinya dan tempat kembalinya di masa depan; berbeda dengan orang kafir yang ingkar

[72]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 1-2…,* 35.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dan sesat, yang berpaling dari jalan yang lurus karena menentangnya, atau karena cenderung mengikuti hawa nafsu, atau karena tidak tahu dan tersesat dan alangkah banyaknya orang-orang yang tersesat dari jalan hidayah, yang menjauhi manhaj yang lurus, yang pantas mendapat murka ilahi. Ya Allah, biarkanlah kami tetap berada di jalan hidayah, dan terimalah pujian dan doa kami, serta jagalah kami dari kesesatan.[73]

b. Tafsir Al- Azhar

Pada ayat pertama "*Bismillahir-Rahmanir-Rahim*", kita memujikan sifat Rahman dan RahimNya. Sesudah itu pada ayat kedua "Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin” kita puji Dia, kita sanjung Dia, sebab Dia yang menjadikan alam ini Tempat kita hidup. Pada ayat ketiga kita ulang lagi menyebut sifat Rahman dan Rahim-Nya itu. Di ayat keempat "*Maliki Yaumiddin*", kita mengakui bahwa kekuasa-anNya itu bukan meliputi hari sekarang saja, bahkan lanjutan lagi kepada yang di seberang hidup ini. Setelah selesai kita akui segala Rahman dan Rahim, segala puji dan kekuasaan dunia akhirat hanya Dia yang empunya, tidak ada dicampuri yang lain, barulah kita menunjukkan sikap hidup pada ayat kelima “*lyyaka Na'budu wa lyyaka Nasta'in*.” oleh sebab itu kita menyembahNya adalah degan kesadaran bahwa hanya Dia yang patut disembah. Dan memohon pertolongan kepadaNya, karena memang hanya Dialah yang sanggup mengabulkan segala permohonan.[74] sesudah pengakuan ini barulah kita langsung saja mengemukakan permohonan, sebelum kita mengenal atau menyebut tuah kebesaran dari tempat kita memohon itu. Adalah sangat tidak sopan orang yang langsung saja mengemukakan satu keinginan, sebelum dengan tulus ikhlas dia mengakui kemuliaan dari pada tempatnya memohon. Kita mempunyai nyawa atau roh, dan roh itupun hendaklah dijiwai pula. Agama Islam adalah suatu agama yang menjadi roh dari roh kita. Tidak beragama sama artinya dengan mati, walaupun kita masih hidup. Dan al-Fatihah adalah

[73]Ibid.,36.
[74] Abdulmalik Abdulkarim Amrullah,*Tafsir Al-Azhar Jilid 1(Hamka).* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,1989),105.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

isinya yang utama, sehingga dengan memahamkannya kita dapat mencapai hakikat hidup.

2. Keutamaan Surah al-Fātihah Berdasarkan Hadis Nabi

Selain disebut sebagai surah pembuka surah al-Fātihah juga mempunyai beragam *faḍīlah* (keutamaan), sebagaimana dapat dibaca dalam beberapa hadis Nabi Muhammad saw. Yang begitu mashur menerangkan keutamaan surah al-Fātihah. Di antaranya sebagai berikut:

a. al-Fātihah menjadi surah al-Qur‘an al-‘aẓhim (alquran yang agung).

**حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ حَفْصَ بْنَ عَاصِمٍ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ وَهُوَ يُصَلِّي، فَدَعَاهُ، قَالَ: فَصَلَّيْتُ ثُمَّ أَتَيْتُهُ، قَالَ: فَقَالَ: «مَا مَنَعَكَ أَنْ تُجِيبَنِي؟»، قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي، قَالَ: " أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ} [الأنفال: 24]، لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ – أَوْ فِي الْقُرْآنِ، شَكَّ خَالِدٌ – قَبْلَ أَنْ أَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ "، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَوْلُكَ: قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي الَّتِي أُوتِيتُ، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ»"[75]

Telah menceritakan kepada Kami' Ubaidullah bin Mu'adz ,telah menceritakan kepada Kami Khalid ,telah menceritakan kepada Kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman ia berkata: saya mendengar Hafsh bin 'Ashim menceritakan dari Abu Sa'id bin Al Ma'alli bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewatinya sementara ia sedang melakukan shalat, kemudian beliau memanggilnya. Ia berkata: aku melakukan shalat kemudian datang kepada beliau. Ia berkata: kemudian beliau berkata: "Apakah yang menghalangimu untuk menjawabku?" Ia berkata: saya sedang melakukan shalat. Beliau berkata: bukankah Allah 'azza wajalla berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu?" Aku akan mengajarkan kepadamu surat Al Qur'an dalam Al Qur'an yang terbesar -Khalid merasa ragu- sebelum aku keluar dari Masjid?" Ia berkata: aku katakan: wahai Rasulullah, aku akan mendengar ucapanmu. Beliau bersabda: "Al Hamdulillahi rabbil 'aalamiin (Surat Al Fatihah), surat tersebut adalah As Sab'ul Matsaani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) yang telah diberikan kepadaku, dan Al Qur'an Al Azhiim (Al Qur'an yang agung)”.

[75] al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī Dāud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistānī, Sunan Abī Dāud, Vol. 2 (Beirūt: Maktabah Al-‘Aṣriyah, 275H), 71.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

b. al-Fātihah sebagai rukun salat dan syarat sah dalam salat

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرٌو النَّاقِدُ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ»[76]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amru an-Naqid serta Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Sufyan berkata Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari az-Zuhri dari Mahmud bin ar-Rabi 'dari Ubadah bin ash-Shamit menyatakan hadits tersebut marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Fatihatul kitab".

c. al-Fātihah sebagai cahaya keistimewaan nabi Muhammad yang tidak diberikan kepada para nabi sebelumnya. Juga pula sebagai sarana terkabulnya doa.

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، وَأَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنْفِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ رُزَيْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عِيسَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: " هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ، فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ، وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيتَهُ "[77]

Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Rabi 'dan Ahmad bin Jawwas Al Hanfi keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Ammar bin Ruzaiq dari Abdullah bin Isa dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata: Ketika malaikat Jibril sedang duduk di samping Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba-tiba ia mendengar suara pintu dibuka dari arah atas kepalanya. Lalu malaikat Jibril berkata: "Itu adalah suara salah satu pintu langit yang dibuka, sebelumnya ia belum pernah dibuka sama sekali kecuali pada hari ini." Lalu keluarlah daripadanya malaikat. Jibril berkata: "Ini adalah malaikat yang hendak turun ke bumi, sebelumnya ia belum pernah turun ke bumi sama sekali kecuali pada hari ini saja." Lalu ia memberi salam dan berkata: "Bergembiralah atas dua cahaya yang

[76]Muslim Bin Al-Ḥajāj Abū Al-Ḥasan Al-Qushairy Al-Naisābury, Ṣaḥiḥ Muslim, Vol. 1 (Beiut: Dār Iḥyā Al-Tarāth Al-'Araby, 261 H), 295.
[77]Muslim Bin Al-Ḥajāj, Ṣaḥiḥ Muslim..., Vol. 1, 138.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

diberikan kepadamu dan belum pernah diberikan kepada seorang Nabipun sebelummu, yaitu pembuka Al Kitab (surat Al Fatihah) dan penutup surat Al Baqarah. Tidaklah kamu membaca satu huruf dari kedua surat itu kecuali pasti akan diberikan kepadamu".

d. al-Fātihah merupakan induk alquran

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي»[78]

Telah menceritakan kepada Kami Ahmad bin Abu Syu'aib Al Harani , telah menceritakan kepada Kami Isa bin Yunus ,telah menceritakan kepada Kami Ibnu Abu Dzi`b dari Al Maburi dari Abu Hurairah ,ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Al Hamdulillaahi rabbil 'aalamiin (Surat Al Faatihah) adalah Ummul Kitab ,serta As Sab'ul As Sab'ul Matsaani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang)."

e. al-Fātihah obat mujarab yang dapat menyembuhkan.

أَخْبَرَنَا قَبِيصَةُ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ»[79]

Telah mengabarkan kepada kami Qabishah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abdul Malik bin Umar ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "surah al-fatihah adalah penawar dari segala penyakit."

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَهْطًا، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقُوا فِي سَفْرَةٍ سَافَرُوهَا فَنَزَلُوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ شَيْءٌ يَنْفَعُ صَاحِبَنَا، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي وَلَكِنِ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَأَبَيْتُمْ أَنْ تُضَيِّفُونَا، مَا أَنَا بِرَاقٍ حَتَّى تَجْعَلُوا لِي جُعْلًا، فَجَعَلُوا لَهُ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ، فَأَتَاهُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ أُمَّ الْكِتَابِ وَيَتْفُلُ حَتَّى بَرَأَ كَأَنَّمَا أُنْشِطَ مِنْ عِقَالٍ، قَالَ: فَأَوْفَاهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالُوا: اقْتَسِمُوا فَقَالَ: الَّذِي رَقَى لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَسْتَأْمِرَهُ فَغَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

[78]al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī Dāud, Sunan Abī Dāud..., vol. 2, 71.

[79]Abū Muḥammad Abd Allāh bin Abd al-Raḥmān bin al-faḍl ibn Bahrām bin abd al-Ṣamad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Vol. 4 (Arab Saudi, Dar Al-Magni, 1412 H), 2122.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مِنْ أَيْنَ عَلِمْتُمْ أَنَّهَا رُقْيَةٌ، أَحْسَنْتُمْ، اقْتَسِمُوا، وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ»[80]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abu 'Awānah dari Abu Bisyr dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Beberapa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pergi dalam suatu perjalanan yang mereka lakukan. Kemudian mereka singgah di sebuah kampung Arab, sebagian penduduk kampung tersebut lalu berkata: "Sesungguhnya pemimpin kami tersengat, apakah salah seorang di antara kalian memiliki sesuatu yang bermanfaat bagi sahabat kami tersebut?" Kemudian salah seorang dari para sahabat tersebut menjawab: "Ya, Demi Allah, sesungguhnya aku akan menjampi, akan tetapi kami telah meminta kalian agar menjamu kami namun kalian menolak untuk menjadikan kami sebagai tamu. Aku tidak akan menjampi hingga kalian memberikan hadiah kepadaku." Penduduk kampung tersebut kemudian memberikan hadiah sekumpulan kambing kepadanya, lalu sahabat tersebut datang kepada orang yang tersengat dan membacakan Surat Al Fatihah kepadanya, lalu meniupkan hingga orang tersebut sembuh seolah-olah telah terbebas dari ikatan." Abu Sa'id Al Khudri berkata: "kemudian mereka memenuhi janjinya untuk memberikan hadiah kepada para sahabat sebagaimana yang mereka janjikan, kemudian para sahabat berkata: "Bagilah kambing-kambing tersebut! "Lalu sahabat yang telah membacakan jampi mengatakan: "Kalian jangan melakukannya hingga kita datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan minta pertimbangannya ". Lalu mereka pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyebutkan hal tersebut kepada beliau. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: "Dari mana kalian mengetahui bahwa Al Fatihah adalah jampi? Kalian telah berbuat baik, bagilah dan berilah aku bagian bersama kalian".

f. al-Fātihah mengandung dialog antara seorang hamba dengan RabbNya

وَحَدَّثَنَاهُ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ» ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ. فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ؟ فَقَالَ: «اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ»؛ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} [الفاتحة: 2]، قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} [الفاتحة: 1]، قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}، قَالَ:

[80]al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī Dāud, Sunan Abī Dāud..., Vol. 4, 14.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

مَجَّدَنِي عَبْدِي – وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي – فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} [الفاتحة: 5] قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} [الفاتحة: 7] قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ " قَالَ: سُفْيَانُ، حَدَّثَنِي بِهِ الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ يَعْقُوبَ، دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ مَرِيضٌ فِي بَيْتِهِ. فَسَأَلْتُهُ أَنَا عَنْهُ[81]

Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Al-Ala 'dari Bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna" Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah: "Kami berada di belakang imam?" Maka dia menjawab: "Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata: 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata: 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang.' Allah berkata: 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Pemilik hari kiamat.' Allah berkata: 'HambaKu memujiku.' Selanjutnya Dia berkata: 'HambaKu menyerahkan urusannya kepadaKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Hanya kepadaMulah aku menyembah dan hanya kepadaMulah aku memohon pertolongan.' Allah berkata: 'Ini adalah antara Aku dengan hambaKu. Dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta'. Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Berilah kami petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.' Allah berkata: 'Ini untuk hambaKu, dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta'." Berkata Sufyan telah menceritakan kepada kami Al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'kub aku mengunjunginya, sedangkan dia dalam keadaan sakit di rumahnya, lalu aku bertanya kepadanya tentang hadits tersebut, telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas dari al-Ala' bin Abdurrahman bahwa dia mendengar Abu as-Saib ,maula Hisyam bin Zuhrah berkata: saya mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, --lewat jalur periwayatan lain--, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi 'telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami Al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'kub bahwa Abu as-Saib, maula bani Abdullah bin Hisyam bin Zuhrah telah mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Barangsiapa melakukan

[81]Muslim Bin Al-Ḥajāj, Ṣaḥiḥ Muslim..., Vol. 1, 296.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

shalat, dan belum membaca Ummul Qur'an", sebagaimana hadits Sufyan. Dan dalam hadits keduanya Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu dua bagian, setengah untukKu dan setelah lainnya untuk hambaKu." Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qiri telah menceritakan kepada kami an-Nadhr bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Uwais telah mengabarkan kepadaku Al-Ala 'dia berkata: saya mendengar dari bapakku dan dari Abu as-Saib , keduanya adalah teman duduk Abu Hurairah. Keduanya berkata :Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang melakukan shalat yang padanya dia tidak membaca al-Fatihah, maka dia masih mempunyai hutang (kurang)." Dia mengucapkannya tiga kali seperti hadits mereka.

C. Living Hadis

1. Pengertian Living Hadis

Kata living adalah bentuk verba inggris *live*, yang berarti hidup atau bernyawa. Selanjutnya melalui pola *gerund* kata verba dengan penambahan kata *ing* di belakangnya, yang menunjukkan arti berkelanjutan tanpa batas waktu maupun masa. Jadi secara kebahasaan kata living apabila disandarkan kepada hadis, memiliki makna penghidupan sebuah hadis. Adapun secara terminologi kata living hadis di sini dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai bentuk, pola, rutinitas, dan prilaku yang berlangsung secara turun-temurun yang ada landasannya di dalam hadis Nabi Muhammad SAW. sehingga ruang lingkup kajian hadis disini telah meluas, yang awalnya hanya sekedar kajian secara tekstual sekarang meluas pada kajian sosial budaya. Sebab objek kajiannya ialah masyarakat dan agama.[82]

Posisi nabi Muhammad saw. merupakan sebagai sosok *role model* utama dalam agama Islam, yakni sebagai *mubayyin* atau penjelas terhadap alquran pula menjadi sumber dari ketetapan syariat islam. Begitu juga sebagai figur suri tauladan teruntuk umat islam sesudahnya. Sehingga apapun yang menjadi *tindak tanduk*, perkataan, serta ketetapan nabi Muhammad saw. dikenal dengan sebuatan sunnah atau hadis. Terdapati perbedaan dalam sudut pandang terkait hadis nabi Muhammad saw sehingga menjadikan cakupan hadis menjadi sempit darinya sunnah. Dalam menyikapi prihal tersebut perlunya dilakukan sebuah

[82]Ach Farid, "Hadis Tentang Memperbanyak Keturunan, Kajian Living Hadis Riwayat Abu Dawud No Indeks 2050 di Dusun Batulabang Pamekasan" (Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2021), 22.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kajian terhadap living hadis secara mendalam. Dengan menyaksikan secara langsung apa yang terjadi di masyarakat, mengisyaratkan bahwa terdapat beragam bentuk interaksi hadis nabi saw dengan umat islam. sebagaimana interaksi di masyarakat tersebut telah termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk.[83]

Fokus dari kajian living hadis sendiri ialah pada sebuah kajian atas fenomena baik itu dari segi praktik, tradisi, ritual, maupun perbuatan yang hidup di tengah masyarakat yang ada landasannya di dalam hadis Nabi Muhammad SAW, [84] oleh karenanya kajian living hadis sendiri terbagi menjadi tiga ragam meliputi tradisi tulis, lisan dan praktik. Baik itu disadari atapun tidak bahwa yang telah diperbuat sesuai dengan tuntunan agama. Eksistensi yang dapat digunakan disatu bidang maupun bidang lainnya terkadang saling terkait. Pada realitasnya, norma budaya muslim lebih nampak dibandingkan dua tradisi lainnya, lisan dan tulisan.[85]

2. Ruang Lingkup Living Hadis

Seiring berjalannya waktu, kajian hadis sekarang sudah tidak lagi hanya bertumpu fokus pada sisi sanad maupun matn. Perkembangan kajian hadis tersebut kini dapat pula berfokus pada penerapan yang telah dipraktikkan di sebuah masyarakat yang lantas diilhami oleh teks hadis nabi saw.[86]

Kedua unsur yakni sanad dan matn dapat terwakilkan dalam sebuah kajian living hadis, sebagaimana sanad dan matn dalam kajian living hadis bertumpu pada masyarakat mengenai respon dan pemahamannya terhadap teks hadis yang meliputi sanad maupun matn.[87]

Kajian living hadis titik fokusnya bukanlah bertumpu pada sebuah teks melainkan terlebih pada gejalanya. Gejala yang dimaksudkan tersebut yang

[83]Ferdy Pratama, "Penggunaan Mantra Dalam Hadis Riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 3886, Studi Living Hadis Pengobatan Suwuk Gus Ahmad Asrofudin Di Desa Setrokecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo" (Skrpsi UIN Sunan Ampel, 2023), 25-26.
[84]Syaifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No. 1 (Mei 2016), 182.
[85]M. Khairil Anwar, "Living Hadis", *Jurnal Farabi* Vol. 12, No 1 (2015), 74.
[86]Ferdy Pratama, "Penggunaan Mantra Dalam Hadis..., 26.
[87]Nailul Izzah, "Tradisi Carok di Desa Baipajung Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Prespektif Hadis" (Skrpsi UIN Sunan Ampel, 2021), 36.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mencakup nilai, budaya, tradisi, benda, rasa, ataupun sebuah pemikiran yang lantas kemudian berwujud dalam prilaku, kebiasaan, tradisi manusia. Kajian ini bersifat fenomenologis, oleh karenanya dirasa tidak begitu penting konteks kebenaran (sahih atau hasan) atas pengamalan teks hadis. Terlebih condong pada sebuah kajian pencarian kebenaran berdasarkan observasi, dan prespektif masyarakat terhadap sesuatu. Akan tetapi apabila kajian living hadis ditarik pada persoalan normatif maka sangat perlu memperhatikan sisi permasalahan benar atau keliru, dan karakter etika.[88]

3. Model-Model Living Hadis

Jenis living hadis berdasarkan model kajiannya terbagi menjadi tiga, yakni kemanusiaan, kemasyarakatan, dan yang terakhir kebendaan. Berikut penjelasan mengenai ketiga kategori model kajian living hadis, sebagai berikut: *pertama* kemanusiaan, pada aspek ini sebuah tindakan dan perbuatan tidaklah selalu terjadi secara berkelompok, namun juga kadangkala terjadi secara perorangan tiap individu. Keilmuan yang tepat digunakan teruntuk menganalisis kajian kategori ini yaitu ilmu humaniora, sebuah keilmuan yang mengkaji terhadap perbuatan ataupun sifat-sifat baik yang dipercontohkan manusia, yang semisal adab tingkah laku dan karakter yang bersifat kenabian, pula tindakan seseorang individu yang pengamalannya dari hadis. *Kedua* kemasyarakatan, pada aspek ini mengkaji tentang sosial kemasyarakatan, makna budaya, tradisi dan adat istiadat yang terinspirasi dari hadis. *Ketiga* kebendaan, kajian dalam aspek yang terakhir ini yaitu bukan terhadap makhluk hidup melainkan pada benda-benda yang terpatri keyakinan bahwasannya benda tersebut memiliki esensi yang berasal dari hadis nabi.[89]

D. Teori Fenomenologi

Sebagaimana penelitian pada keilmuan lainnya, kajian living hadis juga memerlukan sebauh perangkat metodologis di dalam kajiannya. Sehubungan dengan dijadikannya masyarakat maupun individu perorangan sebagai fokus penelitian, maka penggunaan teori terkait sosiologi dan antropologi di dalam kajian

[88]Ibid., 36-37.
[89]Ibid., 37-38.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

living hadis tidak dapat dipungkiri. Karena disiplin kajian living hadis terletak pada sebauh prktik dari dialektika baik secara individu, kolektif, dan masyarakat.[90]

Dalam sebuah kajian living hadis terdapat beberapa pendekatan diantaranya fenomenologi, etnografi, riset naratif, sosiologi pengetahuan dan yang terakhir pendekatan sejarah sosial.[91] Dalam penelitian living hadis yang sedang dilakukan terkait tawassul al-Fātihah pada anak berhadapan hukum (ABH) peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi adalah salah satu dari banyaknya disiplin keilmuan dalam tradisi filsafat. Fenomenologi berakar dari bahasa yunani yakni *phenomenon* yang memiliki makna suatu yang tampak atau terlihat. Fenomenologi yaitu ilmu pengetahuan terkait sesuatu yang tampak atau dapat disebut sebagai studi tentang makna.[92]

Dapat pula dikatakan bahwa fenomenologi merupakan suatu pendekatan penelitian yang memiliki sifat prespektif emic. dimaksudkan sebagai paradigma pandangan yang pada tiap-tiap tindakan memiliki makna dalam diri individu, sehingga Penelitian yang menggunakan prespektif dengan berdasarkan apa yang dilihat dan didapatkan peneliti dari sebuah fakta fenomena asli yang diteliti, bukan berdasarkan pada prespektif peneliti terhadap suatu fakta fenomen tersebut. peneliti menjelaskan keadaan fakta yang sebenarnya, apa adanya tanpa pertimbangan idealisme peneliti sendiri. Dengannya teori ini masuk dalam paradigma definisi sosial dan teori otoritas dalam sebuah teks.[93]

Istilah fenomenologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang peerkembangan kesadaran dan pengenalan dari manusia sebagai ilmu yang mengetahui filsafat. Dengan demikian, fenomenologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas dan mengungkap kejadian-kejadian atau fenomena yang tampak. Fenomenologi menjelaskan kejadian yang tampak terebut dengan mengungkapkan nilai ataupun makna yang terdapat dalam fenomena melalui

[90]Ferdy Pratama, "Penggunaan Mantra Dalam Hadis..., 30.
[91]Ibid.
[92]Syaifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis..., 189.
[93]Barnawi dan Jajat Darojat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*, Cet.1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 101.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

metode yang ilmiah dan rasional. Oleh karenanya. Fenomenologi bukan sekedar ilmu tentang filsafat, namun pula sebagai sebuah metode pendekatan dan bisa dipergunakan peneliti dalam mengupas suatu peristiwa, kejadian, dan fakta yang ada pada kehidupan pengalaman manusia.[94]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[94]Ibid.,102.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB III

LAPORAN OBJEK PENELITIAN LIVING HADIS

A. Profil LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto

1. Letak Geografis LPKS Yatim Sejahtera

Lembanga penyelenggaraan kesejahteraan sosial Yatim Sejahtera merupakan sebuh lembaga yang masih di bawah naungan Yayasan Yatim Sejahtera. Dimana yayasan tersebut tidak hanya di huni oleh anak yang berkonflik dengan hukum saja, melainkan juga dari beragam penyandang permasalah sosial seperti anak terlantar, anak jalanan, korban kekerasan, korban KDRT, korban pelecehan, anak yang tidak diketahui identitas, yatim du'afa, janda, lansia terlantar dan lain sebagainya.

Secara geografis LPKS Yatim sejahtera adalah terletak di Bukit Jubel, Dusun Belor, Desa Kembang Belor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Posisi ketinggian kurang lebih sekitar 720 meter di atas permukaan laut, berada di lembah kaki gunung welirang dan gunung penanggunan. Sebagaimana jarak dengan warga terdekat kisaran 300 meter. Disamping itu juga dalam hal kegiatan kerohanian yayasan ini memiliki satu masjid yang diberi nama masjid Ar-Rahman atau sebagian besar orang menyebutnya dengan masjid kapal, karenanya memang sangat mirip sekali dengan sebuah kapal. Dengan diameter 45x25 meter persegi dan terdiri dari 5 lantai.

Terhitung dari jumlah penghuni Yayasan Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto ini sekitar kurang lebih 50 jiwa, dengan perincian; 5 seorang pengasuh, 3 anak TK, 14 anak MI, 6 anak MTS, 2 anak MA, 1 anak yang menempuh pendidikan jenjang universitas, 5 lansia, 9 anak berkebutuhan khusus, dan 5 anak berhadapan hukum yang masih menjalani rehabilitasi.

2. Sejarah Berdirinya LPKS Yatim Sejahtera

Pada mulanya sebelum berdiri sebagai LPKS Yatim Sejahtera tempat ini hanyalah berfungsi sebagai Villa persewaan sebagaimanaa dipergunakan teruntuk tempat diklat LKDS dan lain sebagainya. Karena dirasa kurang efektif dalam pemanfaatannya tempat tersebut, pada tahun 2009 beralih fungsi menjadi Yayasan Yatim Sejahtera yang mengasuh anak-anak yang membutuhkan dari

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

berbagai daerah yang mayoritas berasal dari wilayah mojokerto dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu dimana yayasan tersebut bergerak di bidang sosial dengan jumlah penghuni yang kian bertambah, maka diperlukannya perizinan yang jelas sebagimana menghindari prasangka atau anggapan-anggapan yang tidak semestinya dari warga sekitar.

Pada tahun 2013 barulah legal formal yayasan Yatim Sejahtera memiliki perizinan hingga pada tingakat provinsi, sehingga pihak Yayasan berkerja sama dengan lembaga pemberdayaan perlindungan perempuan dan anak, Dinas Sosisal, serta perangkat-perangkat sosial lainnya. Tahun terus berjalan begitu pula penghuni Yayasan Yatim Sejahtera makin beragam dari berbagai latar belakang permasalahan sosial, yang juga merupakan rujukan dari Dinas Sosial terkait padanya anak-anak bermasalah hukum, korban kekerasan, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang mengawali, sehingga fungsi Yayasan Yatim Sejahtera dimaksimalkan menjadi Lembanga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) Yatim Sejahtera.

Pada tahun 2019 sebagaimana Surat Keputusan Mentri Sosial Republik Indonesia Nomor 107/HUK/2019 tentang penetapan lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan rumah perlindungan sosial sebagai pelaksana rehabilitasi sosial anak yang berhadapan hukum. Menetapkan LKSA Villa Yatim Sejahtera Desa Kembang Belor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, secara resmi menjadi salah satu lembaga dari 14 tempat rehabilitasi ABH di wilayah Jawa Timur. Artinya LPKS Yatim Sejahtera memiliki legal formal sehingga secara hukum dalam menangani, menampung, dan membina anak-anak berhadapan hukum, terutama pelaku, saksi, maupun korban yang berusia dibawah 18 tahun.

3. Susunan Pengurus LPKS Yatim Sejahtera

Lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial Yatim Sejahtera pacet Mojokerto merupakan salah satu dari 14 yayasan LPKS tersebebar di Provinsi Jawa Timur, yang diamanahkan oleh Menteri Sosial Republik Indonesia menjadi sebuah wadah atau tempat rehabilitasi dari anak yang memiliki permasalah hukum atau yang disebut dengan anak berhadapan hukum (ABH). Sehingga

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

secara kelembagaan LPKS Yatim sejahtera Pacet Mojokerto secara khusus memiliki kemitraan dengan dinas terkait, seperti Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Provinsi Jawa Timur, Kejaksaan Negeri Kabupaten Mojokerto, dan Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto. Sehingga manakala terdapati anak dengan persoalan hukum yang berada di LPKS Yatim Sejahtera dan kemudian membutuhkan pendampingan sikologis atau hal lainnya yang membutuhkan orang berkopeten dibidangnya dalam rangka pemulihan diri pada anak, maka dari pihak Dinas Sosial telah menyediakan tenaga tersebut. Dalam artian apapun yang menyangkut diri anak teruntuk lebih mendalam pastilah melibatkan tiga instansi diantaranya Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto, Kejaksaan Negeri Kabupaten Mojokerto, dan juga Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Jawa Timur.

Sehingga peran LPKS di sini yakni menjadi wadah dengan berbagai permasalahan sosial dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, membantu menyelesaikan masalah dengan melakukan pelayanan, pembinaan, pendampingan, dan rehabilitasi sosial kepada anak-anak berhadapan hukum. Adapun berikut penulis sertakan susunan pengurus LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto;

Pembimbing : Kejaksaan Negeri Kabupaten Mojokerto, Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto, dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Jawa Timur.

Ketua Yayasan Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto : Mokhamad Mukhidin, S.Pd., M.Pd

Pengurus LPKS;

Ketua : Dr. Sutik, S.Pd., M.Pd

Sekretaris : Mohammad Muslim

Bendahara : Al Amin Muhammad

Pengasuh : Ust. Zaqiah Akhyak

Instruktur Pengelasan : Nanang Oktavianto

Instruktur Pertukangan : Suliono

Instruktur Peternakan : Irwin Maulidin, SIP

Instruktur Otomotif : Dadang

Instruktur Mebeller : Suradi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Teruntuk lebih jelasnya penulis sertakan susunan pengurus, yang penulis peroleh secara langsung dari LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto:

LPKS

(Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial)

"YATIM SEJAHTERA"

Bukit Jubel Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto 61374

Terakreditasi "B"

Email: yatimsejahterapacet2009@gmail.com Hp. 081330610146

SUSUNAN PENGURUS

LPKS YATIM SEJAHTERA

Pembimbing	:	1. Kejaksaan Negeri Kabupaten Mojokerto
		2. Lembaga Pemasyarakatan Provinsi Jawa Timur
		3. Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto
Pengurus LKPS		
Ketua	:	Dr. Sutik, S. Pd., M. Pd
Sekretaris	:	Mohammad Muslim
Bendahara	:	Al Amin Muhammad
Pengasuh	:	Ust. Zaqiah
		Akhyak
Instruktur Pengelasan	:	Nanang Oktavianto
Instruktur Pertukangan	:	Suliono
Instruktur Peternakan	:	Irwin Maulidin, SIP
Instruktur Otomotif	:	Dadang
Instruktur Mebeller	:	Suradi

Mojokerto, 19 Mei 2019

YATIM SEJAHTERA LPKS MOJOKERTO

Mokhamad Mukhidin, S. Pd., M. Pd

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

4. Data Jumlah ABH LPKS Yatim Sejahtera

Sebagaimana perizinan LPKS Yatim Sejahtera sejak tahun 2019-2023, jumlah ABH yang pernah dirujuk serta direbalitasi sudah mencapai 24 anak, yang mana masih menjalankan proses rehabilitasi ada 5 anak. Berikut ini adalah rincian daftar ABH di LPKS Yatim Sejahtera:

NO.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Tindak Pidana
1.	Z.H.F	17 Th	Lk	Dimuka umum bersama-sama melakukan penganiayaan terhadap orang yang mengakibatkan luka-luka.
2.	B.W	16 Th	Lk	Membiarkan, melakukan dan turut serta melakukan kekerasan terhadap anak yang mengakibatkan kematian.
3.	M.F.R	15 Th	Lk	Membiarkan, melakukan dan turut serta melakukan kekerasan terhadap anak yang mengakibatkan kematian.
4.	A.F.A	16 Th	Lk	Membiarkan, melakukan dan turut serta melakukan kekerasan terhadap anak yang mengakibatkan kematian.
5.	R.N.R	17 Th	Lk	Membiarkan, melakukan dan turut serta melakukan kekerasan terhadap anak yang mengakibatkan kematian.
6.	A.Y.B	17 Th	Lk	Tanpa hak membawa senjata penikam
7.	R.S.N	17 Th	Lk	Pencurian dalam keadaan memberatkan.
8.	W.A.S	17 Th	Lk	Membiarkan, melakukan dan turut serta melakukan kekerasan terhadap anak yang mengakibatkan kematian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

9.	V.L	15 Th	Pr	Melakukan kekerasan terhadap anak hingga anak mati
10.	V.W.R	17 Th	Lk	Telah membujuk anak melakukan persetubuhan.
11.	H	18 Th	Lk	Pencurian dalam keadaan memberatkan yang dilakukan secara berlanjut.
12.	Y.A.P	16 Th	Lk	Mengedarkan sediaan farmasi yang tidak memiliki izin edar.
13.	K.A.S	17 Th	Lk	Dengan ancaman kekerasan memaksa anak untuk melakukan persetubuhan dengannya.
14.	T.P	17 Th	Lk	Pengeroyokan
15.	A. S	16 Th	Lk	Memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya.
16.	M. H.I	8 Th	Lk	Pencabulan terhadap anak
17.	A.F.A.A	7 Th	Lk	Pencabulan terhadap anak.
18.	M. H.	7 Th	Lk	Pencabulan terhadap anak.
19.	M.G.N.S	17 Th	Lk	Kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan.
20.	L.M	16 Th	Pr	Membiarkan kekerasan terhadap anak mengakibatkan mati.
21.	D.V.Y	17 Th	Lk	Pencurian dalam keadaan memberatkan secara berlanjut.
22.	M.A.Y	16 Th	Lk	Dengan ancaman kekerasan memaksa anak melakukan perbuatan cabul yang dilakukan berlanjutan.
23.	M.A.N.A	16 Th	Lk	Melakukan kekerasan terhadap anak yang mengakibatkan mati.
24.	F.N.S	13Th	Lk	Pencurian dengan memberatkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Adapun anak-anak yang di sini dari segi hukum pidana memalanglah dikatakan melanggar, berbagai jenis latar belakang pelanggaran yang dilakukan seperti yang telah dijelaskan dalam kolom data ABH di atas, akan tetapi mayoritas hal tersebut merupakan efek dari minimnya pengawasan orang tua, dan juga lingkungan tempat tinggal atau lingkup pergaulan yang salah. Sebagaimana berarti kasih sayang serta perhatian orang tua yang terjamin, dan pengawasan secara berkala memiliki peran besar sikap prilaku seorang anak sehingga sang anak tidak mudah terombang ambing oleh lingkungan pergaulan sekitar. yang mana lingkungannya yang kurang tepat tersebut dapat menjadi penyebab sang anak bertidak tidak seharusnya, begitulah penuturan Bpk. Mukhidin Ketua Yayasan Yatim Sejahtera.

5. Ragam Kegiatan ABH di LPKS Yatim Sejahtera

Seorang anak dengan batasan usia di bawah 18 tahun apabila telah terbukti melakukan tindak pidana tidaklah sepantasnya dihukum sebagaimana orang dewasa, melainkan melalui proses rehabilitasi yang dilakukan oleh lembaga penyelenggaraan kesejahteraaan sosial, yang mana pelaksanaan hukuman paling lama sekitar satu tahun bagi anak yang berkonflik dengan hukum. Karena dibandingkan orang dewasa, seorang anak dirasa lebih mudah untuk dibina dan diarahkan, didasarkan akan kesalahan yang tidak semestinya dilakukan.[95]

Dalam sebuah proses rehabilitasi dengan ragam kegiatan yang ada dimaksudkan dapat memperkuat serta membangun mental, kepercayaan, dan sikologis mereka, bagaimana penguatannya setelah menyandang sebagai anak yang berhadapan dengan hukum. sehingga saat selesai masa rehabilitasi tersebut sang anak telah siap dan matang secara mental dan sikologis teruntuk kembali ke masyarakat dengan versi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Ragam kegiatan anak berhadapan hukum yang sedang menjalani rehabilitasi di LPKS Yatim Sejahtera tidak berbeda jauh dengan anak-anak

[95]Prakoso Abintoro, *Pembaruan Sistem Peradilan Pidana Anak*, (Laksbang Grafika: Yogyakarta, 2013), 19.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

penghuni Yayasan Yatim Sejahtera yang lain. Ragam kegiatan yang mengandung bekal dan pembelajaran yang diterapkan disini terdapat dua jenis, yakni kerohanian dan *life skill*. Yang pertama kerohanian, anak-anak ABH di sini diwajibkan melaksanakan salat 5 waktu berjama'ah serta berwirid setelahnya, ngaji quran, puasa sunnah senin kamis, dan teruntuk ngajinya sendiri yakni seusai salat subuh membaca surah al-Mulk, setelah salat ashar membaca surah ar-Rahman, dan sesudah salat maghrib membaca surah al-Waqi'ah. Akan tetapi dikhususkan pada hari kamis malam jum'at anak-anak secara berbarengan membaca baca 3 surah kul yakni al-ikhlas, an-Nas, al-Falaq, surah yasin dan al-Kahfi. Serta pada biasanya setelah ngaji tak lupa anak-anak membaca 99 asmā alḥusna. Ragam aktifitas yang kedua, yaitu *life skill*. Jadi anak-anak ABH khususnya, disediakan berbagai macam keterampilan pelatian kerja diantaranya otomotif, mebeller, pertukangan, pengelasan, pengecatan, pertanian, peternakan, perkebunan sawah, dan juga usaha cafe. Dan anak-anak ABH yang di sini bebas memilih ragam kegiatan mana yang sesuai dengan minat bakat mereka masing-masing, dan disela-sela waktu senggang anak-anak juga ikut andil bergotong royong berjibaku dalam kegiatan yang ada di Yayasan yang semisal terdapat proses pembangunan masjid maupun asrama, atau hanya sekedar membantu meringankan pengurus dalam menyiapkan konsumsi sehari-hari.

Disamping kedua hal tersebut, anak ABH yang memungkinkan teruntuk mengikuti pendidikan formal, pihak LPKS pun memberikan ruang seluas-luasnya agar ia tetap bisa mengenyam pendidikan formal seperti anak-anak yang lainnya. Sebagaimana upaya tersebut merupakan bentuk pemenuhan terhadap hak anak untuk dapat memperoleh pendidikan yang layak.

B. Pelaksanaan Tawassul al-Fātihah pada ABH Yang Berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto

1. Sejarah Pembacaan Tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera

Tawassul al-Fātihah merupakan salah satu upaya yang dilakukan LPKS Yatim Sejahtera dalam proses rehabilitasi pembenahan prilaku, sikologis, dan mental anak-nak yang sedang berhadapan dengan hukum. sebagaimana praktik tersebut digagas oleh Alm. Gus Amirul Mu'minin, S.Pd, MBA, MM, M.Pd

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

selaku pembina Yayasan Yatim Sejahtera yang memang beliau sangat aktif dalam bidang sosial. Salah satu tutur ajakan beliau, sebagaimana juga menjadi amanah sebelum mengawali aktifitas pagi agar dapat istikamah bertawassul al-Fātihah. Terkhusus kepada Rasulullah Saw, kepada ustadz, guru, kiyai, dosen yang telah mencurahkan ilmunya, kedua orang tua yang telah melahirkan serta merawat, Kemudian selanjutnya kepada pendiri lembaga ini maupun pengasuh, kepada pemeduli dan kepada anak-anak yang ada diyayasan Yatim Sejahtera termasuk kepada ABH yang sedang manjalani masa rehabilitasi. Yang kedua, sebagaimana penuturan ustadz Mukhidin selaku Ketua Yayasan Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto dan ustadzah Sutik selaku ketua LPKS Yatim Sejahtera, bahwasannya praktik tawassul al-Fātihah tersebut berlandaskan pada sebuah dalil hadis Nabi Saw, yang mana surah al-Fātihah ketika masa Nabi Muhammad Saw dijadikan sebagai obat penyembuh yang mujarab. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelusuran akan dalil hadis yang dimaksudkan, dan hasil penelusuran peneliti menemukan bahwa terdapat suatu riwayat dari Abu Sa'id Al Khudri sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ أَبِي المُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ العَرَبِ فَلَمْ يَقْرُوهُمْ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ لُدِغَ سَيِّدُ أُولَئِكَ، فَقَالُوا: هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُونَا، وَلاَ نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلًا، فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ، فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأُمِّ القُرْآنِ، وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفِلُ، فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ، فَقَالُوا: لاَ نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: «وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ، خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ»[96]

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Bisyr dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id Al Khudri radliallahu 'anhu bahwa beberapa orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan suatu perjalanan, ketika mereka melewati salah satu pemukiman dari perkampungan Arab badui, orang-orang kampung tersebut tidak menerima mereka, ketika para sahabat itu dalam keadaan demikian, tiba-tiba seorang pemimpin pemukiman terkena sengatan binatang berbisa (kalajengking), lalu

[96]Muḥammad ibn Ismā'il..., Ṣaḥīḥ Bukhary, Vol. 7, 131.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

> mereka pun berkata: "Apakah diantara kalian ada yang mempunyai obat, atau seorang yang bisa meruqyah?" lalu para sahabat Nabi pun berkata: "Sesungguhnya kalian tidak mau menerima kami, maka kamipun tidak akan melakukannya sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami, " akhirnya mereka pun berjanji akan memberikan beberapa ekor kambing."Lalu seorang sahabat Nabi membaca Ummul Qur`an (al-Fātihah) dan mengumpulkan ludahnya seraya meludahkan kepadanya hingga laki-laki itu sembuh, kemudian orang-orang kampung itu memberikan kepada para sahabat Nabi beberapa ekor kambing." Namun para sahabat Nabi berkata: "Kita tidak akan mengambilnya hingga kita bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal ini, " lalu mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pemberian itu hingga membuat beliau tertawa. Beliau bersabda: "Tidak tahukah bahwa itu ruqyah, ambillah pemberian kambing-kambing tersebut dan berikan bagian untukku".

Pada dasarnya sebuah hadis selalu diinterpretasikan dalam situasi yang baru yang mana hal tersebut bertujuan untuk menhadapi problematika zaman yang terus berkembang.[97] Seperti halnya fenomena hadis yang sedang dikaji penulis haruslah dikaji dan diproyeksikan lebih mendalam agar dapat memperoleh pemaknaan yang dinamis, oleh karenanya penulis menyertakan syarah darinya hadis tersebut supaya dapat dimaknai dan dipahami dengan benar, tersampaikannya sesuai dengan kandungan, maksud dan isi hadis.

Berikut syarah dari hadis riwayat dari Abu Sa'id Al Khudri tentang kasiat surah al-Fātihah:

bab "apa yang diberikan pada pembahasan tentang *ruqyah* dengan surah al-Fātihah". Imam Bukhari berkata, "Ibnu Abbas berkata, **إِنَّ أَحَقَّ مَاأَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًاكِتَابُ اللهِ** (Sesungguhnya yang paling berhak kamu ambil upahnya adalah kitab Allah)." Kemudian syaikh kami berkata, "Barangkali Ibnu Abbas memiliki hadis lain yang menegaskan *ruqyah* dengan surah al-Fātihah, tetapi tidak sesuai kriteria shahih Imam Bukhari. Oleh karena itu, Imam Bukhari menyebutkannya dalam bentuk kata *'tamriidh'*." Ibnu Hajar mengatakan bahwa saya belum menemukan riwayat seperti itu hingga saat ini. Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadis Abu Said tentang kisah mereka yang mendatangi suatu pemukiman dan tidak dijamu oleh penduduknya, lalu pemimpin pemukiman tersebut digigit binatang berbisa dan diruqyah oleh Abu Said dengan surah al-

[97]Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis* (Jakarta:Lentera, 1995), 28.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Fātihah. Hal ini sudah dijelaskan secara detail pada pembahasan tentang sewa-menyewa.[98]

Menurut Ibnu Al-Qayyim, apabila sebagian perkataan memiliki kekhususan dan manfaat, maka bagaimana dengan kalam pencipta alam semesta. Terlebih surah al-Fātihah yang tidak pernah diturunkan yang sepertinya baik dalam alquran maupun kitab-kitab yang lain, karena kandungannya mencakup nama-nama Allah dan intisarinya, penetapan adanya hari kebangkitan, penjelasan tauhid dan kebutuhan kepada Allah dalam memohon pertolongan serta hidayah dari-Nya, keterangan tentang doa yang paling utama, yaitu memohon hidayah ke jalan yang lurus yang mencakup kesempurnaan pengetahuan tentang-Nya, tauhid-Nya, ibadah kepada-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Ia juga mengandung penjelasan tentang kelompok yang terbagi dalam orang-orang yang diberi nikmat karena mereka mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, dan orang-orang yang dimurkai karena menyimpang dari kebenaran setelah mengetahuinya, serta yang sesat karena tidak memiliki pengetahuan tentang Allah. Disamping itu, surah ini juga menetapkan takdir, nama-nama Allah, hari kebangkitan, taubat, penyucian jiwa, perbaikan hati, dan bantahan terhadap semua ahli bid'ah. Dengan semua kelebihan ini, maka patutlah ia dijadikan sebagai doa untuk memohon kesembuhan dari semua penyakit.[99]

Berdasarkan hadis tersebut mengisahkan terkait khasiat dari surah al-Fātihah yang dapat dijakan sebagai perantara kesembuhan. Benar saja banyak ditemukan cara pengobatan maupun tempat pengobatan ruqyah yang juga mempergunakan surah al-Fātihah sebagai perantara kesembuhan. Begitupula Ibnu Qoyyim berkata,[100]

> "adapun obat bagi hati, maka sungguh surat ini (al-Fātihah) memiliki kandungan tersebut. karena penyakit hati berkisar pada dua sumber. Rusaknya ilmu dan rusaknya niat yang berdampak pada dua penyakit mematikan yaitu kesesatan dan kemarahan. Kesesatan adalah dampak dari rusaknya ilmu.

[98]Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, Jilid 28, Ter. Abdul Aziz Abdullah bin Baz (Jakarta: PUSTAKAAZZAM, 2014), 300-301.
[99]Ibid., 301-302.
[100]Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajad, *Urgensi Surat al-Fatihah dan Sebagian Keutamaannya* (Islam House: 2013), 5.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

> Sementara kemarahan adalah dampak dari rusaknya niat. Sehingga realisasi dari 'hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan' termasuk ilmu pengetahuan, amal dan berbagai keadaan yang mengandung obat dari penyakit kerusakan hati dan niat".

Kebenaran akan khasiat surah al-Fātihah sudah tidak diragukan, sebab telah banyak hasil penelitian dari kacamata keilmuan sains dan pskologi yang membuktikan kebenaran serta keistimewaan al quran terkhusus surah al-Fātihah yang begitu membawa dampak baik bagi tubuh manusia, diantaranya berikut:

Pertama, seorang pasien penderita halusinasi skizofrenia yang mengalami penurunan skor halusinasi pada nilai median *pretest* dan *protest* dari 38,00 menjadi 17,00, menurunkan depresi dan meningkatkan imunitas setelah diberikan terapi psikoreligius: membaca surah al-Fātihah. Hasil penelitian tersebut didapatkan rata-rata lama pasien dirawat adalah <6 bulan (91,2%), yang mana skor halusinasi pada kelompok eksperimen didapatkan nilai *significancy* (*p value*) 0,019 < a (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya dengan membaca surah al-Fātihah secara reflektif intuitif pada penderita depresi dengan menurunkan produksi hormon kortisol. Dengan menurnnya produksi hormon ini maka akan membuat jiwa menjadi tenang sehingga tidak menggangu keadaan dalam diri, keadaan tenang akan memberikan dampak pada fisiologis tubuh seperti detak jantung yang melambat, tekanan darah menurun, suhu tubuh meningkat dan pernafasan yang dalam dan panjang. Adapun menurut beberapa ahli ilmu jiwa, terapi psikoreligius sangat dianjurkan karenanya terapi tersebut mampu mengurangi penderitaan, menngkatkan proses adaptasi dan penyembuhan dari penyakit kejiwaan. Berdasarkan hasil kajian literatur *psychology* forum UMM pada tahun 2016 menunjukkan bahwa alquran dapat mengobati segala bentuk penyakit jasmani, rohani, dan segala permasalahan hidup yang dialami oleh manusia.[101]

Kedua, penelitian dengan menerapkan terapi *quranic healing.* yang dimaksudkan dengan terapi *quranic healing* adalah terapi yang menggunakan alquran sebagai dasarnya, diantaranya dengan membaca dan mendengarkan

[101]Sri Mardiati, dkk, "Pengaruh Terapi Psikoreligius: Membaca Al Fatihah Terhadap Skor Halusinasi Pasien Skizofrenia", *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (Maret, 2018), 119-121.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

lantunan ayat suci alquran. dengan membaca alquran dapat mempengaruhi keadaan pikiran seseorang sehingga membuat rasa senang dan bahagia yang berdampak mengurangi atau menghilangkan stess atau beban yang dialami. sebagaimana penelitian tersebut diterapkan pada pasien yang dirawat di ruang HCU Medical RSUDZA Banda Aceh, dengan cara usadz/ustadzah memposisikan pasien disamping telinga pasien yang kemudian membacakan dan memperdengarkan ayat quran berupa ayat ruqyah yang salah satu diantaranya adalah surah al-Fātihah. Dengan freqwensi 1x perhari selama lima hari berturut turut dengan durasi 15 menit. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terapi tersebut dapat memberikan pengaruh pada peningkatan *glasgow coma scale* (GCS) pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran akibat sepsis begitu juga mempengaruhi tekanan darah, denyut nadi, pernafasan dan suhu tubuh, baik dengan metode langsung ataupun audio. Begitu juga dengan mendengar dan membacakan alquran dapat menurunkan hormon kortisol dalam tubuh manusia yang dapat mengaktifkan endorfin secara alami sehingga dapat menghilangkan ketakutan, kecemasan yang dapat mempengaruhi kestabilan vital sign dan juga dapat merangsang gelombang alfa pada otak manusia sehingga jaringan saraf yang ada diotak dapat menjalankan fungsinya dengan baik yang berefek terhadap penurunan tingkat stres, mengeleminir emosi negatif, menimbulkan relaksasi serta dapat menigkatkan daya tahan tubuh.[102]

Ketiga, pada sebuah karya ilmiah menegaskan bahwasannya dalam skema psikologi al-Fātihah akan membawa pada kebahagiaan diri indivdu yang sebenarnya. Jika indivisdu mempu mendominasi ekspresi emosinya dengan kebahagiaan, tidak marah dan penuh semangat, maka orang disekitarnya, terutama guru pada muridnya dan orang tua pada anaknya, akan belajar tentang bagaimana membuat orang lain bahagia, menjadi pribadi yang sabar, dan juga penuh semangat. al-Fātihah sudah menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah dampak dari sistem psikologi manusia. Surah al-Fātihah juga

[102]Fithriany, dkk. "Pengaruh Terapi *Qur'anic Healing* dengan *Glasgow Coma Scale* dan *Vital Sign* pada Pasien Penurunan Kesadaran di RSUD dr. Zainoel Abidin", *Journal Of Medical Science*, Vol. 4, No. 1 (April, 2013), 2-6.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menjelaskan komponen-komponen psikologi seperti perasaan, tindakan, komunikasi, dan pikiran. Kebahagiaan yang dijelaskan oleh al-Fātihah adalah kebehagiaan yang sempurna, yakni kebahagiaan yang diikuti dengan dua perasaan yakni tidak ada emosi marah, dan hadirnya semangat belajar menjadi lebih baik.[103]

Jadi dapat disimpulkan jikalau surah al-Fātihah memanglah mengandung obat bagi fisik maupun obat hati.

2. Proses Pelaksanaan Praktik Tawassul al-Fātihah

Berlandaskan pengamatan yang peneliti lakukan, pembacaan praktik tawassul al-Fātihah dilakukan setelah salat subuh dan berwirid sejenak, dengan diawali oleh arahan pengasuh, atau juga kadangkala dilakukan pada setelah salat maghrib, namun yang paling sering dan selalu dilakukan yakni setelah salat subuh. Tatacara pelaksanaannya adalah dengan membacakan surah al-Fātihah dengan menyebutkan satu persatu nama anak-anak maupun siapapun yang hadir dalam majelis salat subuh tersebut, sebagaimana pembacaan tersebut dipimpin oleh pengasuh. Diantara nama-nama yang wajib dibacakan surah al-Fātihah dan menjadi urutan awal dalam pembacaannya adalah sebagai berikut:

a. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam
b. Bapak/ibu guru, ustadz/ustadzah, dosen, kiyai yang telah memeberikan ilmunya.
c. Kedua orang tua; ibu/bapak yang telah melahirkan, mengasuh, dan menafkahi, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal.
d. Kepada pendiri Yayasan Yatim Sejahtera serta pengasuh.
e. Kepada pemeduli, pemerhati yang telah berempati dan mencurahkan kasih sayangnya.

Sebagaimana setelah penyebutan nama-nama yang diatas teruntuk selanjutnya yakni, anak-anak yang hadir dalam majelis salat subuh tersebut, secara urut menyebutkan nama masing-masing dengan urutan jumlah terbilang. Jadi semisal dapat disimpulkan praktik ini dapat dikatakan sebagai praktik doa

[103]Eko Hardi Ansyah dan Cholichul Hadi, "Psikologi Al-Fatihah: Solusi Untuk Mencapai Kebahagiaan yang Sebenarnya", *Jurnal Psikologi Islam,* Vol. 4, No. 2 (2017), 118.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mendoakan melalui kiat tawassul al-Fātihah, karenanya satu anak mendapatkan sekian puluh doa al-Fātihah dari temannya yang hadir, begitupula dia mendoakan sekian puluh al-Fātihah teruntuk temannya yang lain.

Jikalau dihitung berdasarkan nama yang disebutkan satu-persatu dalam praktik tawassul, jumlah surah al-Fātihah harus di baca terbilang tergantung jumlah jama'ah salat subuh yang hadir dan ditambah dengan 5 al-Fātihah, yakni Rasulullah Saw, bapak ibu guru, bapak ibu kedua orang tua, pendiri yayasan, dan pemeduli.

C. Pemaknaan Pengamal Terhadap Praktik Tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto

Pembacaan surah al-Fātihah dalam sebuah praktik tawassul yang dilakukan di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto memiliki pemaknaan pada masing-masing pribadi pengamal, dengannya peneliti akan memaparkan data mengenai pemahaman pengamal terkait makna praktik tawassul al-Fātihah yang peneliti peroleh dari hasil wawancara kepada dua pengasuh dan lima anak berhadapan hukum yang berada di LPKS Yatim Sejahtera yang menjadi informan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan pendekatan fenomenologi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggali lebih dalam tentang makna praktik tawassul al-Fātihah berdasarkan pengalaman yang dialami dan rasakan sejak mengamalkan tawassul al-Fātihah, baik itu anak berhadapan hukum yang sedang manjalani masa rehabilitasi di LPKS Yatim Sejahtera maupun pengasuh.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pengamal yang dijadikan informan dalam penelitian ini peneliti bagi menjadi dua jenis, yakni pengasuh (ustadz Mokhamad Mukhidin dan ustadzah Sutik) serta anak berhadapan hukum (ZHF, YAP, WAS, AYB, RSN).

Berdasarkan wawancara kepada ustadz Mokhamad Mukhidin selaku pengasuh juga ketua Yayasan Yatim Sejahtera yang telah peneliti lakukan, beliau memaparkan terkait pembacaan tawassul al-Fātihah yang diterapkan, secara khusus bagi beliau pribadi merupakan sebuah bentuk bakti umat kepada Rasul-nya, murid kepada guru-nya, anak pada orang tua-nya salah satunya yakni dengan berkirim doa al-Fātihah. Beliau juga menambahkan dengan tawassul al-Fātihah yang dilakukan

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tersebut, menjadkan segala sesuatu yang akan dilakukan serta kerjakan di hari itu mendapat ridha, dan menjadi lebih maksimal, yang selanjutnya sebagai perwujudan tawakkalnya menyerahkan segala hasil akhir kepada Allah Swt sehinga dapat menentramkan hati.

Selain melakukan wawancara dengan ustadz Mokhamad Mukhidin, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh lain, yakni ustadzah Sutik. Selain sebagai pengasuh beliau juga sebagai ketua LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto. Ustadzah Sutik telah lama berada di Yayasan Yatim Sejahtera mendampingi suami beliau yakni ustadz Mukhidin, bahkan sejak awal berdirinya Yayasan tersebut. Sehingga menjadikan beliau juga banyak berkecimpung dan memiliki pengalaman dalam menghadapi anak-anak beragam permasalan sosial di Yayasan Yatim Sejahtera.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, ustazah sutik memberikan penjabaran mengenai makna praktik tawassul al-Fātihah bagi beliau pribadi sebagai pengasuh, secara jelas dapat menciptakan ketentraman ketika berhadapan dengan beragam sifat karakter anak asuh. Dan juga beliau menganggap tawassul al-Fātihah sebagai upaya doa bagi pengamalnya, doa yang dapat merubah sesuatu yang mustahil menjadi mungkin, memeberikan jalan keluar disetiap kesulitan, dan merubah sesuatu keadaan yang buruk menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari wawancara dengan dua pengasuh tersebut, penuturan yang memiliki hal kesamaan adalah praktik tawassul al-Fātihah menjadi sarana doa, dan permunajatan kepada Allah Swt, menjadikan lebih ikhlas, dan sabar dalam menjalani hidup sesuai keridhaan Allah Swt, sehingga menimbulkan ketentraman hati.

Adapun penuturan terkait pemahaman makna praktik tawassul al-Fātihah juga disampaikan oleh anak berhadapan hukum yang berada di LPKS Yatim Sejahtera. Yang pertama ZHF, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan saudara ZHF bahwasannya ia memaknai praktik tawassul al-Fātihah sebagai rutinitas yang mengandung banyak manfaat, salah satunya yakni ia dapat iatiqamah mendoakan kedua orang tua, pula dengannya rutinitas tersebut di dalam jiwanya merasakan ketenangan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Pendapat saudara ZHF tersebut diperkuat oleh saudara RSN, yang mengutarakan bahwa praktik tawassul al-Fātihah merupakan sebuah rutinitas amalan pagi yang dapat menciptakan ketentraman dan ketenangan.

Selain pemahaman dari kedua ABH tersebut tentang makna tawassul al-Fātihah seperti yang dijelaskan, peneliti juga melakukan wawancara kepada ABH lainnya, yakni saudara AYB. Ia memaknai praktik tawassul al-Fātihah sebagai suatu bentuk doa mendoakan satu sama lain dalam upaya penguatan jiwa, juga sebagai perwujudan terimakasih terhadap jasa-jasa teman, guru, terkhusus kedua orang tuanya, lantas menyandarkannya kepada Rasulullah saw.

Selaras dengan pemahaman dari saudara AYB, saudara WAS menjelaskan baginya dengan praktik tawassul al-Fātihah ia diajak untuk lebih menghargai dan berterimakasih terhadap jasa orang tua, jasa guru-guru yang telah mengajari setiap hal, serta jasa Rasulullah saw.

Begitupula saudara YAP memaknai tawassul al-Fātihah sebagai kegiatan yang dapat memberikan penyadaran teruntuk dirinya pribadi serta karenanya praktik tersebut ia merasa akan pentingnya bakti kepda kedua orang tua.

D. Implikasi Tawassul al-Fātihah pada Perubahan Prilaku ABH LPKS Yatim Sejahtera

Wawancara merupakan metode yang peneliti gunakan dalam memaparkan suatu data terkait praktik tawassul al-Fātihah serta implikasi apa saja yang dirasakan pengamal terkhusus ABH, dengannya dapat diketahui seperti apa dan bagaimana pengaruh implikasinya setelah berada di LPKS Yatim Sejahtera menjalani berbagai ragam kegiatan dalam proses rehabilitasi yang didukung dengan mengamalkan tawassul al-Fātihah, bagi perubahan prilaku anak berhadapan hukum di LPKS Yatim Sejahtera. Dapat nampak melalui wawancara, penerapan pendekatan fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka menggali implikasi yang dirasakan oleh anak berhadapan hukum di LPKS Yatim Sejahtera atas efek bagi perubahan prilaku mereka, yang berlandaskan kepada penjelasan pengasuh, pengalaman serta cerita yang dialami anak berhadapan hukum yang sedang menjalani rehabilitasi di LPKS Yatim Sejahtera semenjak mengamalkan tawassul al-Fātihah sampai menjadikannya sebagai rutinitas dan kebutuhan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Bersinggungan terhadap implikasi praktik tawassul al-Fātihah yang dirasakan anak anak berhadapan hukum di LPKS Yatim Sejahtera, diantaranya merasakan kesadaran bahwasannya banyak hal kurang berfaedah yang dilakukan semasa sebelum di LPKS Yatim Sejahtera dan kini merasa dapat lebih memanfaatkan waktu sebaik mungkin, memiliki sikap kehati-hatian, sebagimana tidak gegabah dalam bertindak. Pendapat tersebut diungkapkan oleh saudara YAP.

Selain uangkapan dari saudara YAP sebagimana wawancara yang peneliti lakukan, ada juga anak berhadapan hukum lain yang mempunyai pengalaman berbeda mengenai implikasi tawassul al-Fātihah. Peneliti melakukan wawancara dengan saudara ZHF, sebagaimana ZHF merasakan kini makin sering bersyukur, banyak hikmah pelajaran yang dapat diambil dari teman-teman disekelilingnya, menjadi pribadi yang tidak mudah terbawa emosi, dan memiliki sikap bijaksanaan dalam bergaul, yang mana tidak mudah menjadikan orang lain sebagai teman akrab. Hal tersebut diungkapkan secara langsung oleh saudara ZHF sebagai berikut:

> "Saya lebih banyak bersyukur dengan berada di sini, karena bisa saling belajar dengan sesama teman yang ada di sini, dan dengan membaca al fatihah setiap pagi saya juga di do'akan sama teman-teman. Yah akhirnya sedikit banyak saya lebih dapat mengontol emosi saya begitu pula saya mulai belajar memilah dan memilih teman yang mengajak dalam kebaikan bukan malah menjerumuskan sperti yang pernah saya lakukan".[104]

Berkaitan dengan cerita dan pengalaman dari saudara ZHF. Disisi lain saudara AYB menuturkan implikasi dari tawassul al-Fātihah yang dirasakannya sekarang yakni bertambahnya rasa sayang kepada kedua orangtuanya, dapat memahami dan mengerti dengan benar nasihat yang dulunya ia abaikan, dapat lebih selektif dalam memilih pergaulan, dan pastinya sekarang saudara AYB lebih banyak mensyukuri segala karunia dan ketetapan yang telah ditetapkan kepadanya.

Selain itu begitu pula implikasi yang dialami oleh saudara WAS, berdasarkan wawancara yang dilakukan, ia merasakan kini lebih banyak berucap syukur, menyadari serta menyesali kesalahan yang dilakukan dulu yang

[104]wawancara dengan ZHF, Anak Berhadapan Hukum pada Jum'at, 4 Agustus 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mengakibatkan kepada kedua orang tuanya malu dengan tindakannya, berprilaku dengan bijak atas emosinya, belajar banyak hal-hal baru yang dulunya belum mengetahui sekarag menjadi tahu dan sadar. Sebagaimana penuturannya berikut:

> "Saya lebih banyak bersyukur, dan saya dapat bersikap lebih bijak dalam menyikapi emosi saya serta menyadari kesalalahan-kesalahan saya atas tindakan gegabah kepancing emosi, sehingga kedua orang saya merasa malu atas tindakan saya, kemudian dengan itu saya banyak hal-hal dulu saya ndak tau jadi tau dan sadar".[105]

Beda halnya yang dirasakan oleh saudara RSN, yang menceritakan bahwa dulunya ia sering melalaikan kewajiannya dalam melaksanakan rukun islam solat, mengabaikan perhatian yang diberikan kedua orang tuanya, setelah berada di LPKS Yatim Sejahtera dan melakukan rutnitas tawassul al-Fātihah ia merasa lebih baik dari sebelumnya dan sadar akan kesalahannya di masa lampau. Sebagaimana cerita pengalaman yang dialaminya sebagai berikut:

> "Saya jadi sedikit banyak mengerti mana hal yang baik buruk, mana perhatian orang tua saya selama ini yang saya abaikan, dan saya sekarang bisa lebih mudah melaksanakan kewajiban saya sebagai muslim tanpa paksaan, yang dulunya saya sering menunda-nunda solat hingga ibu saya kerapkali memarahi bahkan memukuli saya".[106]

Selain penuturan dan penjelasan dari anak berkonflik hukum yang berada di LPKS Yatim Sejahtera peneliti juga melakukan wawancara dengan dua pengasuh yayasan tersebut. yang pertama ustadzah Sutik, beliau menuturkan dengan membiasakan rutin dalam penerapan tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera terkait implikasi perubahan prilaku anak berhadapan hukum yang disaksikan, dirasakan, dan diketahui adalah tidak sedikit perubahan prilaku dari ABH yang kini membaik dari segi ketaatan terhadap peraturan, yang awalnya membelot memberontak dapat berubah menjadi lebih patuh, nurut, dan lebih mudah dalam melaksanakan ibadah maupun kegiatan kerohanian yang diadakan. Kedua dari ustadz Mukhidin, beliau menjelaskan dengan jelas dan tegas bahwasannya terdapat perubahan yang secara siknifikan dari praktik tawassul al-Fātihah, segi adab, akhlak dan prilaku anak berhadapan hukum, sebagaimana sebagian besar anak

[105] wawancara dengan WAS, Anak Berhadapan Hukum pada Jum'at, 4 Agustus 2023.
[106]wawancara dengan RSN, Anak Berhadapan Hukum pada Jum'at, 4 Agustus 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

berhadapan hukum tersebut sadar akan kurangnya bakti terhadap kedua orang tuanya, sadar akan banyaknya waktu yang terbuang sia-sia begitu saja. Adapun terdapat cerita dari orang tua ABH yang dulunya pernah di rehabilitasi, yang anaknya kini menjadi lebih menyayangi kepada sesama, bersikap sopan santun, dan banyak bersyukur atas apapun yang telah dikaruniakan kepadanya sekarang dengan mengambil hikmah dari peristiwa yang pernah dilaluinya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB IV

ANALISA PRAKTIK TAWASSUL AL-FĀTIHAH di LPKS YATIM SEJAHTERA PACET MOJOKERTO

A. Analisa Pelaksanaan Tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto

Tawassul adalah sebuah jalan, cara, atau mediator yang dilakukan dalam penyampaikan sebuah doa, harapan, atau permintaan kepada Allah swt. agar maksud tujuan penyampaian tersebut dapat terijabah dan terkabulkan. Dengan menjadiakan sesuatu tersebut sebatas mediator teruntuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena tetap Allah Swt. lah yang menjadi tujuan asal tawassul. Sebagaimana juga di dalam observasi yang dilakukan peneliti di LPKS Yatim Sejahtera mengenai praktik pembacaan tawassul al-Fātihah dengan menjadikan Rasulullah Saw. pada tatanan urutan pertama dalam pembacaan al-Fātihah di LPKS tersebut. Sehingga yang mana kegiatan rutin tawassul al-Fātihah yang diterapkan di LPKS Yatim Sejahtera menjadi salah satu kegiatan yang menarik untuk diteliti lebih jauh apa yang telah menjadi landasan historis pelaksanaan, bagaimana, dan seperti apa proses pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti paparkan pada Bab tiga, bisa dilihat bahwa praktik pembacaan tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera, secara historis yang mendasari pelaksanaannya terdapat dua hal; *pertama*, merupakan gagasan pula amalan dari Alm. Dr. Gus Amirul Mu'minin, S.Pd, MBA, MM, M.Pd seorang aktivis sosial yang juga selaku pembina Yayasan Yatim Sejahtera, yang mana sebelum memulai kegiatan atau aktivitas di pagi hari para penghuni Yayasan Yatim Sejahtera tanpa terkecuali untuk dapat istikamah bertawassul al-Fātihah saling doa mendoakan satu dengan yang lainnya, bertawassul al-Fātihah kepada Rasulullah Saw, kepada guru, kepada kedua orang tua, kepada pendiri lembaga ini maupun pengasuh, kepada pemeduli yang telah berempati dan bersimpati.

Kedua, praktik tawassul al-Fātihah yang diterapkan di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto berlandaskan pada hadis nabi Saw. riwayat dari Abu Sa'id Al Khudri sebagai berikut:

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ أَبِي المُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ العَرَبِ فَلَمْ يَقْرُوهُمْ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ لُدِغَ سَيِّدُ أُولَئِكَ، فَقَالُوا: هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُونَا، وَلاَ نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلًا، فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ، فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأُمِّ القُرْآنِ، وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفِلُ، فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ، فَقَالُوا: لاَ نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: «وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ، خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ»[107]

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Bisyr dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id Al Khudri radliallahu 'anhu bahwa beberapa orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan suatu perjalanan, ketika mereka melewati salah satu pemukiman dari perkampungan Arab badui, orang-orang kampung tersebut tidak menerima mereka, ketika para sahabat itu dalam keadaan demikian, tiba-tiba seorang pemimpin pemukiman terkena sengatan binatang berbisa (kalajengking), lalu mereka pun berkata: "Apakah diantara kalian ada yang mempunyai obat, atau seorang yang bisa meruqyah?" lalu para sahabat Nabi pun berkata: "Sesungguhnya kalian tidak mau menerima kami, maka kamipun tidak akan melakukannya sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami, "akhirnya mereka pun berjanji akan memberikan beberapa ekor kambing."Lalu seorang sahabat Nabi membaca Ummul Qur`an (al-Fātihah) dan mengumpulkan ludahnya seraya meludahkan kepadanya hingga laki-laki itu sembuh, kemudian orang-orang kampung itu memberikan kepada para sahabat Nabi beberapa ekor kambing." Namun para sahabat Nabi berkata: "Kita tidak akan mengambilnya hingga kita bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal ini, " lalu mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pemberian itu hingga membuat beliau tertawa. Beliau bersabda: "Tidak tahukah bahwa itu ruqyah, ambillah pemberian kambing-kambing tersebut dan berikan bagian untukku".

Demikian landasan hadis Nabi Saw. tersebut yang dipergunakan sebagai dasar pelaksanaan tawassul al-Fātihah yang diperuntukkan sarana pemulihan jiwa, pembenahan prilaku, mental, sikologis dari anak-anak yang ada di Yayasan Yatim Sejahtera terutama anak berhadapan hukum yang menjalani masa rehabilitasi. Dengannya anak berhadapan hukum setiap hari dibacakan surah al-Fātihah dapat melembutkan hati serta jiwanya, sehingga secara otomatis memberikan ketenangan,

[107]Muḥammad ibn Ismā'il..., Ṣaḥīḥ Bukhary, Vol. 7, 131.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ketentraman, kedamaian pada jiwa serta hati si anak tersebut, hati yang tenang merupakan inti dari keseluruan yang akan diperbuat oleh raga. Tepat dalam bertindak, berprilaku, berucap maupun dalam mengambil keputusan sekalipun.

Berdasarkan wawancara serta observasi yang telah peneliti lakukan, secara teknis pelaksanaannya, praktik pembacaan tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto dilakukan setelah melaksanakan salat jamaah subuh, dan salat maghrib. Namun yang paling rutin dilakukan ialah pada saat ba'da salat subuh. Dengan dipimpin oleh salah seorang pengasuh, pada awalnya pengasuh tersebut mengajak kepada anak-anak dengan kalimat "sebelum mengawali aktivitas pada pagi hari ini, marilah kita saling doa mendoakan dengan membaca suratul al-Fātihah, al-Fātihah yang pertama kita tujuan kepada Baginda Rasulullah Saw, al-Fātihah yang kedua kepada Bapak/ibu guru, ustadz/ustadzah, dosen, kiyai yang telah mengajari kita sehingga kita bisa membedakan mana yang baik mana yang salah, al-Fātihah yang ketiga kepada Kedua orang tua kita baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia semoga Allah mengganti jerih payah keduanya dengan ganjaran pahala setimpal disisi-Nya manakala beliau masih menemani kita di dunia semoga sisa usianya membawa berkah manfaat namun manakala sudah istirahat di alam barzah semoga doa kita menjadi tambahan catatan bekaikan kabar gembira di alam barzah, al-Fātihah yang keempat kepada pendiri yayasan Yatim Sejahtera serta para pengasuh, al-Fātihah yang kelima kepada pemeduli, pemerhati yang telah berempati dan mencurahkan kasih sayangnya kepada kita". Dan teruntuk al-Fātihah keenam, ketujuh, kedelapan serta seterusnya anak-anak yang hadir dalam majelis jama'ah salat subuh tersebut menyebutkan nama masing-masing secara bergiliran satu persatu. Dan apabila semua orang yang hadir telah masuk dalam hitungan tanpa terkecuali, lalu pengasuh tersebut mengatakan "marilah kita utarakan rencana, cita-cita, dan hajat kita pada Allah Swt. lantas kemudian baru diawali dengan membaca sekian ... al-Fātihah, *alā hādhihi al-niyyati wa alā kulli niyyatin ṣāliḥah, bisirril al-fātihah* " dan bila pembacaan kesemuanya telah selesai pengasuh menutupnya dengan kalimat "Aamiin Aamiin Yaa Rabbal alamin". Lantas kegiatan dilanjut dengan ngaji subuh surah al-Mulk dan ditutup dengan pembacaan 99 asmā alḥusna.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

B. Analisa Pemaknaan Pengamal Terhadap Praktik Tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto

Pemaknaan merupakan bentuk terminus dari kata "makna" yang memiliki pengertian sebagai maksud atau esensi terhadap sesuatu yang bersifat konseptual. Oleh sebab itu istilah pemaknaan dapat diartikan sebagai upaya dalam menyemat berikan maksud atau esensi terhadap sesuatu yang sehingga dapat menciptakan konsep tersendiri bagi tiap individu.[108]

Pemaknaan dengan penelitian kali ini memiliki keterkaitan, sehubungan dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan peneliti bertujuan untuk mencari tau terlebih serius terkait pemaknaan pengamal dalam memahami serta mengintrerpretasikan makna praktik tawassul al-Fātihah yang diterapkan secara rutin di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto, selain dengannya pemahaman pengamal tersebut digali berdasarkan pengalaman yang dialami dan dirasakan secara langsung sehingga pemikiran tersebut bersifat muri atau dalam keilmuan fenomenologi biasa disebut dengan sikap *epoche*.

Perlu diketahui sehubungan penelitian yang dilakukan kali ini merupakan studi living hadis, sehingga sangatlan penting untuk mengetahui pemaknaan setiap pengamal, dimana penelitian living hadis sendiri memberi perhatian yang lebih pada respon masyarakat terhadap suatu praktik yang memiliki landasan hadis, yang demikian fokus terhadap pembacaan tawassul al-Fātihah yang diterapkan di LPKS Yatim Sejahtera akan menjadi perhatian utama yang dimaknai dan difungsikan menurut pemahaman pengamal terkhusus anak berhadapan hukum yang sedang menjalani rehabilitasi.

Sebagaimana temuan penelitian yang dihasilkan pada bab ini, pengamal praktik tawassul al-Fātihah baik dari sudut pandang pengurus maupun anak berhadapan hukum yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto pastilah memiliki pemaknaan yang beragam terhadap penerapan praktik tawassul al-Fātihah. Hal yang demikian dikarenakan setiap individu mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang berbeda, sehingga sangatlah berpengaruh pada pemaknaan

[108]Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat,* Cet.VII (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), 169.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yang dimilikinya. Berikut uraian pemaknaan pengamal terkait praktik tawassul al-Fātihah, diantaranya:

1. Sarana doa

Selaras dengan keutamaan surah al-Fātihah sebagai induk alquran atau yang disebut dengan *ummu al-Qur'an*, dimana segala pokok-pokok dalam alquran telah terkandung keseluruhan dalam surah al-Fātihah, maka tak ubahnya surah al-Fātihah dijadikan sebagai sarana berdoa oleh kebanyakan orang. Sebagaimana dalam al-Fātihah ayat ke-5 terdapat kalimat *iyyā kana'budu wa iyyā kanasta'īn* yang memiliki arti "hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Enagkaulah kami memohon pertolongan". Sehingga memang sepatutnya menjadikan Allah Swt sebagi satu-satunya Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah Swt mempunyai kekuasaan yang mutlak, dan hanya kepada-Nya lah tempat bergantung, berharap, memohon, meminta pertolongan, serta menyerahkan segala urusan.

Oleh karenanya itu, sesuai informasi yang telah didapatkan ketika pengamal yang salah satunya ustadz Mukhidin dalam melakukan praktik tawassul al-Fātihah, sejatinya juga menjadikan sebagai sarana doa, dengannya tawassul al-Fātihah beliau berharap supaya apa yang akan dikerjakan di pagi tersebut dapat menjadi lebih maksimal, serta diberikan kelancaran dalam setiap usaha kerja keras yang telah dilakukan.

Begitu pula dengan Ustadzah Sutik memiliki keyakinan bahwasannya praktik tawassul al-Fātihah tersebut sebagai bentuk doa yang demikian doa tersebut mempunyai *power* yang sangat luar biasa, sehingga dapat merubah sesuatu yang mustahil menjadi mungkin, merubah segala sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, memberi jalan keluar dari setiap kesulilan.

Adapula suadara AYB yang menganggap praktik tawassul al-Fātihah sebagai doa, yang mana kesemuanya perlu saling doa mendoakan satu sama lain yang bertujuan agar dapat saling menguatkan dalam setiap kondisi apapun.

Dalam praktik tawassul al-Fātihah yang sebagaimana merujuk wasilah Nabi Muhammad Saw dan dengan kebenaran, rahasia kemuliaan surah al-Fātihah. dalam proses doa mendoakan baik orang yang masih hidup maupun

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

telah wafat. Hal yang demikian berarti surah al-Fātihah yang dibacakan merujuk pada ruh-ruh yang disebut namanya, seiringan dengan pemikiran Abu al-Qasim yang mendeskripsikan ruh dalam karyanya *Risālah al-Qusyayriyah*, bahwasannya ruh adalah sebuah entitas yang dititipkan pada sebuah wadah khusus, yang memiliki sifat lembut dan dialiri oleh Allah Swt. sehingga dapat disimpulkan jasad manusia ialah wadah dari ruh, yang kan tetap hidup selama ruh tersebut masih menetap di dalamnya[109] karenanya itu, pengamal tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera yang mayoritas memaknai praktik tersebut sebagai sarana doa mendoakan orang-orang yang masih hidup maupun telah wafat. Sebagai perwujudan bakti, terima kasih dan menghormati jasa-jasa beliau yang disebutkan dalam urutam 5 awal proses tawassul al-Fātihah, diantaranya; kepada Rasulullah Saw, kepada Bapak, ibu guru, ustadz, ustadzah, dosen, kiyai, kepada kedua orang tua baik yang masih hidup maupun telah wafat, kepada pendiri Yayasan dan pengasuh, kepada pemeduli, pemerhati yang telah berempati bersimpati.

2. Sarana penyadaran

Selain sebagai sarana doa, praktik tawassul al-Fātihah yang diterapkan di LPKS Yatim Sejahtera pula mempunyai makna sebagai sarana penyadaran bagi anak-anak yang berhadapan dengan hukum yang sedang menjalani masa rehabilitasi di yayasan tersebut. Sebagaimana halnya yang dirasakan oleh saudara YAP, bahwasannya kini merasa menyesal serta sadar akan pentingnya bukti bakti kepada kedua orang tuanya. Sadar akan kurangnya memaksimalkan waktu dan kesempatan belajar sebaik mungkin, dan malah mengisinya dengan bermalasan.

Adapun yang didalamnya surah al-Fātihah ayat ke-6 mengandung permohonan agar ditujukkan jalan yang benar dan lurus, oleh sebabnya Allah Swt maha memberi hidayah serta taufik kepada hambanya yang dikendaki-Nya. Sehubungan dengan itu apabila seorang hamba merasakan sadar dan penyesalan maka hakikatnya Allah Swt membuka pintu selebar-lebarnya untuknya untuk

[109]Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm Ḥawāzin al- Qusyayrī al-Naisabūrī, *Risālah al- Qusyayriyah,* Terj. Umar Faruq (Jakarta: Puataka Amani, 2007), 112.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

bertaubat dan berubah kearah lebih baik. sebagaimana firman Allah Swt dalam surah An-Nisa' ayat 110 berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا (110)[110]

Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah Swt , niscaya dia akan mendapatkan Allah Swt Maha Pengampun, Maha Penyayang.

3. Sarana ketenangan dan ketentraman jiwa

Selain sebagai sarana penyadaran praktik tawassul al-Fātihah memiliki makna sebagai salah satu upaya yang dapat menghadirkan ketenangan dan ketentaraman jiwa. Sedangkan yang keduanya tersebut bermuara pada segumpal daging bernama hati. Apabila hati tersebut baik, maka baik pula seluruh jasad, dan begitupula sebaliknya apabila hati rusak maka rusak pula seluruh jasad, hati yang tenang merupakan inti dari keseluruan yang akan diperbuat oleh raga. Dengannya setiap hari rutin membaca serta dibacakan surah al-Fātihah dapat melembutkan hati serta jiwa, sehingga secara otomatis memberikan ketenangan, ketentraman, kedamaian pada jiwa serta hati.

Dengan halnya yang dirasakan serta dialami oleh Ustadz Mukhidin selaku pengasuh, yang Sebagai refleksi bentuk *tawakal* atas apa yang telah diusahakan dengan ikhlas menyerahkan hasil akhir atas segala *ikhtiar* upaya kerja keras kepada Allah Swt. sehingga memunculkan rasa tentram karena telah mempercayakan kesemuanya kepada Rabb alam semesta.

Dilain sisi ustadzah Sutik meng*ilhami* dengannya tawassul al-Fātihah beliau merasakan ketentraman dalam menghadapai berbagai macam karakter anak yang pula memiliki beragam latar belakang persoalan sosial.

Begitu juga yang dialami oleh saudara ZHF, yang sebagaimana ZHF ketika di LPKS dapat merasakan ketenangan di dalam jiwanya. Saudara RSN mengartikan praktik tawassul al-Fātihah sebagai kegiatan rutin pagi yang dapat menghadirkan ketentraman dan ketenangan tersendiri.

[110]Alquran, 4:110.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

C. Analisa Implikasi Tawassul al-Fātihah pada Perubahan Prilaku ABH di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto

Implikasi adalah keterlibatan suatu keadaan yang berkaitan dengan suatu hal, baik berasal dari narasi, masalah, persamaan atau dari prihal lain.[111] Dalam pelaksanaan Pada dasarnya praktik tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera merupakan sebuh rutinan pagi yang wajib di laksanakan oleh seluruh penghuni Yayasan Yatim Sejahtera juga termasuk anak berhadapan hukum yang menjalani masa rehabilitasi, dengan harapan peruntukkannya tersebut dapat menjadi sarana pendukung darinya proses pemulihan jiwa, pembenahan prilaku, mental, sikologis dari pengamal. Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya surah al-Fātihah mengandung banyak manfaat dan keutamaan yang salah satunya ialah sebagai sarana obat penyembuhan bagi fisik maupun hati. Hal tersebut sudah sangat jelas penerapan al-Fātihah yang dipergunakan teruntuk sarana kesembuhan sejak zaman Rasulullah Saw.

Oleh karena hal tersebut penulis mencoba mengimplikasikan dalil hadis yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan parktik tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera dengan output yang diperoleh oleh pengamal terkusus pada objek utama dalam penelitian ini yakni anak berhadapan hukum yang masih menjalani proses rehabilitasi seusai konflik sosial yang sebelumnya pernah dihadapinya.

Berdasarkan wawancara yang telah lakukan dengan pengamal dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana pengamal yang dijadikan informan memberikan informasi atas dasar pengalaman yang pernah dialami serta dirasakan terkait implikasi yang didapatkan dari prakik pembacaan tawassul al-Fātihah bagi perubahan prilaku anak berhadapan hukum dalam kegiatan rutin di LPKS Yatim Sejahtera diantaranya:

1. Menjadi pribadi yang pandai bersyukur

   Syukur ialah perwujudan terimakasih atas segala kenikmatan yang telah dianugrahkan dan tetapkan Allah Swt kepada seorang hamba selama di dunia. Bagi seorang muslim, kunci syukur ialah dengan cara mengingat Allah Swt. keberadaan manusia di dunia karena Allah Swt dan kepada-Nya manusia juga

[111]Dahlan dan Purtanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka Karya, 2004), 218.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

akan dikembalikan. Semakin saring bersyukur dan berterima kasih, maka semakin baik, tentram dan bahagia.[112]

Imam al-Ghazali berpendapat, segala bentuk kebaikan, kenikmatan, dan kebahagiaan bahkan setiap prihal yang utama itu disebut dengan nikmat. Namun, pada dasarnya kenikmatan adalah kebahagiaan dunia akhirat.[113] Alquran banyak menyebut nikmat sebagai suatu yang bersifat spiritual. Salah satunya yakni yang teruang dalam firman Allah Swt. berikut:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (11)[114]

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)".

Dalam hal tersebut anak berhadapan hukum yang telah menjalani proses rehab mangakui adanya pengaruh bagi kepribadiannya yakni tumbuhnya rasa syukur dalam dirinya, dan menyadari banyaknya nikmat dan keberuntungan ia miliki yang orang lain tidak memilikinya. Sebagaimana pengakuan dari ABH berikut;

> "Saya lebih banyak bersyukur dengan berada di sini, karena bisa saling belajar dengan sesama teman yang ada di sini, dan dengan membaca al fatihah setiap pagi saya juga di do'akan sama teman-teman".[115]

Adapun pengakuan lainnya seperti berikut;

> "Saya lebih banyak bersyukur, dan saya lebih menyadari kesalalahan-kesalahan kepada kedua orang tua".[116]

2. Berprilaku sopan

Sopan dalam prespektif Oetomo adalah sebuah sikap hormat serta beradab dalam berprilaku, santun dalam berucap, berbudi bahasa luhur baik sesuai dengan norma, adat istiadat dan budaya setempat yang wajib dilakukan. Berprilaku sopan merupakan sebuh sikap dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena dengannya kesopanan dapat mencerminkan adanya jiwa

[112]Choirul Mahfud, "The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an", *Episteme*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2014), 379.
[113][113]Raufal Majid, "Syukur Sebagai Gaya Hidup Muslim Prespektif Al-Qur'an", (Skripsi UIN Ar-Raniry, 2020), 11.
[114]Alquran, 93:11.
[115]wawancara dengan ZHF..., Jum'at, 4 Agustus 2023.
[116]Wawancara dengan WAS, Anak Berhadapan Hukum pada Jum'at, 4 Agustus 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dan kepribadi yang baik. sebab sopan sendiri memiliki arti bentuk hormat, takzim, serta tertib menurut adat.[117]

Dalam islam sekalipun telah mengajarkan agar umatnya berprilaku sopan kepada siapapun, hormat kepada yang lebih tua, serta menghargai sesama. Prilaku sopan santun haruslah diterapkan dan dilakukan di mana pun berada. Allah Swt. mencintai sikap santun sebagaimana tertuang dalam hadis riwayat Ibn Abbās berikut;

حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْهَرَوِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لِلْأَشَجِّ الْعَصَرِيِّ: " إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمَ، وَالْحَيَاءَ "[118]

Telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Al Harawi telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Fadl Al Anshari telah menceritakan kepada kami Qurrah bin Khalid telah menceritakan kepada kami Abu Jamrah dari Ibnu Abbas , bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Al Asyaj Al 'Ashri: "Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sikap yang dicintai oleh Allah :sifat santun dan malu".

Akan tetapi lain halnya dengan anak berhadapan hukum yang awalnya mereka hidup di lingkungan yang kurang mendukung akan adanya penerapan hal tersebut dan sehingga menjadikannya terwarnai oleh pergaulan lingkungan sekelilingnya. Namun setelah menjalani rehabilitasi di LPKS Yatim Sejahtera dan telah dipulangkan anak tersebut bersikap menjadi lebih sopan. berdasarkan penuturan ustadz Mukhiddin berikut;

> "juga ada pula cerita dari orang tua anak-anak setelah disini jadi lebih sopan kepada kedua orang tuanya..."[119]

3. Memiliki jiwa kasih sesama

Islam mengajarkan agar setiap insan manusia dapat saling menjalin kasih sayang, kasih mengasihi antar sesama, yakni saudara seiman tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lain, . Hal tersebut berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut:

---

[117]Hasan Oetomo, *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2012), 20.

[118]Abu 'Abdillah Muḥammad bin Yazid al-Qazūny (Ibnu Mājah), *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 2,(t.t, Dār Iḥya al-Kitab al-'Arabiyyah, t.th), 1401.

[119]Wawancara dengan Mokhamad Mukhidin, ketua Yayasan Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto pada Jum'at, 4 Agustus 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)[120]

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

Seseorang insan manusia tidak dikatakan sempurna keimanannya sebelum ia dapat menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi diri mereka sendiri. Hal tersebut berlandaskan atas dalil hadis Rasulullah Saw berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنٍ المُعَلِّمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»[121]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Dan dari Husain Al Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri".

Prihal implikasi anak berhadapan hukum yang setelah pulang dari LPKS Yatim Sejahtera menjadi sosok yang memiliki jiwa kasih, sebagaimana penuturan dari ustadz Mukhiddin berikut;

"juga ada pula cerita dari orang tua anak-anak setelah disini jadi lebih sopan kepada kedua orang tuanya , lebih bersyukur akan apa yang dia miliki, dan lebih menyayangi kepada sesamanya".[122]

4. Menjadi pribadi yang patuh dan nurut terhadap aturan

Obedience atau Kepatuhan merupakan sebuah sikap disiplin atau prilaku taat akan suatu perintah ataupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran. Kepatuhan termasuk dalam prilaku positif yang dianggap sebagai pilihan. Dimana individu tersebut memilih teruntuk menjalani, mematuhi, menanggapi secara kritis atas aturan, hukum, maupun norma sosial dari pihak yang memegang otoritas.[123]

[120]Alquran, 49:10.
[121]Muḥammad ibn Ismā'il abū 'abd Allah al-Bukhary al-Ju'fy..., Vol. 1, 12.
[122]Wawancara dengan Mokhamad Mukhidin, ketua Yayasan Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto pada Jum'at, 4 Agustus 2023.
[123]Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern", (Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Begitu pula dengan anak berhadapan hukum yang sedang menjalani proses rehabilitasi, sudah sepatutnya mematuhi aturan, mengikuti ragam kegiatan yang dijalankan, maupun kebijakan-kebijakan yang diterapkan di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto. Yang awalnya ABH tersebut membelot dan sulit untuk menjalankan kebijakan serta aturan yang diterapkan oleh pengasuh. Namun dengannya rutin membaca dan dibacakan al-Fātihah dalam praktik tawassul, hati serta jiwa yang ada di dalam dirinya menjadi lembut, dan tidak keras. Sehingga ABH tersebut lambat laun dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dan mengukiti aturan peraturan yang ada. Hal tersebut berlandaskan penuturan Ustadzah Sutik berikut:

> "Alhamdulillah dengan membiasakan anak-anak untuk rutin setiap hari membaca al-fatihah, saya merasakan banyak perubahan prilaku, perubahan yang pastinya lebih baik dari sebelum mereka berada di sini. Jadi yang awalnya kelihatan nakal, tidak bisa mengikuti aturan, alhamdulillah dengan saling membacakan al-fatihah baik dari ABH itu sendiri maupun dari sesama temannya, maka dengan itu ada banyak perubahan prilaku lebih baik, lebih manut, dan lebih alim."[124]

5. Istiqamah menjalankan kewajiban salat

Salat merupakan sebuah ibadah yang menghubungkan seorang hamba dengan penciptanya, dan salat ialah manifestasi bentuk pembambaan serta kebutuhan diri kepada Allah Swt. salat seringkali dijadikan media permohonan, pertolongan dalam setiap kesulitan yang menimpa. Salat hukumnya wajib bagi seorang muslim yang mana harus dikerjakan dalam kondisi dan situasi apapun, baik dalam keadaan sehat maupun sakit atau bahkan perjalanan sekalipun, seorang muslim dilarang teruntuk meninggalkan salat. Sebab Allah Swt. telah memberikan kemudahan kepada seluruh hamba dalam pelaksanaannya. Telah banyak firman Allah Swt. yang sangat begitu jelas atas perintahnya dalam melaksanakan salat kepada seluruh umat islam. salah satunya yakni firman Allah Swt. dalam quran surah Thaha ayat 14 berikut:

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (14)[125]

> "Sungguh Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Akun dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku "

[124]Wawancara dengan Sutik, ketua LPKS Yatim Sejahtera pada Jum'at, 4 Agustus 2023.
[125]Alquran, 20:14.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Demikian halnya salah satu implikasi yang dirasakan oleh salah satu ABH, yakni saudara RSN, atas pengakuannya bilamana sebelum menjalani rehabilitasi di LPKS Yatim Sejahtera RSN sering acap kali menunda-nuda salat bahkan saja orang tuanya melakukan tindak kekerasan kepadanya. Namun berbeda dengan RSN yang sekarang, yang mana menjadi lebih dengan mudah melaksanakan salat tanda adanya paksaan timbul kesadaran di dalam jiwanya. Data tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan saudara RSN sebagaimana berikut:

> "...dan saya sekarang bisa lebih mudah melaksanakan kewajiban saya sebagai muslim tanpa paksaan, yang dulunya saya sering menunda-nunda solat hingga orang tua saya kerapkali memarahi bahkan memukuli saya".[126]

6. Lebih bisa mengontrol emosi dengan baik

Emosi merupakan suatu hal yang kerap dikaji dalam rana psikologi. Psikolog bersepakat mengartikan emosi sebagai bentuk kompleks dari organisme, yang melibatkan berubahnya fisik dari karakter yang luas dalam bernafas, detak denyut nadi, produksi kelenjar, dan sebagainya. Dari sisi mental, emosi ialah keadaan bahagia atau cemas, yang ditengarai dengan timbulnya perasaan kuat, dan pada umumnya muncul dorongan kearah bentuk nyata dari sebuah tindak prilaku. Jikalau emosi tersebut begitu kuat maka akan terjadi beberapa gangguan padanya fungsi intelektual, perpacunya tingkat disasosiasi, serta condong terhadap tindakan tercela atau tidak terpuji.[127]

Demikian halnya yang dialami oleh Anak berhadapan hukum, mereka dengan berbagai latar persoalan persoalan yang memicu akan stimulus emosi yang memuncak hingga tanpa sadar telah melakukan suatu hal diluar batas yang tidak sepatutnya dilakukan atas tindakannya yang diambil dalam keadaan marah. Sebab orang yang paling kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, melainkan orang yang dapat menahan amarahnya, sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw berikut:

[126]wawancara dengan RSN, ... ,4 Agustus 2023.
[127]Siti Nurfitriani Wardah dan Muhtar Gojali, "Pengendalian Emosi Prespektif Al-Quran" *Gunung Djati Conferences*, ISSN: 2774-6585, Vol. 1 (2021), 546.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ المُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الغَضَبِ»[128]

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."

Maka karenanya pentingnya akan pengendalian darinya sebab nasfu amarah, pengendalian diri sendiri dari segi psikoterapi ialah sebuah seni disaat tidak hilangnya unsur kebaikan dan kebenaran dalam diri seseorang agar tidak bermudah memperlihatkan nafsu serta kemarahan ketika dihadapkan dengan rasa frustasi, amarah, dan emosi.[129]

Sehubungan dengan itu penerapan praktik tawassul al-Fātihah yang dilakukan di LPKS Yatim Sejahtera merupan bentuk wujud doa dan juga wirid teruntuk senantiasa mengingat Allah Swt. agar dari sisi sikologis, mental, hati dan jiwa pengamal terkhusus anak berhadapan hukum dapat lebih bisa mengendalikan dirinya dengan hadirnya rasa tenang dan tentram sehingga tidak mudah terbawa amarah. Hal tersebut selaras dengan firman Allah Swt berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28)[130]

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram".

Berdasarkan data yang peneliti peroleh darinya wawancara dengan salah seorang ABH bahwasannya benar secara ilmiyah praktik pembacaan tawassul al-Fātihah berdampak pada diri ABH, yang mana dengan dengan rutin membaca al-Fātihah dalam praktik tawassul anak tersebut mengaku lebih bisa mengontrol emosi dengan baik. sebagaimana dari hasil wawancara berikut:

"...Yah akhirnya sedikit banyak saya lebih dapat mengontol emosi saya..."[131]

[128]Muḥammad ibn Ismā'il abū 'abd Allah al-Bukhary al-Ju'fy..., Vol. 8, 28.
[129]Enik Nur Kholidah dan Asmadi Alsa, "Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis", *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 1 (Juni, 2012), 211.
[130]Alquran, 13:28.
[131]wawancara dengan ZHF..., Jum'at, 4 Agustus 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

7. Dapat membedakan prihal baik dan buruk

Sebuah ilmu yang menyelidiki antara mana baik dan buruk sejauh yang diketahui barometernya ialah akal pikiran manusia itu sendiri.[132] Oleh sebab dengan akal itulah membuktikan bahwasannya manusia itu makhluk sempurna dan berbeda dengan makhluk cipaan Allah Swt lainnya.

Prilaku, sikap atau perbuatan manusia dalam beragam situasi dan pilihan hakikatnya dapat bernilai baik dan buruk. Dalam ajaran islam, hal yang menjadi parameter dalam menentukan nilai dan buruknya perbuatan berasal dari dua sumber utama, yaitu alquran dan hadis. Serta kebaikan dalam islam sendiri mencakup aspek fisik, akal mental, jiwa, kesejahteraan yang orientasinya tidak hanya di dunia melainkan juga di akhirat. Suatu perbuatan yang tergolong akhlak ialah perbuatan yang dikehendaki. Dan padanya kehendak selalu berbanding lurus pada sebuah tujuan. Kehendak dan tujuan dimaksudkan agar dalam seluruh tindakan mendatangkan keridhaan Allah Swt.[133] Berkaitan dengan membedakan hal baik dan yang buruk selaras dengan firman Allah Swt berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (29)[134]

> " Wahai orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar".

Anak berhadapan hukum setelah menjalani rehabilitasi dan mengikuti kegiatan tawassul al-Fātihah secara rutin kini menyadari akan tindakan yang dulunya pernah dialami merupakan tindakan yang menyimpang, lantaran pergaulan lingkungan yang dianggap sebagai hal yang baik pada nyatanya berbanding terbalik sehingga menjerumuskan kedalam keadaan yang tak diinginkan, sejauh itu apa yang dilakukan hanya atas kesenangan sementara,

[132]Hafid Rustiawan, "Pespektif Tentang Makna Baik dan Buruk", *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2 (Juli-Desember, 2019), 136.
[133]Rahmawati, "Baik dan Buruk", *Al-Munzir*, Vol.8, No. 1 (Mei, 2015), 75-77.
[134]Alquran, 8:29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

namun kini saudara AYB dan ZHF merasakan pengaruh darinya praktik tawassul al-Fātihah. Sebagaimana hasil penuturannya berikut:

> "...lebih bisa memilah dan memilih mana pergaulan yang baik..."[135]

> "...begitu pula saya mulai belajar memilah dan memilih teman yang mengajak dalam kebaikan bukan malah menjerumuskan sperti yang pernah saya lakukan".[136]

8. Bersikap bijak dalam bertindak

Bijaksana adalah sebuah keahlian seorang individu dalam menerapkan pengetahuannya apabila dihadapkan dengan sebuah permasalahan dalam kehidupan serta dapat memberikan solusi sebagai jalan pintas penyelesaian dari masalahnya tersebut. manusia dikatakan bijak apabila ia dapat bertindak dengan cermat dan penuh dengan kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Sehingga senantiasa mempergunakan akal sehatnya dan melihat segala sesuatu dari beragam sudut pandang.[137]

Hal positif yang dapat diambil dari sikap bijaksana diantaranya ialah baik teruntuk kesehatan mental, mempunyai emosi yang stabil serta kehidupan yang positif, tercipta lingkungan yang bersahaja, damai, dan rukun. Sikap bijaksana dapat diterapkan dalam serluruh aspek kehidupan. Sebagaimana bijaksana mencakup cara berpikir, berbicara, dan berprilaku dalam kesehari-harian.[138]

Banyaknya emosi yang tidak terkendalikan dengan bijak dan gegabah dalam mengambil tindakan atas kemarahan, yang di lakukan anak berhadapan hukum membuatnya terjerat dalam kasus hukum dan berbuntut penyesalan. Namun dengannya praktik tawassul al-Fātihah yang diterapkan di LPKS sebagai salah satu upaya dalam mencipakan kestabilan emosi dan perbaikan mental dapat berimplikasi secara berkala terhadap anak yang berhadapan hukum sedang menjalani rehabilitasi di LPKS Yatim Sejahtera, salah satunya adalah saudara WAS yang mana dengannya membaca al-Fātihah secara rutin ia merasakan

[135]wawancara dengan AYB, Anak Berhadapan Hukum pada Jum'at, 4 Agustus 2023.
[136]wawancara dengan ZHF..., Jum'at, 4 Agustus 2023.
[137]Nidya Ulfa Riyani, "Konsep Sikap Bijaksana Sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Prespektif Taoisme", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 3 (Desember, 2022), 780.
[138]Ibid., 784.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kemajuan yakni membuatnya dapat lebih bijak dalam menyikapi emosi, sehingga tidak lagi gegabah dalam bertindak. Sebagaimana berlandaskan hasil wawancara berikut:

> "...saya dapat bersikap lebih bijak dalam menyikapi emosi saya serta menyadari kesalalahan-kesalahan saya atas tindakan gegabah kepancing emosi, sehingga kedua orang saya merasa malu atas tindakan saya..."[139]

9. Mudah menerima nasihat

Nasihat tersendiri memiliki arti sebagai sebuah ajakan dalam kebenaran dan melarang terhadap yang mungkar. Yakni dengan mengajak orang lain dalam mengerjakan suatu perbuatan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. dan agama Islam begitu mengajarkan supaya pemeluknya saling menasehati dan berbuat baik terhadap siapapun. Namun pada nyatanya tidak semua orang bisa menerima nasihat yang diberikan dengan lapang dada tak jangang pula orang yang diberi nasihat malah membenci kepada orang yang memberikan nasihat.

Begitu pula yang dilakukan oleh seorang anak yang ketika dinasihati orang tuanya, kebanyakan sang anak menolak dengan keras dan tetap teguh pada apa yang dianggapnya baik. dan hal demikian yang dilakukan oleh saudara AYB, kan tetapi dengannya kondisi hati yang tenang mental yang stabil setelah menjalani masa rehabilitasi dan mengamalkan pembacaan tawassul al-Fātihah, ia mengaku sekarang menjadi pribadi yang lebih mudah memahami, menerima, dan mengerti dengn baik nasihat yang diberikan orang tuanya. Atas dasar penuturannya dalam wawancara pada tanggal 4 Agustus berikut:

> "...Yang saya rasakan pastinya tambah menyayangi mama papa, lebih bisa memahami dan mendengarkan nasihat mama papa..."[140]

Berkaitan dengan landasan teori kepribadian behaviorisme yang merupakan sebuh teori penekanannya terhadap tingkah laku manusia sebagai hasil akhir korelasi antara stimulus dan respon, yang mana posisi stimulus tersebut

[139]Wawancara dengan WAS...,Jum'at, 4 Agustus 2023.
[140]wawancara dengan AYB..., Jum'at, 4 Agustus 2023

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

berasal dari lingkungan yang mendukung, sehingga dapat menjadi pemicu faktor pembentukan karakter.[141]

Karenanya dalam penelitian yang dilakukan kali ini terkait praktik pembacaan tawassul al-Fātihah sebagai fokus objek pengamatan yang menjadi pengalaman belajar yang dialami serta dirasakan secara langsung oleh pengamal dalam sebuh rutinitas di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto yang teruntuk selanjutnya dapat diamalkan dalam keseharian dan menjadi kebiasaan. Selaras dengan tujuan teori behaviorisme yang orientasinya pada pengamatan dan pengukuran terhadap sebuah hasil darinya pengulangan secara berkala yang telah menjadi kebiasaan. Hal yang demikian didukung oleh lingkungan LPKS Yatim Sejahtera yang pula mengedepankan segi kerohanian dalam menjalankan segala ragam aktivitas kegiatannya.

Berkaitan dengannya teori behaviorisme apabila di kaitkan dengan pemaparan hasil wawancara dari berbagai sumber informan, mengenai implikasi yang dirasakan serta dialami dengannya praktik tawassul al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera, memanglah dapat ditekankan bahwasannya praktik tawassul al-Fātihah bukan sebagai fator utama dalam keberhasilan proses pemulihan jiwa, pembenahan prilaku, mental, sikologis dari anak berhadapan hukum yang ada di LPKS Yatim Sejahera, akan tetapi menjadi faktor pendukung. Karena di LPKS Yatim Sejahtera masih banyak ragam kegiatan yang dilakukan seperti yang telah paparkan dalam Bab sebelumya yakni bab tiga tentang ragam kegiatan anak berhadapan hukum. selain bimbingan langsung, mental spiritual, kemudian pengenalan-pengenalan terhadap studi kasus di lingkungan sekitar sehingga menjadi pembelajaran syukur dan tentunya dari metode dialog-dialog, menemani masing-masing anak, pendalaman status sikologis dan persoalannya. Hal itu juga menjadi sistem atau kurikulum pendampingan rehabilitasi anak-anak di LPKS Yatim Sejahtera. Akan tetapai kesemuanya itu dikembalikan dengan dukungan tawassul al-Fātihah yang menjadi tumpuan doa. Yang hakikatnya kesemua itu merupakan hak priogratif Allah Swt. yang merubah sifat, sikap, prilaku, hati masing-masing pengamal

[141]Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1 ISSN 2541-657X (Desember, 2016), 65.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

terkhusus anak berhadapan hukum. perlu digaris bawahi upayanya melalui lantaran doa, dan doanya berupa tawassul al-Fātihah.

Dilain sisi lantaran doa berupa tawassul al-Fātihah beserta ragam kegiatan yang diterapkan sebagai upaya yang dilakukan, pihak LPKS Yatim Sejahtera tetap berusaha dalam menjalin hubungan baik dengan keluarga terutama kedua orang tua dari anak berhadapan hukum yang telah dinyatakan selesai masa rehabilitasinya, melalui via telephone atau semacamnya dalam upaya memberikan pengawasan dan *control system* terhadap diri anak tersebut. Sebagai bentuk penyikapan dan perhatian khusus, sebelum sang anak dipulang kembalikan kepada keluarga serta menjalani hidup selayaknya anak pada umumnya, pihak LPKS Yatim Sejahtera menyampaikan kepada keluarga terutama kedua orang tuanya terkait sikap prilaku beserta perubahan padanya anak tersebut yang telah demikian ke arah positif. Agar dapat tetap menjalin koordinasi, lebih kompak melanjutkan pembinaan-pembinaan yang telah diterapkan di LPKS, beserta dapat memberikan pengawasan lebih pada diri anak, selama anak tersebut tinggal di rumah, kembali ke pesantren atau bahkan melanjutkan ke lembaga pendidikan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan observasi dan melaksanakan serangkaian wawancara dengan beberapa informan diantaranya pengasuh dan anak berhadapan hukum yang berada di LPKS Yatim Sejahtera, skripsi yang berjudul Tawassul Al-Fātihah pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) (Studi Living Hadis di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto). Mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ptaktik pembacaan Tawassul Al-Fātihah di LPKS Yatim Sejahtera secara historis yang melatar belakangi dalam hal pelaksanaannya ada dua hal. Pertama, bermula dari sebuah gagasan juga amalan dari Alm. Dr. Gus Amirul Mu'minin, S.Pd, MBA, MM, M.Pd yang dulunya selaku pembina dan juga aktifis sosial. Kedua, pelaksanaannya tersebut berlandaskan pada sebuah hadis nabi yang berasal dari riwayat Abu Sa'id Al Khudri tentang khasiat surah Al-Fātihah yang dipergunakan sebagai obat penyembuh.

   Sedangkan dalam pelaksanaannya tawassul al-fātihah di LPKS Yatim Sejahtera secara istiqamah dilakukan pagi hari ba'da salat subuh dengan menyebutkan satu persatu nama masing-masing secara bergiliran, adapun tata cara urutan lima awal sebelum nama anak-anak, terkhusus ditujukan terlebih dulu kepada Rasulullah Saw, kedua orang tua, bapak ibu guru ustadz ustadzah dosen, pendiri yayasan serta pengasuh, dan yang terakhir pemeduli pemerhati para donatur.
2. Pemaknaan dari pengamal terkait praktik pembacaan tawassul al-Fātihah berdasarkan sudut pandang pengamal terkhusus anak berhadapan hukum secara fenomenologi yang digali dengan serius dari pengalaman yang telah dialami, dan dirasakan secara langsung, diantaranya: a) sarana doa yang ditujukan supaya apa yang akan dikerjakan di hari tersebut dapat menjadi lebih maksimal, serta doa sebagai suatu kekuatan yang dapat merubah hal yang mustahil menjadi mungkin, merubah segala sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, memberi jalan keluar dari setiap kesulilan. b) sarana penyadaran bagi anak yang berhadapan dengan hukum, sehingga dapat sadar lantas menobati setiap kesalahan yang diperbuat lantas teruntuk kedepannya berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sebelumnya. c) sarana ketenangan dan ketentraman jiwa, yang dengan pembacaan tawassul al-Fātihah pengamal meng *ikhtiar* kan segala urusan dan mempercayakannya secara keseluruhan kepada Allah Swt sehingga mendatangkan ketentraman dan ketenangan bagi jiwa.

3. Implikasi tawassul al-Fātihah bagi perubahan prilaku anak berhadapan hukum yang berada di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto, diantaranya : a) menjadi pribadi yang pandai bersyukur; b) berprilaku sopan; c) memiliki jiwa kasih sesama; d) menjadi pribadi yang patuh dan nurut terhadap aturan; e) istiqamah menjalankan kewajiban salat; f) lebih bisa mengontrol emosi dengan baik; g) dapat membedakan prihal baik dan buruk; h) bersikap bijak dalam bertindak; i) mudah menerima nasihat.

   Hasil penelitian diatas diperoleh dari wawancara yang peneliti laksanakan kepada pengasuh dan juga anak berhadapan hukum yang berada di LPKS Yatim Sejahtera melalui pendekatan fenomenologi. Hasil tersebut juga mendukung akan adanya konsep kepribadian behaviorisme bahwasannya implikasi kepribadian yang terbentuk dari dari proses belajar, sebagaimana dengan penelitian kali ini yang mana implikasi perubahan prilaku baik yang merupakan cerminan dari hasil proses mengamalkan tawassul al-Fātihah yang dilakukan rutin oleh anak berhadapan hukum di LPKS Yatim Sejahtera.

B. Saran

Praktik pembacaan Tawassul al-Fātihah yang diamalkan oleh pengamal terkhusus anak berhadapan hukum di LPKS Yatim Sejahtera Pacet Mojokerto termasuk dalam salah satu fenomena living hadis, yang berarti pengamal menghidupkan surah al-Fātihah yang dijadikan sebagai media pendukung dalam proses penyembuhan serta pemulihan mental sikologis, sebagaimana yang dalam pembacaannya dilakukan secara berulang, rutin setiap pagi hari. Yang mana prihal tersebut memunculkan pemaknaan pengamal yang boleh jadi berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dirasakan serta alami oleh masing-masing pengamal.

Penulis begitu sadar akan keterbatasan yang dimiliki, sehingga belumlah dikatakan sempurna dalam penyusunannya. Maka karenanya diperlukan penelitian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

lebih lanjut agar dapat menghadirkan karya lain dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang berlainan sehingga dapat menghasilkan keberagaman prespektif pengetahuan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Abintoro, Prakoso. *Pembaruan Sistem Peradilan Pidana Anak*. Laksbang Grafika: Yogyakarta, 2013.

Abu Dawud. *Sunan Abī Dāwud* . Riyaḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyri wa al-Tauzī'. 275 H.

Adinatria, Ridho Yusro. "Penanganan Kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) Oleh *Case Worker* dalam Manejemen Kasus di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani di Jakarta" . Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Ahmadi, Abu. *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Al Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*. Jilid 28. Ter. Abdul Aziz Abdullah bin Baz . Jakarta: PUSTAKAAZZAM, 2014.

al-Aṣfahāni, Al-Raghīb. *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qurān* . Beirut: Dār al-fikr, t.th

al-Ḍaḥḥāk, Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Saurah Ibn Mūsā Ibn. *Sunan al-Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥallabī, 1395 H.

al-Dārimi, Abū Muḥammad Abd Allāh bin Abd al-Raḥmān bin al-faḍl ibn Bahrām bin abd al-Ṣamad . *Sunan al-Dārimī* . Arab Saudi, Dar Al-Magni, 1412 H.

al-Hasani, Muhammad al-Maliki. *meluruskan kesalahpahaman seputar Bid'ah, Sya'faat, Takfir, Tasawuf, Tawassul, dan Ta'zhim* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

al-Ju'fy, Muḥammad ibn Ismā'il abū 'abd Allah al-Bukhary. Ṣaḥīḥ Bukhary. Mesir: Dartuq al Najah, 1422H.

Al-Munajad, Syaikh Muhammad Shalih. *Urgensi Surat al-Fatihah dan Sebagian Keutamaannya*. Islam House: 2013.

Al-Naisābury, Muslim Bin Al-Ḥajāj Abū Al-Ḥasan Al-Qushairy. Ṣaḥiḥ Muslim. Beiut: Dār Iḥyā Al-Tarāth Al-'Araby, 261 H.

al-Naisabūri, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ḥawāzin al- Qusyayrī. *Risālah al-Qusyayriyah,* Terj. Umar Faruq. Jakarta: Puataka Amani, 2007.

al-Qazūny, Abu 'Abdillah Muḥammad bin Yazid (Ibnu Mājah). *Sunan Ibnu Mājah*, t.t, Dār Iḥya al-Kitab al-'Arabiyyah, t.th.

al-Sijistāni, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī Dāud Sulaiman bin al-Ash'ath . Sunan Abī Dāud. Beirūt: Maktabah Al-'Aṣriyah, 275H.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1(Hamka).* Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,1989.

Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Ansyah, Eko Hardi dan Cholichul Hadi. "Psikologi Al-Fatihah: Solusi Untuk Mencapai Kebahagiaan yang Sebenarnya", *Jurnal Psikologi Islam,* Vol. 4, No. 2 (2017).

Anwar, M. Khairil. "Living Hadis", *Jurnal Farabi,* Vol. 12, No 1 (2015).

Asshodiq, M. Ja'far. "Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi". Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

At-Tabrani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Kabir,* Vol. 10. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.

Azami, Mustafa. *Memahami Ilmu Hadis*. Jakarta:Lentera, 1995.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 1-2*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Barnawi dan Jajat Darojat. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan,* Cet.1 . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Dahlan dan Purtanto. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka Karya, 2004.

Dayanti, Tri. "Tawassul dan Tradisi Ziarah di Makam Kiai Marogan Kota Palembang Studi Living Hadis". Skripsi UIN Raden Fattah Palembang, 2021.

Efendi, Washfa Ariqa. "Penafsiran Muhammad Idrus Ramli Terhadap Ayat-Ayat Tawassul (Studi Tafsir Lisan)". Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta ,2012.

Enik Nur Kholidah dan Asmadi Alsa, "Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis", *Jurnal Psikologi,* Vol. 39, No. 1 (Juni, 2012).

Farid, Ach. "Hadis Tentang Memperbanyak Keturunan, Kajian Living Hadis Riwayat Abu Dawud No Indeks 2050 di Dusun Batulabang Pamekasan". Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Ferdiawan, Racmat putro dkk. "Hak Pendidikan Bagi Anak Berhadapan (Berkonflik) dengan Hukum. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik,* Vol. 2, No. 1 (2020).

Fithriany, dkk. "Pengaruh Terapi *Qur'anic Healing* dengan *Glasgow Coma Scale* dan *Vital Sign* pada Pasien Penurunan Kesadaran di RSUD dr. Zainoel Abidin", *Journal Of Medical Science,* Vol. 4, No. 1 (April, 2013)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Ibn Kathir. *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, Jilid 1 .Kairo: Dār al-Hadith, 2002.

Inaku, Miskat. "Tawassul dalam Prespektif Hadis". Skripsi Institut Ilmu Al-qur'an Jakarta, 2015.

Indrawati, Yunita. "Kajian Living Hadis dengan Pendekatan Ilmu Mukhtalif Al-Hadis di Dusun Ringinpitu Plemahan Kedir" . Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Izzah, Nailul. "Tradisi Carok di Desa Baipajung Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Prespektif Hadis". Skrpsi UIN Sunan Ampel, 2021.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i: Bogor, 2006.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat,* Cet.VII . Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996.

Kemenko PMK, "Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Dalam Implementasi Sistem Peradilan Pidana Anak". https://www.kemenkopmk.go.id/pemenuhan-hak-dan-perlindungan-anak-dalam-implementasi-sistem-peradilan-pidana-anak. diakses Selasa, 14 September 2022.

Khadal, Fatimah Binti Abdul. "Konsep Tawassul Menurut Prespektif Al-Qur'an" .Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.

Kurniawan, Ivan Gani. "Pembinaan Rohani Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung". Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Mahfud, Choirul. "The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an". *Episteme*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2014).

Majid, Raufal. "Syukur Sebagai Gaya Hidup Muslim Prespektif Al-Qur'an". Skripsi UIN Ar-Raniry, 2020.

Mardiati, Sri. dkk, "Pengaruh Terapi Psikoreligius: Membaca Al Fatihah Terhadap Skor Halusinasi Pasien Skizofrenia", *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (Maret, 2018)

Mohammad, Ahmad Faiz Ajyaad Bin. "Tawassul dalam Prespektif Hadis Nabi Saw". Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

Mohsin, Udah. "Tawassul: Antara yang Disyariatkan dan yang Dipertikaikan". *Jurnal Islamiyyat:jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International of Islamic Studies*. 18&19, No.3 . 1998.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Muhsin. “Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur’an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu) ”, *Al-Munir*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2020).

Mulyati, Farihatni. “Makna Wasilah dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra’ Ayat 57”. *Ittihad*, Vol. 14, no. 25 (April, 2016).

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Murjani. “Tawassul dan Wasilah”, *Mushaf Journal*: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadis, Vol. 2, no. 3 (Desember, 2022).

Musa, Abu Yahya Marwan bin, www.tafsir.web.id *Tafsir Al Qur*an Hidayatul Insan. *Jilid 1*. Diakses Ahad, 30 Juli 2023.

Muslih, Muhammad Hanif. *Kesahihan Dalil Tawassul menurut Petunjuk al-Quran dan al-Hadis* . Semarang: PT Karya Toha Putra, 2011.

Nahar, Novi Irwan. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran”, *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1 ISSN 2541-657X (Desember, 2016).

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Norman dan Yvonna. *Handbook Of Qualitative Research*. Cet. 3 . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Oetomo, Hasan. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2012.

Pratama, Ferdy. “Penggunaan Mantra Dalam Hadis Riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 3886, Studi Living Hadis Pengobatan Suwuk Gus Ahmad Asrofudin Di Desa Setrokecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo”. Skrpsi UIN Sunan Ampel, 2023.

Pribadi, Dony. “Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum”, *Jurnal Hukum Volkgeist Mimbar Pendidikan Hukum Nasional*, Vol. 3, No.1 (Desember, 2018).

Qudsy, Syaifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1 (Mei, 2016).

Quin, Michail. *Metode Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Rahma, Khanifatur. “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dalam Praktik Tawassul Studi Living Qur’an pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah al-‘Aliyah di Malang”. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Rahmawati, Anita Dwi. “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern”. Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Rahmawati. “Baik dan Buruk”, *Al-Munzir*, Vol.8, No. 1 (Mei, 2015).

Riyani, Nidya Ulfa. “Konsep Sikap Bijaksana Sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Prespektif Taoisme”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 3 (Desember, 2022).

Rustiawan, Hafid. “Pespektif Tentang Makna Baik dan Buruk”. *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember, 2019).

Sari, Shella Rafika. “Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri: sebuah peneltian di kalangan anak berhadapan hukum (ABH) di panti sosial marsudi putra handayani (PSMP Handayani)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Soetodjo, Wigiati. *Hukum Pidana Anak* . Bandung: Refika Aditama, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitaf Kualitatif* . Bandung: Alffabeta, 2008.

Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* .Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Wardah, Siti Nurfitriani dan Muhtar Gojali. “Pengendalian Emosi Prespektif Al-Quran” *Gunung Djati Conferences*, ISSN: 2774-6585, Vol. 1 (2021).

Wiyono, R. *Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia* . Jakarta: Sinar Grafika, 2016.

Yusella, Nandya zahra.“Problematika Anak Berhadapan Hukum (ABH) Dan Praktik Bimbingan Sosial kelompok Studi Kasus Panti Sosial Marsudi Putra Handayani (PSMP Handayani) Jakarta Timur”. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/